MODEL INTERVENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN REGULASI EMOSI ANAK PEKERJA MIGRAN MELALUI *BOARDING SCHOOL* DI MTSN 1 DAN MTSN 2 PONOROGO

TESIS

Oleh :

ZULFA NISAUL FADLILAH

NIM. 505240031

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

ABSTRAK

Fadlilah, Zulfa Nisaul. 2026. Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran Melalui *Boarding School* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. Pembimbing 2: Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.

Kata kunci: *Boarding School*; Pendidikan Agama Islam; Regulasi Emosi; Anak Pekerja Migran; Intervensi Pendidikan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problem sosial-emosional dan keagamaan pada anak pekerja migran, yang ditandai dengan munculnya rasa kesepian, kerinduan terhadap orang tua, kurangnya kontrol emosi, serta belum optimalnya pengamalan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran keagamaan yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dengan kebutuhan pembinaan emosional dan spiritual peserta didik. Dalam konteks tersebut, keberadaan *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo menjadi relevan untuk dikaji sebagai model pendidikan Islam yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai dari Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara integratif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* pada anak pekerja migran di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. (2) Mengkonstruk model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi yang diterapkan dalam lingkungan *boarding school*. (3) Mengkaji implikasi model intervensi tersebut dalam membentuk karakter religius dan kestabilan emosi siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan informan kepala madrasah, guru, pembina asrama, serta siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi berlangsung secara integratif dalam kehidupan boarding school melalui pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, tahfiz, dzikir), keteladanan guru, serta pendampingan emosional yang berkelanjutan. MTsN 1 menekankan pendekatan sistematis dan terstruktur melalui program yang terjadwal dan pengawasan intensif, sedangkan MTsN 2 mengedepankan pendekatan relasional dan kekeluargaan yang menumbuhkan kedekatan emosional dan rasa aman siswa. (2) Model intervensi yang dihasilkan merupakan model integratif-holistik yang menggabungkan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan pendampingan (*mentoring*) dalam satu sistem kehidupan asrama, sehingga memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara bertahap pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku sekaligus memperkuat kemampuan regulasi emosi

siswa dalam mengelola stres, kecemasan, dan kerinduan terhadap orang tua. (3) Penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual (*novelty*) berupa model pendidikan Islam integratif-holistik berbasis *boarding school* yang mensinergikan Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi sebagai dua dimensi utama dalam pembentukan karakter. Model ini mampu membentuk keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kematangan emosional yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan ibadah, kesadaran religius, kemampuan pengendalian diri, kemandirian, serta kemampuan adaptasi sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *boarding school* dengan pendekatan integratif-holistik dapat menjadi solusi strategis dalam pendidikan anak pekerja migran, sekaligus menawarkan model konseptual yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih komprehensif, humanis, dan responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional peserta didik.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang di tulis oleh Zulfa Nisaul Fadlilah, NIM 505240031 dengan judul: **"Model Intervensi Pendidikan Religius dan Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran Melalui *Boarding School* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 16 April 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.	**Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.**
NIP. 197404181999031002	**NIP. 199106232023212045**

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadimah, M. Ag.
NIP. 197402041998032009

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 008/SK/BAN-PT/Ak.PNB/2.0/PT/I/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Zulfa Nisaul Fadlilah, NIM 505240031, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"*Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran Melalui Boarding School di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo*"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 30 April 2026** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP 197402092006041001** **Ketua Sidang**		22/06/2026
2.	**Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.** **NIP 197207091998032004** **Penguji Utama**		19/6-2026
3.	**Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A.** **NIP 197404181999031002** **Penguji 2**		22/06/2026
4	**Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I.** **NIP 199106232023212045** **Sekertaris**		22/06/2026

Ponorogo, 19 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031008

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Zulfa Nisaul Fadlilah
Nim	: 505240031
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	: Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran Melalui *Boarding School* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo 16 April 2026

Penulis,

Zulfa Nisaul Fadlilah

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Zulfa Nisaul Fadlilah, NIM 505240031, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Model Intervensi Pendidikan Religius dan Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran Melalui *Boarding School* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 16 April 2026

Pembuat Pernyataan,

ZULFA NISAUL FADLILAH

NIM 505240031

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran Melalui *Boarding School* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo." Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan pengembangan kemampuan regulasi emosi, khususnya bagi anak pekerja migran yang menghadapi berbagai tantangan psikologis akibat keterpisahan dengan orang tua. Kondisi tersebut seringkali memunculkan perasaan rindu, kesepian, serta ketidakstabilan emosi yang membutuhkan penanganan secara komprehensif. Oleh karena itu, keberadaan sistem *boarding school* dipandang sebagai salah satu model intervensi yang strategis dalam memberikan pendampingan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali secara mendalam bagaimana model intervensi pendidikan religius dan regulasi emosi diterapkan di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo, serta bagaimana efektivitasnya dalam membantu siswa mengembangkan kestabilan emosi, kemandirian. Penelitian ini juga menyoroti peran lingkungan asrama, pembiasaan ibadah, serta pendampingan guru dan pembina dalam membentuk kemampuan regulasi emosi siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana.

2. Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag., sebagai Direktur Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses studi.
3. Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan dan penyusunan tesis.
4. Dr. Miftachul Choiri, M.A., dan Dr. Nur Rahmi Sonia, M.Pd.I, sebagai Dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepala Sekolah, guru, serta seluruh pihak di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam proses pengumpulan data penelitian.
6. Kedua orang tua, keluarga, serta semua pihak yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama proses studi dan penyusunan tesis.
7. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta menjadi kontribusi bagi upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Ponorogo 16 April 2026

Penulis,

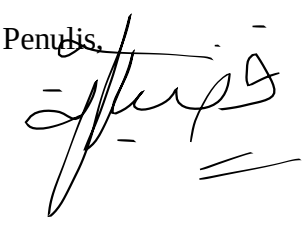

Zulfa Nisaul Fadlilah

NIM 505240031

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
ABSTRAK ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN iv
LEMBAR PENGESAHAN v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitain 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
G. Sistematika Pembahasan 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA 12
A. Kajian Teori 12
1. Model Intervensi Pendidikan 12
2. Pendidikan Agama Islam 19
3. Regulasi Emodi 33
4. Anak Pekerja Migran 44
5. *Boarding School* 48
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 65
C. Kerangka Pikir 74
BAB III METODE PENELITIAN 77
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 77
B. Lokasi Penelitian 79

C. Kehadiran Peneliti 79
D. Data dan Sumber Data 80
E. Prosedur Pengumpulan Data 84
F. Teknik Analisis Data 88
G. Pengecekan Keabsahan Data 90
H. Tahapan-Tahapan Penelitian 92
BAB IV PERAN *BOARDING SCHOOL* SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK DAN MENGUATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN REGULASI EMOSI PADA ANAK PEKERJA MIGRAN DI MTSN 1 DAN MTSN 2 PONOROGO 93
A. Paparan Data Umum 94
1. Profil Singkat MTsN 1 Ponorogo 94
2. Profil Singkat MTsN 2 Ponorogo 97
B. Paparan Data Khusus 101
1. Peran *boarding school* sebagai lingkungan pendidikan dalam membentuk dan menguatkan Pendidikan Agama Islam terhadap regulasi anak pekerja migran di MTsN 1 Ponorogo 101
2. Peran *boarding school* sebagai lingkungan pendidikan dalam membentuk dan menguatkan pendidikan Agama Islam terhadap regulasi anak pekerja migran di MTsN 2 Ponorogo 117
C. Analisis Data 132
D. Sinkronasi Data dan Transformasi 135
BAB V MODEL INTERVENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN REGULASI EMOSI MELALUI *BOARDING SCHOOL* PADA ANAK PEKERJA MIGRAN DI MTSN 1 DAN MTSN 2 PONOROGO 144
A. Paparan Data 144
1. Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Melalui *Boarding School* Pada Anak Pekerja Migran Di MTsN 1 Ponorogo 145

2. Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Melalui *Boarding School* Pada Anak Pekerja Migran Di MTsN 2 Ponorogo 164
B. Analisis Data 187
C. Sinkronasi Data dan Transformasi 190
BAB VI HASIL MODEL INTERVENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN REGULASI EMOSI MELALUI *BOARDING SCHOOL* PADA ANAK PEKERJA MIGRAN DI MTSN 1 DAN MTSN 2 PONOROGO 198
A. Paparan Data 198
1. Hasil Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Melalui *Boarding School* Pada Anak Pekerja Migran Di MTsN 1 Ponorogo 199
2. Hasil Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Melalui *Boarding School* Pada Anak Pekerja Migran Di MTsN 2 Ponorogo 224
B. Analisis Data 247
C. Sinkronasi Data dan Transformasi 251
BAB VII PENUTUP 259
A. Kesimpulan 259
B. Implikasi Penelitian 261
C. Keterbatasan Penelitian 262
D. Rekomendasi 262
DAFTAR PUSTAKA 263

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	’	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	Y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

2. Untuk membunyikan bunyi hidup panjang (*madd*) digunakan tanda (¯ atau ˆ) di atas vocal â, î, dan û.

   Tâ’ marbûṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idâfa,* huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭâna*; فطانة النبي = *faṭânat al-nabî*

3. Bunyi hidup ganda/diftong ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf

   او = aw

   او = û

   اي = ay اي = î

4. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului ḍamma dan huruf yâ’ yang didahului kasra.

   Bacaan Panjang

   û = او î = اي â = ا

   Kata Sandang

ال = al- الش = al-sh وال = wa'l-

5. Kata yang berakhiran dengan *yâ' musyaddadah* (ber-*tasydîd*) ditransliterasikan dengan *î*; jika *î* diikuti dengan *tâ' marbûthah*, transliterasinya adalah dengan *îyah*; jka berada di tengah, *yâ' musyaddadah* ditransliterasikan dengan *yy*.

   Contoh:

   Al-Ghazâlî, al-Nawâwî.

   Ibnu Taymîyah, Ibn al-Qayyim al-Jawzîyah.

   Sayyid, muayyid, muqayyid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya dalam menjadikan siswa sebagai manusia yang beragama, yakni yang memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[1] Guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk sikap religius serta kemampuan regulasi emosi remaja.[2] Namun, ketika orang tua bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri, terjadi keterbatasan pendampingan yang berdampak pada proses pembinaan tersebut. Kondisi ini menuntut adanya alternatif model pendidikan yang mampu menggantikan sebagian peran orang tua dalam pembinaan religius dan emosional anak.[3] *Boarding school* menyediakan lingkungan belajar dan asrama yang terstruktur sehingga memungkinkan pengawasan dan pembinaan dilakukan secara intensif.[4] Menurut Ihsan Setiawan, *boarding school* berfungsi sebagai sarana penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran agama, pengendalian emosi, dan pengembangan keterampilan sosial.[5] Dengan demikian, *boarding school* menjadi solusi efektif dalam mendukung perkembangan religius dan regulasi emosi remaja, khususnya bagi anak-anak pekerja migran.[6]

Pendidikan agama diperlukan untuk mendorong peserta didik untuk pengembangan kemampuan regulasi emosi seperti halnya menahan amarah,

---

[1] Sarjuni et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Cirebon: CV Zenius Publisher, 2023), 38.

[2] D Lukman, M., Malli, R., & Lamabawa, "Manajemen Islamic Boarding School Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 7.

[3] El Imamah, D. R., "Stress Coping Strategies of Teenage Students at Islamic Boarding School," *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research* 4, no. 1 (2025): 22.

[4] Ansar, A., "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School," *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 85.

[5] Ihsan Setiawan, "Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021).

[6] Husen Ali Badri, "Pembelajaran PAI Di Boarding School Dalam Membentuk Karakter Religius," *Journal of Comprehensive Science* 4, no. 8 (2024): 2310.

bersikap sabar, dan adil.[7] Religius secara sederhana dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap Tuhan yang tercermin dalam kesungguhan menjalankan ajaran agama. Keyakinan tersebut mendorong individu untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar keimanannya dalam kehidupan sehari-hari.[8] Dengan demikian, religius tidak hanya bersifat batiniah, tetapi juga tampak dalam sikap dan perilaku nyata. Religius dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah rutin, berdoa, membaca kitab suci, serta penghayatan nilai-nilai moral. Semakin tinggi tingkat kesalehan seseorang, semakin kuat pula keyakinannya terhadap Tuhan dan ketaatannya terhadap ajaran agama.[9] Selain itu, religius juga tercermin dalam kemampuan menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Dalam konteks pendidikan, religiusitas siswa menjadi aspek penting yang mencerminkan keterikatan mereka terhadap ajaran agama sekaligus menjadi landasan pembentukan karakter dan moral.[10]

Dalam kerangka pendidikan nasional, religiusitas siswa merupakan unsur fundamental yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional. Religiusitas menjadi landasan moral yang membimbing sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius juga berperan dalam membentuk kemampuan interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Pembinaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama, dan praktik keagamaan.[11] Pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan tetapi dia terapkan dalam

---

[7] Eva Syafaah Hasanah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahapan Perkembangan Peserta Didik (MTs-MA)* (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2026), 119.

[8] Harun Al-Rasyid Tansri Riziq Hilman Afif, Nurmawati, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Religiusitas Remaja," 2025.

[9] Hadi Pajarianto Budi Pramono, *Nilai Dan Budaya Kerja Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Apakan Religiusitas Dibutuhkan?* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), 24.

[10] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, 4.

[11] Nur Kolis dan Komari, "Implementasi Manajemen Strategis dalam Pengembangan Budaya Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," Journal Ar'rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1 (2018), 33.

kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nasional menegaskan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan religius tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam praktik kehidupan. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[12]

Ayat ini menekankan dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun sebagai dasar pembelajaran religius. Oleh karena itu, religiusitas perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan menyeluruh agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Upaya membina karakter peserta didik melalui budaya sekolah bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, siswa juga mempunyai karakter religius yang kuat sebagai bekal ketahanan diri dan kehidupan dalam bersaing di pasar kerja dan berguna di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsanya.[13]

Pendidikan agama di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik. Namun, pada kenyataannya pendidikan agama belum sepenuhnya mampu mewujudkan karakter religius yang kuat di kalangan siswa.[14] Hal ini terlihat dari masih

---

[12]Kementrian Agama, Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, tt.), 559

[13] Mambaul Ngadhimah, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Abdun Nafi', dan Abdi Wibowo, "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo," MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (Desember 2023): 300

[14] Liantika Permatasari, Muhlasin Amrullah, and Mahardika Darmawan Kusuma

rendahnya kedisiplinan beribadah, sikap kurang santun, serta pelanggaran terhadap peraturan sekolah.[15] Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi turut memperparah kondisi tersebut melalui arus informasi yang tidak terfilter. Akibatnya, muncul berbagai perilaku negatif seperti menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya *bullying*, serta berkurangnya empati antar sesama. Selain itu, penggunaan *gadget* secara berlebihan membuat siswa lalai terhadap kewajiban beragama dan terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, balap liar, dan membolos sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman spiritual nyata melalui pembiasaan dan bimbingan akhlak secara berkelanjutan.[16]

Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada anak dari keluarga pekerja migran menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat ketidakhadiran orang tua dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya perhatian, pengawasan, dan pendampingan emosional yang seharusnya diterima anak dalam proses tumbuh kembangnya.[17] Akibatnya, anak berisiko mengalami hambatan dalam pembentukan karakter, pengelolaan emosi, serta internalisasi nilai-nilai religius. Data Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Ponorogo mencatat sebanyak 4.147 warga terdaftar sebagai pekerja migran sepanjang tahun 2024, menjadikan Ponorogo sebagai salah satu daerah penyumbang pekerja migran tertinggi di Jawa Timur.[18] Sebagian besar pekerja migran tersebut bekerja di Hong Kong, Taiwan, dan Malaysia sehingga meninggalkan

---

Wardana, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Manajemen Kelas," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 43–55, https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.190.

[15] Siti Ainurohmah, Suwarno Widodo, and Rosalina Ginting, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di Sekolah Menegah Pertama Teuku Umar Semarang," *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2024): 1373–77.

[16] Ramadhan Putra Pamungkas et Al, "Kurangnya Etika Dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Globalisasi," *MIFORTEKH (Jurnal Manajemen Informatika & Teknologi)* 5, no. 1 (2025): 100.

[17] NEXT Indonesia Center, "Saling Silang Data Pekerja Migran," diakses 19 Desember 2025, https://nextindonesia.id/Research/2025/05/18/116/Saling-Silang-Data-Pekerja-Migran.

[18] *"Ribuan Warga Ponorogo Pilih Jadi Pekerja Migran karena Minim Lapangan Kerja, Dua Negara Ini Jadi Favorit,"* Radar Madiun, 14 Mei 2025, https://radarmadiun.jawapos.com/ponorogo/806007287/ribuan-warga-ponorogo-pilih-jadi-pekerja-migran-karena-minim-lapangan-kerja-dua-negara-ini-jadi-favorit

anak-anak mereka dalam waktu yang relatif lama.[19] Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran rentan mengalami gangguan emosional, perilaku hiperaktif, rendahnya kemampuan mengekspresikan perasaan, serta kesulitan berinteraksi sosial yang berdampak pada prestasi akademik dan kesejahteraan sosial.[20] Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai pengganti figur orang tua dalam menyediakan intervensi terstruktur guna mengembangkan religiusitas dan regulasi emosi anak-anak pekerja migran.[21]

Regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki remaja untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat di tengah fase perkembangan yang rentan terhadap gejolak emosi.[22] Masa remaja ditandai dengan perubahan emosional yang cepat dan cenderung sulit dikendalikan.[23] Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika remaja tidak memperoleh bimbingan emosional langsung dari orang tua. Anak-anak pekerja migran berisiko mengalami berbagai permasalahan psikologis seperti perilaku agresif, stres akademik, dan adiksi media sosial. Bahkan, dalam kondisi tertentu, mereka dapat menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri sebagai bentuk ketidakmampuan mengelola emosi.[24] Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang terstruktur sangat dibutuhkan untuk membantu mereka mengembangkan regulasi emosi yang sehat sekaligus menanamkan nilai religius secara konsisten.[25] Dengan peran pendidik dan guru agama yang

---

[19] *"Hong Kong Jadi Negara Tujuan Utama Pekerja Migran Asal Ponorogo, Ada 1.391 Orang,"* Kompas.com, 16 Desember 2025, https://surabaya.kompas.com/read/2025/12/16/171449478/hong-kong-jadi-negara-tujuan-utama-pekerja-migran-asal-ponorogo-ada-1391.

[20] *"Anak yang Ditinggal Ortu Jadi TKI Banyak Alami Masalah Psikologis,"* Detik News, 27 Oktober 2011, https://news.detik.com/berita/d-1754261/anak-yang-ditinggal-ortu-jadi-tki-banyak-alami-masalah-psikologis.

[21] Amira Syazwani dan Listyo Yuwanto, "Stres dan Regulasi Emosi Remaja Perempuan: Intervensi Kelompok dengan Pendekatan Cognitive-Behavioral Therapy," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 5, no. 3 (Desember 2024).

[22] Dinda Clyxia Angelita dan Dinda Sumardiko, "Dampak Buruknya Regulasi Emosi pada Remaja Akhir: Literature Review," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 1-10.

[23] Hasmarlin dan Hirmaningsih, "Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (Desember 2019).

[24] Dinda Clyxia Angelita dan Dinda Sumardiko, "Dampak Buruknya Regulasi Emosi pada Remaja Akhir: Literature Review," *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 1-10.

[25] Amira Syazwani dan Listyo Yuwanto, "Stres dan Regulasi Emosi Remaja Perempuan:

optimal, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai landasan spiritual dalam mengendalikan emosi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Boarding school atau sekolah berasrama merupakan model pendidikan yang efektif untuk membentuk religiusitas sekaligus mengembangkan regulasi emosi anak melalui pendekatan yang holistik.[26] Kehidupan asrama memungkinkan terbentuknya rutinitas religius yang konsisten serta pengawasan intensif dari guru dan pembina.[27] Selain itu, interaksi sosial yang terstruktur antara siswa, guru, dan teman sebaya mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional secara seimbang.[28] Rutinitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan pembiasaan akhlak terpuji dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pengawasan dan pendampingan yang berkesinambungan membantu siswa belajar mengelola emosi, disiplin, dan kemandirian dalam menghadapi tuntutan kehidupan berasrama.[29] Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dan kesehatan mental remaja, sehingga model ini relevan sebagai dukungan psikologis bagi anak-anak pekerja migran yang mengalami keterbatasan kehadiran orang tua. Dengan demikian, *boarding school* berfungsi sebagai intervensi pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter religius, regulasi emosi, dan ketahanan psikologis anak.[30]

Boarding school di Indonesia berkembang sebagai model pendidikan

---

Intervensi Kelompok dengan Pendekatan Cognitive-Behavioral Therapy," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)* 5, no. 3 (Desember 2024).

[26] Mohamad Ali, *Menggerakkan Pendidikan Muhammadiyah:Memupuk Nilai-Nilai Keunggulan Unuk Membangun Perguruan Berkemajuan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020).

[27] Luqyana Hafidz et Al, "Penerapan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter," *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2023): 588.

[28] and Ginting Ainurohmah, Widodo, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di Sekolah Menegah Pertama Teuku Umar Semarang*, n.d., 425.

[29] Rafida Faisal Khairunnisa dan Listyarini Mega Boediman, "Dampak Pelatihan Regulasi Emosi Menggunakan Pendekatan Terapi Kognitif Perilaku Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja," *Jurnal Diversita* 10, no. 2 (Desember 2024): 190-201.

[30] Ikhsan Setiawan, "Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 66–85, https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2734.

integral yang relevan untuk membina karakter religius dan ketahanan psikososial siswa, khususnya anak-anak dari keluarga pekerja migran. Model ini menggabungkan pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan dan kehidupan berasrama yang terstruktur. Melalui pendekatan tersebut, sekolah dapat memberikan pengawasan, pembiasaan nilai, serta dukungan emosional secara berkelanjutan. Pada salah satu instansi sekolah yakni MTsN 1 Ponorogo, *boarding school* diimplementasikan dengan mengintegrasikan kurikulum formal dan kultur pesantren dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, MTsN 2 Ponorogo menekankan pembinaan akidah, syariah, dan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan. Kedua madrasah ini mengarahkan proses pendidikan pada pembentukan siswa yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, *boarding school* berfungsi sebagai model intervensi pendidikan komprehensif yang strategis dalam membentuk generasi religius, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan global serta psikososial anak pekerja migran secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan dalam latar belakang di atas, perlu adanya pembatasan masalah sehingga pengkajian dan pemaparan masalah dapat fokus dan terarah. Banyaknya sebab keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam kemampuan, tenaga, dana, maupun waktu, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah yang jelas. Batasan masalah berfungsi untuk menentukan ruang lingkup penelitian sehingga tidak meluas ke hal- hal yang di luar tujuan utama penelitian. Dengan demikian pembahasan akan lebih mendalam dan hasil penelitian menjadi lebih valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school.*
2. Fokus penelitian adalah pada kegiatan program *boarding school* dalam intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran.
3. Objek penelitian terbatas pada siswa pekerja migran yang mengikuti program *boarding school* MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.
4. Penelitian tidak membahas aspek pembelajaran agama Islam secara keseluruhan di kelas formal, melainkan lebih menitikberatkan pada aspek pembinaan Pendidikan Agama Islam melalui program *boarding school*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* pada anak pekerja migran di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* pada anak pekerja migran di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana Implikasi intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi pada anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak di kaji tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* pada anak pekerja migran di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui model intervensi Pendidikan Agama Islam melalui *boarding school* pada anak pekerja migran di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi intervensi Pendidikan Agama Islam pada anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan model model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school*.
   b. Menjadi referensi bagi peneliti atau akademisi yang ingin melakukan penelitian serupa terkait yang berkaitan dengan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.
   c. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam studi mengenai kegiatan program *boarding school* terhadap yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Siswa
      1) Mendorong siswa untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan aktif dalam program *boarding school*.
      2) Membentuk pribadi berakhlak mulia, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan dalam program *boarding school* dapat menjadi media efektif untuk membangun akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.
   b. Bagi Guru
      1) Sebagai bahan evaluasi dan membentuk pendidikan religius

         Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk meningkatkan metode pembelajaran serta pembinaan nilai-nilai Islami siswa melalui kegiatan keagamaan non-formal.
      2) Menjadi acuan pengembangan program sekolah

         Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi guru dalam menyusun program *boarding school* yang berbasis nilai-nilai

Islam, dengan melibatkan religius.

3) Mendorong kolaborasi pendidikan formal dan non- formal

Guru dapat menyadari pentingnya sinergi antara pembelajaran di kelas dan pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler, sehingga Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti terkait model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school.*

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber pustaka bagi peneliti lain yang ingin mendalami lebih jauh tentang model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* dari perspektif yang berbeda atau dengan metode yang lebih mendalam.

G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan rangkaian urutan terdiri dari beberapa uraian dalam suatu karya ilmiah. Sistematika pembahasan akan memaparkan masalah yang peneliti teliti mengenai model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Peneliti menyusun menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pemaparan kerangka dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penegakkan acuan teori sebagai landasan penelitian yang terdiri dari model intervensi, Pendidikan Agama Islam, regulasi emosi anak, *boarding school*, telaah pustaka serta kerangka berpikir.

Bab III berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti,

kehadiran peneliti, lokasi yang digunakan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV berisi tentang pemaparan data secara umum MTsN 1 Ponorogo dan MTsN 2 Ponorogo, sedangkan deskripsi secara khusus berisi tentang model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

Bab V berisi suatu kesimpulan dari hasil analisa data untuk menjawab dari rumusan masalah, selain itu juga menjadi inti dari hasil penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami inti penelitian.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Intervensi Pendidikan

a. Pengertian Intervensi Pendidikan

Model intervensi pendidikan adalah suatu rancangan sistematis yang digunakan untuk melakukan tindakan terencana dalam rangka memperbaiki, mengembangkan, atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Sugiyono, model intervensi pendidikan merupakan bagian dari upaya terencana yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan, dirancang secara sistematis, dan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[31]

Dalam konteks pengembangan pendidikan, Borg dan Gall menyatakan bahwa intervensi pendidikan adalah serangkaian langkah yang dirancang untuk memecahkan masalah pendidikan melalui pengembangan, uji coba, dan evaluasi produk atau model pendidikan. Dengan demikian, model intervensi pendidikan dapat dipahami sebagai kerangka konseptual dan operasional yang memandu pelaksanaan tindakan pendidikan secara terencana dan berkelanjutan.

Intervensi pendidikan tidak hanya bersifat remedial untuk menangani kesulitan belajar, tetapi juga mencakup pendekatan preventif dan penguatan, di mana strategi intervensi dikembangkan dan dilaksanakan secara bertingkat dan evidence-based untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta didik, memberikan dukungan yang tepat, serta memonitor kemajuan mereka secara berkala guna menghasilkan perbaikan prestasi akademik maupun aspek sosial-emosional yang lebih menyeluruh. Framework seperti *Response to Intervention* (RTI) atau *Multi-Tiered System of Supports* (MTSS) merupakan salah satu contoh pendekatan

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 297.

intervensi pendidikan modern yang digunakan untuk memastikan pemberian dukungan yang intensif dan tepat sesuai tingkat kebutuhan siswa.[32]

b. Tujuan Intervensi Pendidikan

Model intervensi pendidikan dirancang sebagai rangkaian strategi dan tindakan terencana untuk mencapai perubahan positif dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Secara umum, tujuan intervensi pendidikan meliputi:

1) Meningkatkan Hasil Belajar dan Kompetensi Siswa

Tujuan utama intervensi pendidikan adalah membantu siswa mencapai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sesuai usia dan perkembangan mereka melalui dukungan terarah, sehingga kesenjangan belajar dapat dikurangi atau diatasi. Intervensi ini dirancang berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik agar strategi yang diberikan tepat sasaran dan efektif. Melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, intervensi pendidikan juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar serta kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan serta latar belakang peserta didik.

2) Memenuhi Kebutuhan Khusus dan Mengatasi Kesulitan Belajar

Intervensi dirancang untuk secara spesifik mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar, termasuk hambatan akademik, perilaku, atau perkembangan lain melalui asesmen dan penanganan individual atau kelompok. Proses intervensi diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta didik berdasarkan data hasil observasi, tes diagnostik, dan evaluasi berkelanjutan. Selanjutnya, strategi intervensi disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kebutuhan siswa agar bantuan yang

[32] I. Nasim, F., Aslam Khan, E., Hussain, S., & Shoqat, "Dari Keyakinan Ke Praktik: Pemahaman Tentang Response to Intervention (RTI) Atau Multi-Tiered System of Supports (MTSS) Dalam Implementasinya Di Kalangan Guru Sekolah Dasar," *IRASD Journal of Educational Research* 5, no. 1 (2024).

diberikan lebih tepat sasaran dan efektif. Melalui pemantauan dan evaluasi berkala, intervensi pendidikan diharapkan mampu menghasilkan perbaikan yang signifikan baik dalam aspek akademik, perilaku, maupun perkembangan sosial-emosional peserta didik.

3) Memberikan Dukungan Dini dan Preventif

Model intervensi sering dipakai sebagai strategi intervensi dini sebelum masalah belajar berkembang lebih parah. Hal ini termasuk memberikan layanan atau pengajaran berbasis bukti sedini mungkin untuk menghindari keterlambatan atau kegagalan dalam pembelajaran. Melalui intervensi dini, pendidik dapat mengidentifikasi potensi kesulitan belajar peserta didik sejak awal dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan sehingga efektivitas intervensi dapat dievaluasi dan disesuaikan. Dengan demikian, intervensi dini berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberhasilan belajar peserta didik.

4) Menyesuaikan Pengajaran dengan Kebutuhan Siswa

Intervensi bertujuan untuk menyesuaikan metode, strategi, media, atau struktur pembelajaran agar lebih relevan dan efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik, terutama mereka yang mengalami hambatan akademik atau perkembangan. Melalui penyesuaian tersebut, proses pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Intervensi juga memungkinkan pendidik untuk memberikan dukungan yang lebih terarah dan responsif berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan dan kesulitan belajar peserta didik. Dengan demikian, intervensi pendidikan berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pencapaian potensi optimal setiap siswa.

5) Memperkuat Ketrampilan Sosial dan Perilaku Positif

Dalam konteks pendidikan luas, intervensi juga memfokuskan pada pembentukan perilaku positif, disiplin, dan kemampuan sosial, termasuk melalui kegiatan yang mendukung sikap dan motivasi belajar siswa. Intervensi ini diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar yang sehat, rasa tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, peserta didik dibimbing agar mampu mengelola emosi, berinteraksi secara positif, dan menunjukkan sikap adaptif dalam berbagai situasi pembelajaran. Dengan demikian, intervensi pendidikan tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesiapan sosial peserta didik secara menyeluruh.[33]

c. Model-Model Intervensi

1) Model Intervensi Kognitif

Model intervensi kognitif dalam pendidikan religius berfokus pada penguatan pengetahuan sebagai dasar pembentukan religiusitas peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menekankan bahwa individu membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi dalam struktur kognitifnya. Selain itu, teori Jerome Bruner juga menegaskan pentingnya pembelajaran bermakna melalui pemahaman konsep.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) teori model ini berfokus pada penguatan pengetahuan agama sebagai dasar pembentukan pribadi religius. Intervensi dilakukan melalui pengajaran sistematis terhadap ajaran agama, doktrin, serta pemahaman teks suci (Al-Qur'an dan Hadis), sehingga siswa tidak hanya "tahu" tetapi memahami konteks, makna, dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Penerapan aplikasi

[33] Sudarsono Roy Hartono, Kaharuddin, "Intervensi Pemerintah Terhadap Pendidikan Masyarakat Putus Sekolah," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 7 (2019): 28.

model ini seperti pembelajaran materi akidah, syariah, dan diskusi kelas studi kasus nilai agama. Model kognitif ini bersumber dari teori pembelajaran kognitif yang menekankan pembentukan skema berpikir melalui pengetahuan sistematis, yang relevan dikembangkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam di mana pemahaman ajaran menjadi prasyarat internalisasi nilai.[34]

2) Model Intervensi Afektif (Internalisasi Nilai)

Model intervensi afektif menekankan pembentukan sikap, kesadaran, dan nilai religius melalui keterlibatan emosional peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan taksonomi ranah afektif yang dikembangkan oleh David R. Krathwohl, yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui tahapan penerimaan, partisipasi, hingga penghayatan nilai. Selain itu, konsep internalisasi nilai juga diperkuat oleh Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh aspek moral feeling, tidak hanya moral knowing.

Intervensi afektif menekankan pada pembentukan sikap, kesadaran, dan nilai religius dalam hati peserta didik. Menurut teori ini, pemahaman saja tidak cukup; keimanan dan nilai harus terinternalisasi secara emosional melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Aplikasi pembiasaan seperti doa, muhasabah (refleksi diri), dan kegiatan dzikir. Teori afektif berasal dari prinsip bahwa perubahan sikap memerlukan pengalaman yang berulang dan bermakna, sejalan dengan kajian internalisasi nilai dalam pendidikan agama yang melihat keterlibatan emosional sebagai kunci pembentukan karakter religius. Literatur terbaru menggarisbawahi pentingnya internalisasi nilai melalui *value transformation, transaction,* dan *transinternalization* dalam kurikulum pendidikan agama.[35]

---

[34] Muammar Khadafie, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Dan Praktik* (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025), 95–97.

[35] Dkk Nurpita F, "Internalization of Islamic Values in Islamic Education Learning," *Psikologi Prima* 8, no. 2 (2025): 326.

3) Model Intervensi Perilaku (Pembiasaan & Penguatan)

Model ini berlandaskan teori behaviorisme yang menekankan perubahan perilaku melalui stimulus dan respons. Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah B. F. Skinner yang mengemukakan konsep *reinforcement* (penguatan) dalam membentuk perilaku. Selain itu, teori *conditioning* juga dipengaruhi oleh Ivan Pavlov. Model ini menempatkan pembiasaan perilaku religius sebagai inti dari perubahan religius. Pendekatan ini bersandar pada teori behaviorisme di mana penguatan positif (*reward, reinforcement*) dan pembiasaan (*habituation*) membantu siswa menjadikan perilaku religius sebagai kebiasaan sehingga menjadi karakter. Aplikasi model ini seperti rutinitas shalat berjamaah, jadwal kajian kitab, dan baca Al-Qur'an. Secara konseptual, intervensi berlandaskan pendekatan behavioristik (*stimulus-respons*) yang tradisional diterapkan dalam pendidikan karakter, termasuk pendidikan agama yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah sebagai bagian kurikuler maupun ekstrakurikuler. Meski buku spesifik model ini perlu digali lebih lanjut, buku metodologi PAI meninjau strategi pembelajaran termasuk pembiasaan perilaku religius secara praktis.[36]

4) Model Intervensi Integratif–Holistik

Model integratif–holistik menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Pendekatan ini selaras dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, pendekatan pendidikan holistik juga dikembangkan oleh Howard Gardner yang menekankan keberagaman aspek perkembangan manusia.

[36] Fajri Ismail Mardiah Astuti, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2025), 50.

Model integratif menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam satu kerangka. Fokusnya adalah membentuk ekosistem pendidikan religius yang menyeluruh, meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai sistem pendukung pembentukan religiusitas. Model ini biasanya diaplikasikan dalam program *boarding school* dengan rutinitas religius. Model ini berakar pada teori sistem dan ekologi pendidikan di mana perubahan religius tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja tetapi oleh seluruh sistem yang mempengaruhi peserta didik secara menyeluruh.[37]

5) Model Intervensi Bertumpu pada Kontekstual *Learning*

Model ini bertumpu pada teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini dikembangkan oleh John Dewey yang menegaskan bahwa belajar harus berbasis pengalaman (*learning by doing*). Selain itu, konsep konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky juga mendukung pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran

Intervensi ini menekankan keterkaitan antara materi religius dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif terhadap fenomena kehidupan nyata. Pengaplikasiannya seperti studi kasus berbasis nilai *project-based learning* sesuai masalah social. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran religius harus responsif terhadap konteks zaman dan kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan literatur kurikulum PAI yang berkembang menekankan kontekstualisasi ajaran agama dalam realitas sosial dan kontemporer pendidikan.[38]

---

[37] Khadafie, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Dan Praktik*.

[38] Dkk Ananda Indri Anisya, "Innovative Islamic Religious Education Curriculum Model," *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2025, 10.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam untuk membimbing, mengarahkan, mengembangkan, dan membina seluruh potensi peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian muslim yang utuh melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, mamahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Menurut muaimin, "Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan fundemental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).[39] Pada konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, PAI memiliki fungsi strategis dalam membangun karakter peserta didik sekaligus menjadi fondasi moral dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

---

[39] Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Araska (Yogyakarta, 2012), 143.

Menurut Ramayulis, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proes mempersiapkan manusia supaya hidup dengnan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannnya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.[40] Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pembiasaan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun berbangsa dan bernegara sehingga terbentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan PAI mencakup pengembangan seluruh potensi manusia, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun moral secara seimbang dan terpadu.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan religius adalah membina peserta didik agar memiliki kepribadian muslim yang utuh, yaitu beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup.[41] Sementara itu, Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan religius adalah membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara

[40] Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

[41] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2014).

aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.[42] Dalam konteks pendidikan Islam, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan religius bertujuan mengarahkan peserta didik agar mampu mengendalikan diri, bersikap bijaksana, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai keagamaan.[43] Dengan demikian, tujuan pendidikan religius tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik secara terpadu. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menjadi fondasi moral dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta penguasaan ilmu pengetahuan agar terbentuk manusia yang berkepribadian Islami, mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan agama.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam berorientasi pada Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam Pendidikan Agama

[42] Hasan Langgulung, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2003).
[43] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016).

Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah:

1) Pengajaran Keimanan

   Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid" ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsifungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.

2) Pengajaran Akhlak

   Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

3) Pengajaran Ibadat

   Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini

merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.

4) Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

5) Pengajaran Qira'at

Qur'an Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca alQur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

6) Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.

Menurut Glock dan Stark, teori religiusitas tersebut mencakup lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan pengamalan nilai agama (*consequence*). [44] Menurut

[44] T. Narulita dan A. Yudiarso, "Emotional Regulation Training Effectively Reduce Anxiety and Depression Levels," Humanitas Vol. 7, No. 2 (2023): 179.

Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi keagamaan, yaitu:[45]

1) Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisikan pengharapan pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologas tertentu, mengaku kebenaran kebenaran doktan tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya keesaan Tuhan, pembalasan di harı akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah masalah ghaib yang diajarkan agama.

2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan- kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selama itu mencakup perilaku pemujaan ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain, seperti sholat, puasa ramadhan, zakat, ibadah haji, i'tikaf, ibadah qurban, serta membaca Al qur'an. Praktek-praktek keagamaan in terdiri dari dua kelas parenting, yaitu:

a) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik suci yang diharapkan oleh setiap agama untuk dilaksanakan oleh para penganutnya. Ritual berfungsi sebagai sarana perwujudan ketaatan individu kepada Tuhan serta sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan ritual secara konsisten dapat membentuk kebiasaan religius, memperkuat

[45] Nashori, Fuad & Mucharam, R.D, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami, hal. 78-82

identitas keagamaan, dan menumbuhkan kedisiplinan spiritual pada diri individu.

b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

3) Dimensi pengamalan

Wujud religusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaanya. Aspek im berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu dan lain sebainya.

4) Dimensi ihsan (penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan doa-doa di dengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

5) Dimensi pengetahuan

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakman, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya berupa dataran simbolisme eksoterik. Maka, aspek ini meliputi empat bidang yaitu, akıdah ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al- Qur'an dan hadits. Jadı, aspek-aspek religiusitas dalam hal ini terdiri darı keyakınan (ideologi), aspek peribadatan atau praktek agama (ritualistik), aspek pengamalan, aspek ihsan (penghayatan), dan aspek pengetahuan.

d. Pembentukan dan Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam Karakter Religius

1) Internalisasi

Secara etimologis kata internalisasi merujuk pada suatu proses. Dalam aturan bahasa Indonesia, akhiran “isasi” menunjukkan adanya proses yang sedang atau akan berlangsung. Oleh karena itu internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang mendalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai bentuk penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara menyeluruh yang biasanya terjadi melalui proses pembinaan, bimbingan, atau arahan tertentu.[46] Reber seperti yang dikutip oleh Mulyana menjelaskan bahwa internalisasi berarti proses menyatunya nilai-nilai dalam diri seseorang.

Dalam perspektif psikologi, hal ini bisa diartikan sebagai proses

[46] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, vol. 11 (Jakarta: Grasindo, 2008), 550

penyesuaian terhadap keyakinan, nilai, sikap, kebiasaan, serta aturan-aturan yang menjadi bagian dari diri individu tersebut.[47] Tafsir menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses atau usaha untuk memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan dalam bertindak (*doing*) ke dalam diri seseorang. Baik berupa konsep netral, konsep yang mengandung nilai, maupun konsep itu sendiri sebagai nilai, awalnya hanya diketahui dan masih ada di pikiran atau di luar individu. Demikian pula keterampilan melaksanakan juga masih berada di wilayah eksternal. Proses membawa pengetahuan dan keterampilan tersebut masuk menjadi bagian dari diri individu disebut dengan internalisasi.[48]

Internalisasi adalah sebuah proses karena di dalamnya terdapat unsur perubahan dan waktu. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Internalisasi dapat pula diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai- nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya.[49]

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui definisi internalisasi adalah proses menanamkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan ke dalam diri seseorang, sehingga semuanya itu menjadi bagian dari kepribadian dan kebiasaan sehari-hari. Proses ini dilakukan melalui pembinaan, bimbingan, dan penyesuaian yang terus-menerus hingga nilai-nilai dan pengetahuan tersebut benarbenar diterima dan dijalankan oleh individu. Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan

[47] Anis Ridha Wardati and Nur Auliatur Ridha, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini," Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan 24, no. 1 (2024): 57–70, https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315.

[48] Iwan, Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau, vol. 16 (Cirebon: CV Confodent, 2023), 11.

[49] Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 256

sepanjang hidup seorang individu, karena proses ini berlangsung mulai dari lahir hingga akhir hayat. Seiring berjalannya waktu individu akan menerima nilai-nilai yang ditanamkan pada dirinya sehingga dapat menghasilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Internalisasi dapat dikatakan sebagai proses pencarian jati diri, karena sesorang akan lebih mudah memahami siapa dirinya melalui nilai-nilai yang telah ada dalam dirinya maupun dari serangkaian norma yang telah disepakati dan tercipta di masyarakat sekitar. Menurut Muhaimin, terdapat tiga tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, yaitu:

a) Tahap Transformasi

Tahap nilai adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal. Pada tahap ini, interaksi hanya berupa penyampaian pesan secara langsung menggunakan kata-kata antara pendidik dan peserta didik. Meskipun hanya melalui komunikasi verbal, tahap ini berperan penting sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran peserta didik tentang nilainilai yang akan diinternalisasi dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari mereka.

b) Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan proses pendidikan nilai yang mengedepankan komunikasi dua arah, yaitu interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Berbeda dengan tahap sebelumnya yang bersifat satu arah dan dominasi pendidik, di tahap ini kedua pihak aktif berpartisipasi. Pendidik tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menerima tanggapan, pertanyaan, dan diskusi dari peserta didik sehingga terjadi dialog yang konstruktif. Metode ini meningkatkan keterlibatan peserta didik,

pemahaman materi, serta motivasi belajar, dan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, demokratis, dan efektif.[50]

c) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang lebih mendalam setelah melalui tahap transaksi nilai. Jika pada tahap transaksi nilai terjadi komunikasi timbal balik yakni dengan berhadapan fisik antara pendidik dan peserta didik, maka lain halnya dengan tahap transinternalisasi. Pada tahap ini seorang pendidik bukan hanya dihadapkan dengan keadaan fisik, tetapi juga akan dihadapkan dengan keadaan mentalnya (kepribadian).[51]

Adapun konsep internalisasi berdasarkan tahapan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a) Ta'lim

Ta'lim adalah suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan secara terus menerus sejak manusia dilahirkan melalui pengembangan fungsi-fungsi panca indranya. Ta'lim adalah proses yang berkelanjutan karena manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa, tetapi sebaliknya diberkahi dengan kekayaan sumber daya yang membekali mereka untuk memperoleh dan memahami pengetahuan dan menggunakannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.[52]

b) Tarbiyah

Kata tarbiyah berarti mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya. Tarbiyah merupakan suatu konsep

---

[50] Muhammad Ali Al-Khuli, Qamus At-Tarbiyah (Urdun: Darul Falah, 1981)

[51] Khofifah Nurul and Moch. Bachrurrosyady Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan," Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum 3, no. 2 (2025): 505–13, https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1068.

[52] Winda Pramita Aldila, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, Ghaeijsa Zahira Sopha, "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib," Journal of Educational Research and Humaniora (JERH) 1 (2023): 83–89, https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394.

yang tidak hanya mencakup tentang pengajaran yang bersifat ucapan saja, akan tetapi juga mencakup tentang pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku. Tarbiyyah merupakan menyiapkan manusia supaya hidup secara baik dan sempurna serta menggapai kebahagiaan, sehat jasmani mencintai tanah air, berakhlak mulia dan pintar dalam semua bidang, serta bermanfaat bagi diri dan masyarakat serta bersikap baik serta santun tutur katanya.[53]

c) Ta'dib

Secara bahasa kata Ta'dib berasal dari kata kerja addaba yang berarti beretika, menjadikan beradab atau berkarakter. Sehingga ta'dib merupakan penanaman adab (karakter) dalam diri seseorang. Pada tahap ini seorang guru dengan melihat keadaan peserta didik, mengunakan metode yang relevan agar nilai yang ingin ditanamkan menjadi bagian karakter atau adab dalam diri peserta didik. Salah satu contoh metode yang dicontohkan Rasulullah Saw biasanya menggunakan pembiasaan. Setelah mendapatkan ta'lim atau pengetahuan nilai religius kemudian tarbiyah yaitu tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku kemudian dari hasil tahap sebelumnya kemudian dibiasakan. Karakter reigius haruslah dibiasakan bukan suatu pilihan tapi keharusan, karena karakter religius ini haruslah bersifat terus menerus tidak situasional.[54]

2) Pembiasaan

Pembiasaan menekankan bahwa perilaku religius akan

[53] Sekar Harum Pratiwi et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah)," JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 7, no. 2 (2024): 2116–24, https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397.

[54] Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter), (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 64

menjadi karakter apabila dilakukan secara berulang dan konsisten. Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya akan memperkuat nilai religius yang telah ditanamkan sebelumnya. Karena berfungsi menjaga konsistensi perilaku religius.[55]

Menurut Armai Arief, metode pembiasaan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan bertujuan agar perilaku yang baik dapat tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari karakter mereka. Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[56]

Senada dengan itu, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam perlu dilakukan melalui pembiasaan sejak dini, karena kebiasaan yang dibentuk sejak kecil akan mempengaruhi kepribadian seseorang ketika dewasa. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk membiasakan anak melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama.[57]

Salah satu faktor penting dalam pembentukan dan penguatan pendidikan religius adalah pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga membentuk kebiasaan dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan religius,

---

[55] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

[56] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110–111.

[57] Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam) (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), hlm. 607–608.

pembiasaan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam pendidikan religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap jujur, disiplin, serta menjaga akhlak dalam interaksi sosial. Ketika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan, maka perilaku religius akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku keagamaan, tetapi juga memperkuat karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif karena anak pada dasarnya belajar melalui pengulangan perilaku. Lingkungan pendidikan yang mendukung, seperti madrasah atau sistem *boarding school*, memungkinkan proses pembiasaan berlangsung secara lebih intensif dan terkontrol sehingga nilai-nilai religius dapat terbentuk secara lebih kuat.

3) Keteladanan

Pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Keteladanan guru dan pembina menjadi faktor penting dalam memperkuat perilaku religius siswa. Ketika siswa melihat praktik ibadah dan akhlak yang baik dari guru, maka nilai religius yang telah dipelajari akan semakin kuat. Dalam konteks pendidikan religius, guru dan pembina memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai agama. Ketika siswa melihat secara langsung bagaimana guru melaksanakan ibadah dengan disiplin, bersikap jujur, sabar, serta menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Proses observasi dan

imitasi ini menyebabkan nilai-nilai religius yang diajarkan dalam pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam memperkuat perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.[58]

4) Budaya religius

Budaya religius menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang memiliki budaya keagamaan yang kuat akan membantu memperkuat religiusitas siswa. Budaya religius di sekolah tercermin dalam kebiasaan, aturan, dan tradisi yang berlandaskan nilai-nilai agama, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, serta kegiatan keagamaan lainnya. Ketika budaya religius menjadi bagian dari kehidupan sekolah, maka siswa akan terbiasa menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten sehingga karakter religius mereka semakin kuat.[59]

3. Regulasi Emosi

a. Definisi Regulasi Emosi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia[60], regulasi adalah pengaturan, dan emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat sebagai reaksi psikologis dan fisiologis yang bersifat subjektif. Menurut Cicchetti & Rogosch mendefinisikan regulasi emosi sebagai keterampilan individu dalam meningkatkan atau menjaga dorongan emosinya yang berperan pada perkembangan sosial, afeksi, dan emosi.[61]

---

[58] Aisyah, S., Halida, & Lukmanulhakim. (2024). The Role of Teachers in Shaping Religious Character in Early Childhood through the Habituation Method. *Journal of Early Childhood Development and Education*, 1(3), 87–92.

[59] Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Malang: UIN Maliki Press, 2019), 75–78.

[60] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, edisi 2023, diakses pada 9 April 2026

[61] Dante Cicchetti dan Fred A. Rogosch, "A Developmental Psychopathology Perspective on Adolescence," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 70, no. 1 (2019).

Regulasi emosi menurut Thompson, merupakan kemampuan individu dalam memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional untuk mencapai tujuan.[62]

Adapun definisi regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross & Thompson adalah trik individu dalam mengatur emosi yang dimiliki, kapan merasakannya, lalu bagaimana ia mengekspresikannya. Gross menguraikan definisi regulasi emosi sebagai cara individu yang dilaksanakan secara sadar atau tidak sadar untuk mempertahankan, mengurangi dan menguatkan satu atau lebih aspek dari emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku.[63] Berdasarkan definisi-definisi tersebut, pada penelitian ini dipilih makna regulasi emosi dari Thompson.[64]

Regulasi emosi adalah keterampilan yang mengatur dan mengendalikan seseorang serta merespons pengalaman emosional. Ketika seseorang memperoleh regulasi emosi yang baik, mereka juga mampu merespons berbagai situasi emosional dengan baik. Sebaliknya, tanpa pengaturan emosi yang baik, kekacauan dan reaksi negatif terhadap keadaan yang ada mudah terjadi. Regulasi emosi merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan pada anak untuk menunjang keberhasilannya. Orang yang mengevaluasi situasi yang mereka hadapi secara positif juga mengembangkan respons emosional yang positif, dan sebaliknya, orang yang mengevaluasi situasi yang mereka hadapi secara negatif juga mengembangkan emosi negatif. Tujuan regulasi emosi adalah untuk mengurangi konsekuensi negatif dari masalah dengan memantau dan mengevaluasi pengalaman emosional.

---

[62] Tonnaer, F., & Cima, M. (2023). Emotion Regulation. Dalam Handbook of Clinical Neurology

[63] James J. Gross & Ross A. Thompson, Emotion Regulation: Conceptual Foundations, dalam James J. Gross (Ed.), Handbook of Emotion Regulation (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 3–24.

[64] Tonnaer, F., & Cima, M. (2023). Emotion Regulation. Dalam Handbook of Clinical Neurolog

Menurut Ormrod regulasi emosi adalah proses yang diatur dan dikelola untuk mengelola atau menjaga setiap perasaan seperti perasaan marah, sedih, benci atau gembira secara berlebihan agar tidak menghasilkan tanggapan yang kontraproduktif. Syahadat memaknai regulasi emosi mampu memberikan bantuan terhadap seseorang untuk mengubah pikiran negative menjadi positif. Sehingga, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku dan emosinya, seperti contoh saat seseorang merubah pikirannya terhadap rangsangan negatif.[65] Regulasi emosi adalah kemampuan mengontrol situasi yang emosi pada diri individu itu sendiri. Hal ini cenderung kearah perilaku seperti kembali berfikir akan kondisi yang menantang untuk mengurangi amarah atau kecemasan, tidak memperlihatkan tanda sedih atau takut, atau lebih fokus kepada penyebab indivud merasa bahagia sehingga mendapatkan ketenangan.

Regulasi emosi merupakan bentuk pengendalian individu terhadap emosi yang sedang menguasainya. Setiap hari individu akan terus menerus terpengaruh pada berbagai stimulasi yang berpotensi untuk membangkitkan emosi. Oleh karena itu, beragam reaksi emosional yang tidak sesuai, berlebihan atau kurang terkontrol dapat mengganggu fungsi individu di dalam masyarakat, sehingga diperlukan regulasi emosi setiap waktu. Individu biasanya akan menampilkan fleksibilitas dalam mengatur keadaan emosional yang negatif, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak orang-orang yang tidak memiliki keterampilan dasar atau kesadaran akan regulasi emosi atau terganggu dikarenakan alasan klinis ataupun perkembangan.

Untuk membantu individu mengendalikan emosi negatif

[65] Syahadat, "Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 1 (2013): 9.

diperlukan regulasi emosi.[66] Individu yang memiliki regulasi emosi positif akan membantu individu tersebut berfikir positif ketika menghadapi sebuah peristiwa karena dengan adanya regulasi emosi yang positif mampu membantu individu mengelola, mengenali dan mengekspresikan emosi sehingga sesuai dengan keadaan di lingkungan sekitar. Begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki regulasi emosi rendah maka akan menjadikan orang tersebut memiliki kecenderungan berpikir negatif tidak asertif saat menghadapi suatu peristiwa. Pentingnya meregulasi emosi orang dewasa diharapkan mampu mengelola emosinya (terutama kecemasan dan kemarahan) tentunya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Ketika pengendalian emosi gagal, orang sering mengatakan atau melakukan hal-hal yang kemudian mereka sesali dan berharap mereka dapat mengendalikan emosi mereka. Disregulasi emosi adalah komponen dari bentuk penyakit mental tertentu. Seiring waktu, disregulasi bisa berdampak negatif tidak hanya pada kesejahteraan pribadi tetapi juga berdampak pada hubungan sosial seseorang.

Ada beberapa emosi yang sulit untuk dikendalikan yaitu kemarahan, kebencian, dan kekecewaan adalah keadaan yang dialami secara universal; orang dapat bekerja untuk mengendalikan dan mengurangi perasaan ini, tetapi tidak boleh membuat patologi mereka sia-sia. Namun, dalam beberapa kasus, kurangnya regulasi emosi yang tepat dapat menjadi tanda kondisi kesehatan mental seperti gangguan kepribadian ambang atau depresi. Ada bahaya yang jelas dari emosi yang tidak dimoderasi dengan benar seperti kemarahan, kecemasan, atau ketakutan: kerusakan hubungan karena reaksi berlebihan, penderitaan yang tidak perlu, peluang yang hilang yang tampaknya terlalu

[66] Nanik Pratisti, Wiwien Dinar & Prihartanti, "Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi," *Jurnal Penelitian Humaniora* 13, no. 1 (2012).

menakutkan. Cara-cara tertentu untuk mengatur regulasi emosi, seperti membotolkannya secara teratur, juga dapat dikaitkan dengan kesejahteraan dan kepuasan yang lebih rendah dengan hubungan.[67]

b. Aspek-Aspek Regulasi Emosi

Thompson mengemukakan bahwa regulasi emosi memiliki tiga aspek, yaitu:

1) Monitor Emosi (*Emotions Monitoring*). Kemahiran individu dalam menyadari dan memahami proses yang terjadi dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan yang melatarbelakangi perilakunya.
2) Evaluasi Emosi (*Emotions Evaluation*). Kemahiran individu untuk mengendalikan dan menyeimbangkan emosi-emosinya.
3) Modifikasi Emosi (*Emotions Modification*). Kemahiran individu untuk mengubah emosi sehingga mampu memotivasi diri menjadi lebih baik.[68]

Adapun aspek-aspek regulasi emosi menurut Gross terdiri dari empat aspek, yaitu:

1) Strategi regulasi emosi (*strategies to emotion regulation*). Keyakinan individu untuk mampu mengatasi permasalahan, memiliki keterampilan untuk menemukan cara yang dapat mengurangi emosi negatif, dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.
2) Terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan (*engaging in goal directed behavior*). Kemahiran individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya, sehingga dapat berpikir dan melakukan sesuatu yang baik.
3) Kendalikan respon emosional (*control emotional respons*).

[67] Raihana, Dkk *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (EDU, 2025), 23–24.
[68] Tonnaer, F., & Cima, M. (2023). Emotion Regulation. Dalam Handbook of Clinical Neurology

Kemahiran individu untuk mengelola emosi yang dirasakannya dan ekspresi emosi yang ditampilkan (fisiologis, tingkah laku, dan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan dapat mengekspresikan emosi dengan tepat.[69]

4) Penerimaan respon emosional (*acceptance of emotional respons*). Kemahiran individu untuk menerima suatu kejadian yang memunculkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Berdasarkan kedua teori tersebut, maka diputuskan pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek regulasi emosi yang cetuskan oleh Thompson.[70]

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Menurut Salovey & Sluyter, terdapat empat faktor yang mempengaruhi regulasi emosi, yaitu:

1) Hubungan antara orang tua dan anak. Perkembangan psikologis remaja sangat berhubungan dengan orang tuanya. Remaja menginginkan pengertian yang bersifat simpatis, telinga yang peka, dan orang tua yang mampu merasakan keinginan berharga yang ingin dibicarakan anaknya. Menurut Rice, terdapat affect yang berhubungan dengan emosi yang ada di antara anggota keluarga, baik emosi positif maupun negatif. Affect positif ditandai dengan adanya penerimaan, kehangatan, kasih sayang, cinta, dan kepekaan. Sedangkan affect negatif ditandai dengan adanya penolakan dan permusuhan.[71] Orang tua sebagai model mengajarkan anak cara mengelola emosi dan menangani konflik.

---

[69] James J. Gross & Ross A. Thompson, Emotion Regulation: Conceptual Foundations, dalam James J. Gross (Ed.), Handbook of Emotion Regulation (New York: Guilford Press, 2007), hlm. 3–24.

[70] Tonnaer, F., & Cima, M. (2023). Emotion Regulation. Dalam Handbook of Clinical Neurology

[71] W Annisa, M., Nur, H., & Ansar, "Pengaruh Peer Attachment Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2024.

2) Umur dan jenis kelamin. Semakin bertambah usia seseorang maka relatif semakin baiklah regulasi emosinya. Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan adanya perbedaan regulasi emosi antara perempuan dan laki-laki.[72] Perempuan cenderung mencari dukungan emosional dari orang lain mengelola emosi negatif, sedangkan laki-laki menggunakan ketangkasan fisik untuk mengelola emosi negatifnya.
3) Hubungan interpersonal. Adanya hubungan interpersonal, individu membangun interaksi dengan orang lain yang dapat meningkatkan emosi individu dalam mencapai tujuan tertentu.
4) *Attachment* (Kelekatan). Pola kelekatan antara anak dan orang tua berkaitan dengan cara anak meregulasi emosi. Hal ini, disebabkan oleh anak dapat meniru cara orang tua meregulasi emosi ketika dihadapkan oleh suatu kondisi tertentu.

d. Teori Regulasi Emosi dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Ghazali)

Dalam perspektif Al-Ghazali, regulasi emosi tidak hanya dipahami sebagai proses psikologis yang berkaitan dengan pengendalian respons terhadap rangsangan emosional, tetapi juga sebagai proses spiritual dan moral (akhlak) yang berorientasi pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), mujahadah, dan riyadhah. Regulasi emosi dalam pandangan ini tidak berhenti pada kemampuan individu menahan atau mengendalikan ekspresi emosi semata, melainkan mencakup upaya transformasi batin secara menyeluruh yang menyentuh dimensi hati (qalb), akal, dan perilaku.

Al-Ghazali memandang bahwa emosi negatif seperti marah, iri, dan sombong berakar pada kondisi jiwa yang belum bersih, sehingga memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan melalui penyucian diri, pengendalian hawa nafsu, serta latihan spiritual yang

[72] Katherine Edler & Kristin Valentino, Parental Self-Regulation and Engagement in Emotion Socialization: A Systematic Review, Psychological Bulletin, 150(2), 2024, hlm. 154–191.

konsisten. Dengan demikian, regulasi emosi dipahami sebagai proses integratif yang melibatkan kesadaran diri, pengendalian dorongan internal, serta pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa kestabilan emosi tidak hanya dicapai melalui mekanisme kognitif, tetapi juga melalui kedekatan spiritual kepada Allah, sehingga menghasilkan ketenangan batin, keseimbangan jiwa, dan kematangan karakter yang berkelanjutan.

Selain itu, konsep tazkiyatun nafs berfungsi sebagai fondasi utama dalam membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji, sementara mujahadah berperan sebagai usaha aktif dalam mengendalikan dorongan emosi yang muncul secara spontan, dan riyadhah menjadi sarana pembiasaan melalui latihan spiritual yang berulang sehingga membentuk karakter emosional yang stabil. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu sistem regulasi emosi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan konstruktif. Oleh karena itu, pendekatan Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model regulasi emosi yang holistik, karena mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara utuh dalam pembentukan kepribadian individu.

1) Tazkiyatun Nafs sebagai Fondasi Regulasi Emosi

Tazkiyatun nafs merupakan tahap fundamental karena berfungsi sebagai proses pembersihan akar emosi negatif. Emosi seperti marah, iri, dan sombong dalam pandangan Al-Ghazali tidak berdiri sendiri, melainkan bersumber dari kondisi hati yang tidak bersih. Oleh karena itu, regulasi emosi dimulai dari perbaikan batin, bukan sekadar pengendalian ekspresi luar, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran spiritual dan pembentukan karakter. Lebih lanjut, tazkiyatun nafs tidak hanya berorientasi pada penghilangan sifat-sifat tercela, tetapi juga pada proses

internalisasi nilai-nilai kebaikan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara lebih bijaksana, sehingga tercipta keseimbangan antara dorongan emosional dan kontrol diri. Dengan demikian, tazkiyatun nafs mencakup:

a) Kesadaran diri (s*elf-awareness spiritual*)

Individu mengenali kondisi emosinya sebagai bagian dari penyakit hati yang perlu disadari dan diperbaiki. Kesadaran ini mendorong individu untuk melakukan refleksi diri (muhasabah) terhadap sumber munculnya emosi negatif seperti marah, iri, atau sombong. Dengan demikian, individu dapat mengarahkan dirinya pada proses perbaikan batin melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan pengendalian diri secara bertahap.

b) Internalisasi nilai

Mengganti dorongan emosional negatif dengan nilai sabar, ikhlas, dan tawakal merupakan proses internalisasi nilai spiritual yang mendalam dalam diri individu. Melalui proses ini, emosi yang sebelumnya bersifat reaktif dan destruktif diarahkan menjadi lebih konstruktif, tenang, dan penuh kesadaran. Dengan demikian, individu tidak hanya mampu mengendalikan emosi, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk karakter yang lebih matang dan stabil.

c) Stabilisasi emosi jangka panjang bukan hanya meredam emosi sesaat, tetapi mengubah kecenderungan emosional secara permanen. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual dan pengendalian diri yang konsisten, sehingga respons emosional menjadi lebih matang dan terarah. Dengan demikian, individu tidak hanya mampu

mengontrol emosi dalam situasi tertentu, tetapi juga memiliki kestabilan emosi yang melekat sebagai bagian dari karakter kepribadiannya.

Dalam konteks ini, tazkiyatun nafs memiliki kesamaan dengan konsep deep emotional restructuring, yaitu perubahan mendasar pada sistem emosi individu, bukan sekadar pengendalian permukaan.[73]

2) Mujahadah sebagai Mekanisme Kontrol Aktif

Mujahadah berperan sebagai mekanisme perjuangan internal dalam menghadapi dorongan emosi yang muncul secara spontan. Jika tazkiyatun nafs bersifat reflektif, maka mujahadah bersifat aktif dan konfrontatif terhadap diri sendiri. Pendalaman konsep mujahadah meliputi:

a) Pengendalian impuls (*impulse control*): menahan reaksi spontan seperti marah atau frustrasi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa individu mampu mengendalikan dorongan emosional sesaat sehingga tidak langsung bereaksi secara negatif terhadap suatu situasi. Dengan adanya pengendalian impuls yang baik, seseorang dapat merespons secara lebih rasional, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

b) *Delay of response*: memberi jeda sebelum merespons emosi, sehingga individu tidak bertindak secara reaktif. Jeda ini memungkinkan individu untuk berpikir lebih jernih dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian, respons yang dihasilkan menjadi lebih rasional, terkontrol, dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

c) Latihan kesabaran dalam situasi nyata: terutama dalam

[73] R. Raditiya dan A. Affandi, "Pengaruh Tazkiyatun Nafs dalam Pengendalian Emosi Perspektif Islam," Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Vol. 6, No. 2 (2024): 8299–8307.

konflik sosial atau tekanan lingkungan. Latihan ini menuntut individu untuk tetap tenang, tidak reaktif, serta mampu mengendalikan emosi meskipun berada dalam kondisi yang memicu stres atau kemarahan. Dengan pembiasaan tersebut, individu akan terbentuk menjadi pribadi yang lebih matang secara emosional dan mampu merespons situasi secara bijaksana.

Dalam perspektif psikologi modern, mujahadah sejalan dengan konsep *self-regulation effort* dan *executive control*, di mana individu secara sadar mengarahkan perilakunya meskipun bertentangan dengan dorongan emosional. Yang menarik, Al-Ghazali menekankan bahwa mujahadah harus dilakukan secara konsisten dan berulang, karena tanpa latihan yang terus-menerus, emosi akan kembali pada kebiasaan lamanya.[74]

3) Riyadhah sebagai Proses Pembiasaan Emosi Positif

Riyadhah merupakan tahap implementatif yang menekankan pada latihan berulang (*habitual training*) untuk membentuk karakter emosional yang stabil. Jika mujahadah adalah perjuangan sesaat, maka riyadhah adalah pembentukan pola jangka panjang. Pendalaman riyadhah mencakup:

a) Pembiasaan ibadah (shalat, dzikir, puasa) membangun ketenangan dan kontrol diri. Praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten membantu menstabilkan emosi, menurunkan tingkat kecemasan, serta melatih individu untuk lebih sabar dan tidak reaktif dalam menghadapi berbagai situasi. Selain itu, pembiasaan ini juga memperkuat kesadaran spiritual sehingga individu mampu mengarahkan emosi dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai religius.

[74] Muhammad Yunan Harahap, Sakban Lubis, Nanda Rahayu Agustia, dan Rahmad Sulaiman, "Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik," TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 7, No. 2 (2024): 155–166.

b) Latihan akhlak (sabar, rendah hati, empati) membentuk respons emosional yang positif. Pembiasaan nilai-nilai tersebut membantu individu merespons situasi secara lebih tenang, proporsional, dan tidak reaktif terhadap tekanan emosional. Selain itu, latihan akhlak secara konsisten akan memperkuat kepekaan sosial serta kemampuan memahami perasaan orang lain, sehingga tercipta kestabilan emosi dalam interaksi sehari-hari.

c) Pengulangan perilaku adaptif hingga menjadi karakter yang melekat. Pengulangan perilaku adaptif dilakukan secara konsisten melalui praktik sehari-hari sehingga respons emosional yang positif menjadi kebiasaan yang otomatis. Proses ini membentuk pola perilaku yang stabil, di mana individu tidak lagi harus berpikir panjang untuk mengendalikan emosinya dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pengendalian emosi berkembang menjadi bagian dari karakter yang melekat dan tercermin dalam sikap serta tindakan sehari-hari.

Riyadhah dalam hal ini sangat relevan dengan teori habit formation dalam psikologi, yang menjelaskan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten akan menjadi otomatis. Bedanya, dalam perspektif Islam, riyadhah tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan kedekatan dengan Allah.[75]

4. Anak Pekerja Migran

a. Pengertian Anak Pekerja Migran

Anak pekerja migran adalah anak-anak dari pekerja migran Indonesia baik yang ditinggalkan oleh orang tuanya yang sedang bekerja keluar negeri, anak yang lahir di luar negeri dan ikut

[75] Siti Mahmudah dan Ahmad Zaini, "Implementasi Riyadhah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren," Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 2 (2023): 145–158.

menetap disana, dan anak-anak yang lahir baik dari hubungan konsensual maupun kekerasan seksual ketika bekerja di luar negeri. Adapun dalam hal ini memfokuskan pada anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya bekerja keluar negeri. Dalam hal tersebut ada hak anak pekerja migran telah direkognisi dalam Konvensi PBB 1990 tentang Perlindungan Hak-hal Seluruh Pekerja Migran Indonesia dan Anggota Keluarganya. Konvensi ini telah diratifkasi oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 6 Tahun 2012 Anak adalah bagian keluarganya karena keterbatasannya maka haknya atas perlindungan khusus.

Dibutuhkan pendekatan yang khusus untuk mendapatkan perlindungan yang komprehensif pada anak pekerja migran. Kebijakan tersebut harus berbasis pada kepentingan terbaik seperti yang ada dalam Konvensi Hak Anak, dan prinsip no one left behind yang menjadi haluan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam SDGs ini terdapat 17 goal, diantara 17 goal tersebut dapat menjadi landasan kebijakan dalam memberikan perlindungan anak pekerja migran, seperti goal 5 kesetaraan gender, terutama pada 5.1 tentang penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan, 5.2 tentang penghapusan kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan dan anak perempuan, serta 5.3 tentang eliminasi paksaan perkawinan dan mutilasi genital. Selain itu juga ada goal yang relevan yaitu goal 8 pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi khususnya pada 8.7 tentang penghapusan perbudakan modern, perdagangan manusia dan pekerjaan anak, dan yang terakhir goal 16 perdamaian, keadilan serta kelembagaan yang tangguh khusunya pada 16.2 tentang perlindungan terhadap anak dari penyalahgunaan wewenang, eksploitasi, perdagangan orang dan kekerasan, dan 16.9 tentang

pemenuhan hak atas identitas.[76]

b. Aturan hukum tentang perlindungan hukum hak anak pekerja migran di Indonesia

Hukum tentang perlindungan hukum hak anak pekerja migran di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas UndangUndang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Dalam undang-undang tersebut mengatur mengenai hak-hak anak lebih universal, yang artinya tidak terbatas pada hak-hak anak yang berstatus sebagai anak pekerja migran. Akan tetapi melihat anakanak pekerja migran di zaman sekarang dan hak-hak anak pekerja migran yang sangat urgen ini perlu dilindungi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikut ini pengaturan mengenai hakhak anak pekerja migran yang tercantum pada Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, yaitu sebagai berikut:[77]

1) Pengertian mengenai Anak, Hak-Hak Anak, dan Perlindungan Anak

Dalam undang-undang tersebut yang dimaksud anak sebagaimana telah dijelaskan dalam pasal 1 ayat1 yaitu anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih didalam kandungan. Sedangkan hak anak dijelaskan pada pasal 1 ayat 12 Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara dan pemerintahan daerah dan pusat. Perlindungan anak merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hakhaknya agar tetap hidup, tumbuh, berpartisipasi dan berkembang secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat manusia dan

[76] Dian Darmo, 'Menjaga Pelita Asa: Praktik Baik Perlindungan Berbasis Komunitas Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia Yang Ditinggalkan Bermigrasi', 2022, hlm. 55

[77] RI Kemensesneg, 'Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak', UU Perlindungan Anak, 2014, hlm. 48

mendapatkan perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan.

2) Hak-hak dasar anak yang diatur dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 Di atur dalam 17 pasal, pasal-pasal tersebut ialah pasal 2 sampai pasal 18 dari ke 17 pasal tersebut dapat diuraikan bahwa hak-hak dasar anak yang dimaksud sebagai berikut:
   a) Hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat manusia
   b) Hak untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman kekerasan fisik dan psikis dari tindakan diskriminatif
   c) Hak untuk memperoleh nama, identitas, dan kewarganegaraan
   d) Hak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri
   e) Hak diperlakukan sama dalam keluarga, masyarakat, negara, pemerintahan, dan hukum
   f) Hak untuk menyatakan pendapatnya dan didengarkan pendapatnya
   g) Hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyalah gunaan kegiatan politik, keadaan kerusuhan sosial, sengketa bersenjata, perlibatan dalam peperangan, dan kejahatan seksual

Pengaturan hak-hak anak pekerja migran selain bersifat umum, akan tetapi ada beberapa ketentuan yang mengatur lebih eksplisit mengenai hak-hak anak pekerja migran, sebagai berikut:

1) Ketentuan pasal 14 Undang-Undang No 35 Tahun 2014 yang berbunyi:

   Ayat 1: Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan aturan hukum yang sah menunjukan pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik

bagi nak dan merupakan pertimbangan terakhir

Ayat 2: Dalam hal terjadi pemisahan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 anak tetep berhak:

a) Bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dan kedua orang tuanya
b) Mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orang tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
c) Memperoleh pembiayaan hidup dari kedua orang tua
d) Memperoleh hak anak lainya.

5. *Boarding School*

a. Pengertian *Boarding School*

Boarding school terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berastama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggi di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. *Boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.[78] *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama di mana peserta didik dan juga guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Menurut Maksudin mendefinisikan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama di mana para siswa belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan

[78] Deksa Ira Lindriyati, *Evaluasi Program Boarding School Model Goal Free Evaluation* (Guepedia, 2020), 37.

hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Menurut *Oxford Dictionary*, *boarding school* (pendidikan kepesantrenan) adalah lembaga pendidikan yang seluruh atau sebagian siswanya belajar dan tinggal diarsama selama proses pembelajaran.[79] Dr. Nurhayati Jamas berpendapat, sistem *boarding school* merupakan sebuah lembaga Pendidikan yang di dalamnya diterapkan Pendidikan siswanya tinggal di asrama, mereka juga diberikan pembinaan langsung yang dilakukan oleh pengasuh atau pembina asrama tersebut. Sistem *boarding school* ini juga menggunakan model yang memadukan antara Pendidikan ilmu agama dengan Pendidikan ilmu umum.[80] *Boarding school* merupukan perwujudan dari lembaga Islam yang baru. *Boarding school* merupakan integrasi sistem sekolah dengan pendidikan pesantren, dimana kemunculan dari *boarding school* terinspirasi dari pendidikan pesantren.

Dalam hal ini sekolah berasrama dinilai mengadopsi salah satu ciri dasar kelembagaan pesantren, unsur pesantren paling tidak terdiri atas kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab kuning. Sekolah berasrama mengadopsi salah satu kelengkapan sarana fisik yaitu pondok. Pengapdosian itu adalah adopsi terhadap pola pendidikan yang digunakan. Sekolah berasrama mengikuti pola pengasuhan dengan corak hubungan kiai santri seperti layaknya di pesantren yang sangat khas.[81] *Boarding school* merupakan tempat tinggal sekaligus menjadi tempat belajar. Di *boarding school* siswa tidak hanya mendapat bimbingan dalam bidang akademiknya semata, melainkan siswa juga mendapat perhatian lebih dalam aspek lain, sehingga proses pendidikan yang dilakukan tidak hanya

---

[79] Hassan Shadily John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2010), 72.

[80] Nurhayati Jamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 157.

[81] Iskanda Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 136.

mentransfer ilmu namun ditanamkan juga dalam setiap gerak siswa melalui praktek langsung.[82]

Dari beberapa pengertian tentang *boarding school* yang telah di paparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari *boarding school* adalah sebuah lembaga Pendidikan yaitu sekolah yang memiliki suatu asrama, asrama tersebut dijadikan tempat tinggal sementara waktu oleh para siswa, pendidik dan pengasuh atau pengelola asrama guna pelaksanaan pembelajaran tentang Pendidikan ilmu agama dan Pendidikan ilmu umum.

Program *boarding school* ini muncul karena terinspirasi dari Pendidikan yang ada di pesantren. Jadi program *boarding school* ini merupakan lembaga Pendidikan Islam yang termasuk masih baru. Sekolah yang memiliki asrama dapat memasukkan salah satu ciri kelembagaan yang ada di pesantren. Unsur dari pesantren biasanya yaitu santri, kyai, masjid, pondok dan kegiatan pengajian kitab kuning. Sekolah yang mengaplikasikan *boarding school* memasukkan unsur kelengkapan dari pesantren berupa pondok dan terutama yang digunakan yaitu pola Pendidikan sekolah yang memiliki asrama pengasuhannya kurang lebih mengikuti ciri khas seperti pada pondok pesantren yaitu memiliki hubungan yang erat antara kyai dengan santri.[83]

Dengan adanya sekolah yang bermotif asrama tentunya dapat membantu untuk mengarahkan siswa-siswi agar berkepribadian lebih baik karena di dalam asrama diajarkan bermacam-macam Pendidikan. Asrama tentunya juga memiliki program yang sudah terperinci dari seluruh kegiatan atau aktivitas siswa-siswi. Terdapat tiga program yang ada di *boarding school*

[82] Zuhri, "Implementasi Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin Nw Anjani" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), 18.

[83] Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung, 2014), 136.

diantaranya program harian, program mingguan dan program bulanan. Sedangkan Zuhji dan Najihaturohmah berpendapat bahwa dalam *boarding school* itu terdapat tiga program diantaranya, program keagamaan, program, akademik dan program ketrampilan.[84] Penerapan sendiri menurut Oemar Hamalik berarti suatu ide atau inovasi yang bentuknya suatu tindakan yang dilakukan. Pada sistem *boarding school* atau sekolah berasrama pembinannya dapat dilakukan melalui tiga hal diantaranya pembinaan secara kognitif, afektif serta psikomotorik.[85] Sehingga program *boarding school* saat ini dapat dikatakan sebagai Pendidikan yang memiliki sistem yang dinilai cukup efektif dalam memberikan Pendidikan yang sesuai dengan IPTEK maupun IMTAQ, dengan hal tersebut siswa-siswi tentunya akan memiliki kepribadian yang lebih terutama secara khusus.

b. Tujuan *Boarding School*

Menurut Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini *boarding school* memiliki beberapa tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan *boarding school* adalah:

1) Untuk mencetak generasi muda yang Islami, yang tidak hanya memberikan pelajaran umum tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai.
2) Untuk membentuk kedisiplinan di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus.
3) Untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga

[84] Juhji dan Najihaturrohmah, *Implementasi Program Boarding School*, 2017, 215.
[85] Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 215.

berakhlak mulia selalu berpikir sebelum bertindak.[86]

Tujuan dari *boarding school* biasanya juga berdasarkan visi dan misi lembaga sekolah sebagai pelaksana pendidikan. Ada beberapa lembaga pendidikan yang mempunyai visi dan misi sama dengan pesantren terkait dengan *boarding school* tersebut, yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi santri yang alim mulai dari sisi pengetahuan sampai pada sikapnya. Hal ini yang sering diadopsi oleh lembaga pendidikan dengan program *boarding school* adalah untuk mencari jalan tengah antara sistem pesantren dengan teknologi yang berkembang.

c. Program-Program *Boarding School*

Boarding school mempunyai program-program yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyelenggaran program disesuaikan dengan visi misi masing-masing lembaga *boarding school* tersebut. Akan tetapi, secara umum karakteristik boarding school dapat dilihat dari aspek-aspek penerapan kurikulum dan metode pendidikan dengan alokasi waktu yang menyeimbangkan antara pendidikan agama bagi pembentukan watak dan pribadi siswa dengan kurikulum umum serta aspek kedisiplinan.

Pembelajaran pada sistem *boarding school* ini mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan begitu, diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh pada setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh. Segala aktifitas siswa akan terbimbing kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, serta prinsip keteladanan

[86] Dr Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 266.

guru akan mudah diterapkan dan ditiru oleh siswa karena siswa mengetahui setiap aktifitas guru hampir selama 24 jam. Keseluruhan proses pendidikan *boarding school* diarahkan pada penguasaan sains dan teknologi seria pembentukan kepribadian Setidaknya ada tiga program pendidikan yang diselenggrakan oleh sebuah *boarding school*, antara lain:

1) Kegiatan Kurikuler

   Kegiatan ini merupakan substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Substansi pembelajaran tersebut disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum nasional. Selain itu, pelaksanaannya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

   Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang program pembelajaran akademis di *boarding school.* Kegiatan ini diperlukan untuk membentuk karakter siswa, menyalurkan bakat dan minat, serta meningkatkan prestasi non-akademis siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai sarana pembinaan sosial dan emosional siswa melalui aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dalam konteks *boarding school*, kegiatan ini juga menjadi media internalisasi nilai-nilai religius dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3) Keagamaan

   Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari kepengasuhan asrama diperkaya dengan menerapkan kegiatan

yang sejalan dengan prinsip pesantren, seperti shalat berjama'ah, tadarus al-Qur'an, pengajian kitab, tahfidh al-Qur'an, dan sebagainya. Hal ini tentunya bertujuan pada pembentukan akhlak keagamaan siswa. Melalui pembiasaan ibadah dan internalisasi nilai-nilai religius tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan asrama maupun madrasah.[87]

d. Karakteristik *Boarding School*

Sejak awal pendiriannya, *boarding school* telah mengembangkan nilai-nilai tertentu yang ada dalam masyarakat. Fokus utama *boarding school* adalah pada moralitas dan penghormatan terhadap nilai-nilai seperti kemandirian, kesederhanaan, dan sejensinya. Sebagai lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school* terdapat dua kriteria utama, baik yang berkaitan dengan fisik maupun non-fisik. Kriteria fisik melibatkan-melibatkan keberadaan berbagai fasilitas seperti tempat ibadah, ruang belajar, asrama, ruang makan, aula, fasilitasi cuci, mandi, ruang penyimpanan, serta fasilitas olahraga dan seni. Kriteria non-fisik dari *boarding school* melibatkan adanya berbagai program atau kegiatan yang terjadwal dengan rapi, teratur, dan memiliki sanksi-sanksi yang ditetapkan.

Pendidikan *boarding school* juga memiliki orientasi yang tinggi terhadap mutu termasuk mutu ketertiban, mutu guru, mutu program-program pilihan yang disediakan, mutu layanan, mutu akademik, kenyamanan, dan keamanan. Berikut adalah beberapa karakteristik dari sistem pendidikan *boarding*

---

[87] Sarbini, Pendidikan Kepatuhan Anak, http://www.slideshare.net/iniabras/pembinaan- kepatuhan-peserta-didik-di-sekolah.

school diantaranya:

1) Dalam aspek sosial, sistem sekolah berasrama mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang beragam dan seringkali tidak ideal. Di sekolah atau asrama, diciptakan suatu lingkungan sosial yang lebih seragam, terdiri dari teman sebaya dan para guru pembimbing. Keseragaman ini ditujukan untuk fokus pada pencapaian tujuan pendidikan dalam mengejar cita- cita.
2) Dari segi ekonomi, sekolah berasrama memberikan layanan yang komprehensif dan oleh karena itu membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, peserta didik mendapatkan pelayanan yang baik melalui berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan. Biaya tersebut dialokasikan untuk menunjang kebutuhan akademik, pembinaan karakter, pendampingan religius, serta pemenuhan kebutuhan hidup peserta didik selama berada di lingkungan asrama.
3) Dalam hal semangat religius, sekolah berasrama menawarkan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Tujuannya adalah mencetak peserta didik yang tangguh secara dunia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta siap secara iman dan beramal saleh, sehingga mampu membentuk pribadi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.[88]

e. Unsur-Unsur *Boarding School*

Boarding school yang baik dalam pelaksanannya memiliki kewajiban dan tanggung jawab sehingga dibutuhkan keselarasan unsur di dalam *boarding school* tersebut. Terdapat

[88] Abd A‟la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 47.

bebagai macam komponen dari *boarding school*, diantaranya unsur-unsur yang terdapat pada *boarding school* sebagai berikut:[89]

1) Asrama

Asrama merupakan tempat tinggal untuk siswa dalam waktu tertentu atau hanya sementara. Asrama dijadikan tempat tinggal bersama oleh para siswa. Asrama tidak dijadikan sebagai tempat tinggal saja oleh para siswa, akan tetapi juga dijadikan tempat untuk mereka belajar yang artinya siswa diharuskan untuk mengikuti dan mematuhi semua aturan maupun kebijakan yang sudah ditentukan oleh asrama.

2) Pengasuh Asrama

Pengasuh atau dapat dikatakan pembina asrama, mereka yang akan diberikan tanggung jawab dan dijadikan sebagai orang tua oleh siswa ketika di asrama. Pengasuh perannya di asrama dinilai sangat penting dalam mendidik siswa. Pengasuh sendiri memiliki tugas tidak mengajarkan bagaimana hidup dengan mandiri dan disiplin saja, akan tetapi pengasuh juga harus memperhatikan atau mengamati perkembangan siswa dari segi akademik maupun segi psikologisnya. Pengasuh atau pembina asrama juga dinilai memiliki pengaruh yang signifikan di dalam lingkungan asrama.

3) Peserta Didik

Siswa yang sudah diterima pada lembaga pendidikan sekolah atau madrasah merupakan siswa yang memiliki kemampuan cukup baik disisi lain juga memiliki pengetahuan agama yang lebih baik. Dengan bekal

[89] Andri Septilinda dan Susiyanto, "Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (n.d.): 32.

tersebut, mereka diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Selain itu, proses pembelajaran di lembaga tersebut turut memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan sekaligus meningkatkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk keberhasilan masa depan.

4) Masjid

Masjid adalah tempat yang digunakan untuk ibadah oleh orang muslim dalam rangka melaksanakan kewajiban mereka. Akan tetapi masjid tidak dijadikan sebagai tempat sholat saja, masjid memiliki fungsi yang lain seperti sebagai tempat untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan, dan fungsi sosial lainnya. Selain itu, masjid juga berperan sebagai pusat pembinaan umat yang mendorong terbentuknya nilai-nilai religius, sosial, dan moral dalam kehidupan masyarakat.

5) Materi Pelajaran

Pembinaan bidang keagamaan pada siswa-siswi merupakan bagian dari program pengasuhan yang dikembangkan dengan cara melalui kegiatan yang latar belakangnya mengarah pada keagamaan. Walaupun pada dasarnya pelaksanaan kegiatan pendidikan di asrama atau boarding school memiliki perbedaan dengan pendidikan yang diajarkan di pesantren, akan tetapi lembaga sekolah yang bermotif asrama ini melaksanakan penerapan prinsip pendidikan yang searah dengan tradisi pendidikan pada pesantren. Hal ini tercermin dari adanya pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta penanaman nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai bagian dari proses pendidikan yang terintegrasi.

f. Jenis-Jenis *Boarding School*

1) Sekolah Berasrama Menurut Sistem Bermukim Siswa

Jenis asrama tersebut terbagi menjadi 3 jenis, pertama *all boarding school* atau jenis sekolah berasrama yang seluruh siswanya wajib tinggal di asrama. Kedua, *boarding day school* atau jenis sekolah berasrama yang sebagian besar siswanya tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di lingkungan sekitar sekolah. Ketiga, *day boarding* atau jenis sekolah berasrama hanya sebagian kecil peserta didik yang tinggal di asrama. Justru mayoritas siswanya tidak tinggal di asrama.

2) Sekolah Berasrama Menurut Jenis Siswa

Jenis asrama ini setidaknya terbagi menjadi 7. Pertama, Junior *boarding school* atau asrama yang diperuntukkan bagi peserta didik dari jenjang pendidikan dasar dan menengah secara bersama. Kedua, *co educational school* jenis asrama yang sistem pendidikannya antara laki laki dan perempuan dilakukan secara bersamaan. Ketiga, *boys school* atau sekolah berasarama yang hanya menerima peserta didik laki-laki saja. Keempat, *girls school* atau asrama yang dikhususkann pada peserta didik perempuan *(girls school*). Kelima, *pre- professional arts school* atau asrama yang mengembangkan potensi peserta didiknya di bidang seni mengarah pada profesionalitas. Keenam, *religious school* atau asrama yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu. Ketujuh, *special- needs boarding school* atau asrama yang diperuntukan untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

3) Sekolah Berasrama Menurut Identitas Sekolah

Jenis asrama tersebut dibagi menjadi 4 macam. Pertama, ketarunaan atau sistem asrama yang mendidik

dengan pola militer. Kedua, keagamaan atau asrama yang menekankan pada pendidikan agama. Ketiga, keolahragaan atau asrama yang dikhususkan untuk pencapaian prestasi olahraga. Keempat, keilmuan atau asrama yang dikhususkan untuk mencapai intensifikasi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi keilmuan yang diharapkan.

4) Sekolah Berasrama Menurut Pengelola

Sekolah berasrama menurut pengelola merupakan sekolah berasrama yang dikembangkan sekaligus dikelola oleh lembaga tertentu. Berdasarkan kepemilikan dan pengelolaan sekolah, sekolah berasrama ini dibedakan dalam beberapa jenis, antara lain: sekolah berasrama yang dikelola pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.[90]

Berikut ini akan diuraikan beberapa bentuk sekolah berasrama di Indonesia.

1) Pesantren: Tradisional dan Modern

Pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tidak mengenal sistem kelas karena guru menjadi sentralnya. Para santri mendatangi guru-guru sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi minat mereka. Berbeda dari pesantren tradisional, pesantren modern menerapkan sistem pendidikan formal dengan pengajaran berbasis kelas dan memiliki struktur kurikulum yang dikembangkan secara mandiri. Selain memuat berbagai cabang keilmuan agama, kurikulumnya juga memuat mata pelajaran umum.

2) Sekolah Berasrama Umum

Sekolah berasrama umum adalah sekolah formal yang mengikuti kurikulum nasional sekaligus memiliki

[90] Wawan, *Sekolah Menengah Atas Berasrama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2018), 5–9.

fasilitas asrama bagi sebagian atau seluruh peserta didiknya. Sekolah ini didirikan sebagai sarana pengembangan potensi dan karakter peserta didik. Melalui sistem asrama, sekolah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang terstruktur dan kondusif untuk membentuk kemandirian, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial peserta didik secara berkelanjutan.

3) Sekolah Berasrama Keagamaan

Sekolah berasrama keagamaan merupakan jenis sekolah yang proses pengajarannya dengan memberikan nilai-nilai religius pada agama tertentu. Pendidikan di sekolah berasrama keagamaan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan spiritual, moral, dan karakter peserta didik melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta kehidupan bersama dalam lingkungan yang terkontrol. Dengan sistem asrama, sekolah berasrama keagamaan memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai religius berlangsung secara intensif, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan siswa sehari-hari.

4) Sekolah Berasrama Keturunan

Sekolah berasrama ketarunaan merupakan sekolah yang dalam sistem pendidikannya menerapkan prinsip-prinsip kemiliteran seperti kedisiplinan, kebugaran, dan keberanian. Hal tersebut diwujudkan melalui pola pembinaan terstruktur, kepatuhan terhadap tata tertib yang ketat, serta pembiasaan sikap tanggung jawab dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga peserta didik mampu membentuk karakter siswa yang tangguh, mandiri, dan berintegritas, serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme, loyalitas, dan

kesiapan mental dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

5) Sekolah Berasrama Sains

Sekolah berasrama sains merupakan sekolah berasrama yang memfokuskan diri pada pendalaman pengajaran keilmuan ilmu-ilmu alam, dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik yang intensif, pembinaan karakter, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dalam lingkungan berasrama. Model pendidikan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terkontrol, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ilmiah secara optimal. Selain itu, sistem asrama memungkinkan pembinaan disiplin, kemandirian, dan budaya akademik yang kuat melalui pendampingan berkelanjutan di luar jam pembelajaran formal.[91]

g. Kelebihan dan Kekurangan *Boarding School*

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikannya dengan menggunakan sistem *boarding school* sebagai sebuah konsep. Pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan di samping memiliki kelemahan.

Kelebihan sistem pendidikan *boarding school*. Sekolah dengan sistem *boarding school* memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan sekolah reguler, yaitu:[92]

1) Program Pendidikan Paripurna

Pada umumnya sekolah reguler lebih berkonsentrasi pada kegiatan akademis saja sehingga aspek dari kehidupan anak kurang tersentuh. Hal tersebut terjadi karena

[91] Perdana, "Pengelolaan Sekolah Berasrama," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 20, no. 2 (2018): 150–52.

[92] Rakhmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2012): 199–200.

terbatasnya waktu dalam pengelolaan program pendidikan yang terdapat pada sekolah reguler. Sebaliknya program pendidikan pada *boarding school* atau sekolah berasrama lebih bersifat komprehensif holistik, di mana *boarding school* dapat merancang pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan akademik kecakapan hidup, pendidikan keamanan pendidikan karakter, sampai pada wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya pada lingkup teoritis, tetapi sudah pada penerapannya baik pada konteks belajar hidup ataupun belajar ilmu.

2) Lingkungan yang Kondusif

Dalam boarding school, proses pendidikan melibatkan seluruh elemen yang terdapat dalam lingkungan sekolah, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembinaan keagamaan dan sosial yang diimplementasikan secara terpadu oleh seluruh unsur yang terlibat dalam boarding school. Lingkungan yang kondusif ini tercipta melalui budaya sekolah yang religius, disiplin yang konsisten, serta keteladanan pendidik dan pengasuh asrama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana asrama yang terkontrol dan terstruktur memungkinkan peserta didik untuk terbiasa menjalankan nilai-nilai keagamaan dan sosial secara berkelanjutan, sehingga terbentuk karakter religius dan sikap sosial yang positif.

3) Fasilitas yang Lengkap

Boarding school atau sekolah berasrama memiliki fasilitas yang lebih lengkap, mulai dari ruang asrama, fasilitas belajar, sampai pada ruang dapur. Selain itu, lingkungan boarding school dirancang sebagai ruang pendidikan terpadu yang memungkinkan pengawasan, pembinaan, dan pendampingan peserta didik berlangsung

secara intensif selama 24 jam. Kondisi tersebut menjadikan *boarding school* sebagai lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4) Guru yang Berkualitas

Boarding school secara umum menentukan adanya kualitas guru yang unggul daripada sekolah konvensional. Kecerdasan spiritual, sosial, intelektual, dan kemampuan keprofesionalan guru, serta jiwa kependidikan guru dan juga disertai kemampuan bahasa guru yang memadai. Selain itu, guru di lingkungan boarding school dituntut memiliki keteladanan moral dan religius yang kuat karena berperan langsung sebagai figur pembimbing dan teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Kompetensi tersebut menjadikan guru tidak hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendidik holistik yang membentuk karakter, disiplin, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik secara berkelanjutan.

5) Jaminan Kualitas

Dalam *boarding school* kemampuan intelektual serta karakter anak sangat bergantung pada sekolah karena selama 24 jam seorang anak berada di lingkungan asrama sekolah. Sekolah bisa melakukan penelitian atau treatment individual, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Melalui sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, sekolah juga memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta kemampuan pengelolaan emosi siswa secara lebih optimal dan menyeluruh.

6) Jaminan Keamanan

Boarding school memberikan jaminan keamanan, baik dari jaminan kesehatan fisik (perpeloncoan atau tawuran), terhindarnya siswa dari narkoba dan pergaulan bebas, serta berbagai bentuk kejahatan yang dipengaruhi oleh dunia maya. Selain itu, sistem pengasuhan dan pengawasan yang terstruktur selama 24 jam memungkinkan pihak sekolah untuk mengontrol aktivitas siswa secara lebih optimal, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih aman dan kondusif. Kondisi tersebut juga mendukung pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan perilaku religius siswa secara berkelanjutan.

7) Siswa yang Heterogen

Boarding school sebagai tempat tinggal siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Siswa berasal dari daerah dan latar belakang budaya, sosial, kemampuan akademik, bakat, tingkat kecerdasan, yang beragam, sehingga kondisi seperti sangat memberikan implikasi yang besar pada siswa baik wawasan nasional dan kemampuan bersosialisasi, yang pada akhirnya mereka akan terbiasa untuk berinteraksi dengan temannya yang berbeda dan mampu menghargai pluralitas, serta melatih wisdom anak.

Selain keunggulan, *boarding school* juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Sutrisno hingga pada saat ini, pada *boarding school* masih dijumpai persoalan- persoalanyang belum mampu untuk di atas sehingga banyak *boarding school* yang akhirnya tidak lagi berlangsung (layu) sebelum berkembang, hal seperti ini biasanya terdapat pada sekolah *boarding school* yang masih merintis.

Faktor-faktor ini diantaranya yaitu:

1) Ketidak jelasan ideologi *boarding school*, apakah nasionalis, religius, atau nasionalis-religius.

2) Tidak bakunya kurikum pengasuhan.
3) Adanya dikotomi antara guru asrama (pengasuh) dengan guru sekolah.
4) Sistem seperti ini kerap sekali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola ini membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis maupun intelektual yang bagus.
5) Sistem pendidikan ini memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *boarding school* berlangsung secara optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya. Pengorbanan baik fisik, psikologis, material, dan lainnya.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Tiara Anindita, dari Universitas Gadjah Mada, tahun 2023, dengan judul "Regulasi Emosi dan Kesiapan Transisi Pembelajaran Anak Usia Prasekolah di Masa Pandemi COVID-19".[93] Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Anindita menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesiapan anak usia prasekolah dalam menghadapi transisi pembelajaran, khususnya pada masa pandemi COVID-19. Anak-anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung mampu mengelola perasaan cemas, takut, dan kebingungan akibat perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran jarak jauh. Sebaliknya, anak dengan regulasi emosi yang rendah menunjukkan kesulitan beradaptasi, seperti mudah frustrasi, kurang fokus, dan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar.

   Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan

[93] Tiara Anindita, *Regulasi Emosi dan Kesiapan Transisi Pembelajaran Anak Usia Prasekolah di Masa Pandemi COVID-19* (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2023).

yang signifikan antara regulasi emosi dengan kesiapan transisi pembelajaran. Regulasi emosi yang baik membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, serta kemampuan mengikuti instruksi dalam situasi belajar yang baru. Selain itu, dukungan lingkungan, seperti peran orang tua dan guru, turut berkontribusi dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak. Interaksi yang positif dan responsif dari orang dewasa menjadi faktor penting dalam membantu anak mengatasi tekanan emosional selama masa transisi tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan regulasi emosi perlu dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Program pembelajaran yang mengintegrasikan aspek emosional, seperti pengenalan emosi, pengendalian diri, dan strategi coping sederhana, terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan anak menghadapi perubahan pembelajaran. Oleh karena itu, regulasi emosi tidak hanya menjadi aspek pendukung, tetapi juga merupakan komponen utama dalam keberhasilan adaptasi anak terhadap dinamika pembelajaran di masa krisis seperti pandemi.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ariani, dari Universitas Negeri Semarang, tahun 2012, dengan judul "Model Bimbingan Kelompok Berdasarkan Pendekatan Sistem untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa".[94] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Bimbingan Kelompok Berdasarkan Pendekatan Sistem untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa menunjukkan bahwa resiliensi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh interaksi berbagai komponen dalam sistem pendidikan, seperti guru, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan keluarga. Pendekatan sistem dalam bimbingan kelompok menempatkan siswa sebagai bagian dari ekosistem yang saling terhubung, sehingga intervensi yang diberikan tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dan terintegrasi.

Hasil awal penelitian ini menemukan bahwa rendahnya resiliensi

[94] Ariyani, Model Bimbingan Kelompok Berdasarkan Pendekatan Sistem untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa (Tesis S2, Universitas Negeri Semarang, 2012).

siswa sering kali berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial dan lemahnya kemampuan mengelola emosi dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Selanjutnya, penelitian ini mengembangkan model bimbingan kelompok yang terstruktur melalui beberapa tahap, yaitu tahap identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan bimbingan kelompok, serta evaluasi dan tindak lanjut. Dalam pelaksanaannya, model ini menggunakan dinamika kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, serta regulasi emosi siswa. Hasil uji coba model menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek ketahanan diri siswa, seperti kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, mengelola stres, serta membangun sikap optimis dalam menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis pendekatan sistem efektif dalam memperkuat aspek psikologis siswa secara komprehensif.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan model intervensi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh komponen sistem, terutama peran guru sebagai fasilitator dan lingkungan sekolah sebagai ruang yang mendukung perkembangan siswa. Model ini juga memberikan implikasi bahwa pendekatan sistem dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk lingkungan boarding school, dengan memasukkan nilai-nilai religius sebagai bagian dari intervensi. Dengan demikian, model bimbingan kelompok berbasis sistem tidak hanya meningkatkan resiliensi, tetapi juga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi pendidikan yang lebih holistik, khususnya bagi siswa yang menghadapi keterbatasan dukungan keluarga seperti anak pekerja migran.

3. Jurnal yang ditulis oleh Fitriyani Nurfitroh, M.A. Tihami, Hunainah, Machdum Bachtiar, Wasehudin, dan Rifyal Ahmad Lugowi, dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2025, dengan judul “Regulasi

Emosi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Modern".[95] Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kemampuan regulasi emosi peserta didik, terutama ketika dipadukan dengan pendekatan psikologi modern. Regulasi emosi dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengendalikan perasaan negatif, tetapi juga sebagai proses pengelolaan emosi yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, tawakal, dan pengendalian diri menjadi dasar utama dalam membimbing individu untuk merespons situasi emosional secara sehat dan konstruktif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep regulasi emosi dalam Islam memiliki keselarasan dengan teori-teori regulasi emosi dalam psikologi modern, seperti kemampuan mengenali emosi, mengelola reaksi emosional, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Pendidikan Agama Islam memberikan kerangka spiritual dan moral yang memperkuat proses regulasi emosi, sehingga individu tidak hanya mampu mengendalikan emosi secara kognitif, tetapi juga secara spiritual. Hal ini menjadikan regulasi emosi dalam pendidikan Islam bersifat lebih holistik karena mencakup aspek mental, emosional, dan spiritual secara terpadu. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan stabilitas emosional dan ketahanan psikologis peserta didik. Peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama secara bermakna cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan, konflik, dan tantangan kehidupan. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang seimbang, di mana regulasi emosi tidak hanya diarahkan untuk menghindari perilaku negatif, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.

---

[95] dan Rifyal Ahmad Lugowi Fitriyani Nurfitroh, M.A. Tihami, Hunainah, Machdum Bachtiar, Wasehudin, "Regulasi Emosi Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Modern," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025).

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan integratif antara Pendidikan Agama Islam dan psikologi modern sangat diperlukan dalam konteks pendidikan kontemporer. Integrasi ini memungkinkan pendidik dan konselor untuk merancang model intervensi pendidikan dan bimbingan yang lebih efektif dalam membantu peserta didik mengelola emosi secara adaptif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional peserta didik.

4. Jurnal yang ditulis oleh Ardiansyah dan Basri, dari Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahun 2025, dengan judul "Islam, Pendidikan, dan Migrasi di Indonesia: Religiusitas Anak-anak Pekerja Migran Muslim yang Ditinggalkan di Jawa Timur".[96] Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran Muslim yang ditinggalkan oleh orang tua mereka di Jawa Timur mengalami tantangan signifikan dalam pembentukan dan pemeliharaan religiusitas. Ketiadaan orang tua, khususnya dalam jangka waktu yang lama, berdampak pada berkurangnya pengawasan, pendampingan, dan keteladanan keagamaan yang seharusnya diperoleh anak dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini menyebabkan praktik keagamaan anak, seperti pelaksanaan ibadah dan pemahaman nilai-nilai Islam, cenderung tidak konsisten dan sangat bergantung pada lingkungan pengganti, seperti keluarga pengasuh, sekolah, dan masyarakat sekitar.

   Penelitian ini juga menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat religiusitas anak pekerja migran. Sekolah dan madrasah berfungsi sebagai ruang substitusi peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Anak-anak pekerja migran yang memperoleh pendidikan di lembaga berciri Islam

[96] Mochammad Zaka Ardiansyah dan Basri Basri, "Islam, Pendidikan, Dan Migrasi Di Indonesia: Religiusitas Anak Pekerja Migran Muslim Yang Tertinggal Di Jawa Timur," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 20, no. 1 (2025).

menunjukkan tingkat religiusitas yang relatif lebih terjaga dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan lingkungan pendidikan keagamaan yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi dampak sosial dan emosional akibat migrasi orang tua.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas anak pekerja migran tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Dukungan dari kakek-nenek atau wali pengasuh, budaya religius masyarakat setempat, serta program keagamaan di sekolah menjadi elemen penting dalam membentuk sikap dan perilaku religius anak. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya kesenjangan kualitas pendampingan religius, terutama ketika wali pengasuh tidak memiliki kapasitas atau kesadaran yang memadai dalam pembinaan keagamaan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Pertiwi Nurani dan Rukiana Novianti Putri dari Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2025 dengan judul "Penerapan *Expressive Writing* Sebagai Media Regulasi Emosi Pada Siswa Islamic Boarding Schoolsmp Unismuh Makassar".[97] Hasil dari penelitian ini bahwa penerapan expressive writing sebagai media regulasi emosi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Intervensi ini dilakukan melalui pelatihan menulis ekspresif yang mencakup kegiatan pengenalan jenis-jenis emosi, latihan pengelolaan emosi, dan praktik menulis sebagai cara mengekspresikan perasaan, yang diikuti oleh 18 siswa yang mengalami kesulitan dalam regulasi emosi. Setelah mengikuti pelatihan, ditemukan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan mengelola respons emosional dengan lebih baik.

   Hal ini ditandai dengan penurunan gejala stres dan peningkatan

[97] Rukiana Novianti Putri Pertiwi Nurani, "Penerapan Expressive Writing Sebagai Media Regulasi Emosi Pada Siswa Islamic Boarding Schoolsmp Unismuh Makassar," *Abdimas Patikala* 5, no. 2 (2025).

kesejahteraan emosional, yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengenali perasaan mereka tetapi juga dapat mengolahnya secara lebih positif dan adaptif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa expressive writing membantu siswa mengurangi ketegangan emosional, memperbaiki pengendalian diri, serta memperkuat penerimaan diri, sehingga aktivitas ini memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas kesehatan mental siswa di lingkungan boarding school. Secara keseluruhan, pelatihan menulis ekspresif ini berperan sebagai alat yang efektif dalam mendukung peningkatan regulasi emosi siswa dan diharapkan dapat diterapkan secara lebih luas di lembaga pendidikan lain sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik

Tabel 3.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun, dan Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	*Regulasi Emosi dan Kesiapan Transisi Pembelajaran Anak Usia Prasekolah di Masa Pandemi COVID-19* (Tiara Anindita, 2023)	Regulasi emosi berperan penting dalam kesiapan anak menghadapi transisi pembelajaran. Anak dengan regulasi emosi baik mampu mengelola kecemasan, beradaptasi, dan mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif. Dukungan orang tua dan guru menjadi faktor utama dalam pembentukan regulasi emosi.	Sama-sama mengkaji regulasi emosi sebagai faktor penting dalam keberhasilan adaptasi dan perkembangan siswa serta menekankan pentingnya dukungan lingkungan pendidikan.	Penelitian ini fokus pada anak pekerja migran di *boarding school* dan mengintegrasikan regulasi emosi dengan Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian Tiara fokus pada anak prasekolah dalam konteks pandemi tanpa integrasi aspek religius.
2	*Model Bimbingan Kelompok*	Resiliensi siswa dipengaruhi oleh sistem yang	Sama-sama menggunakan pendekatan	Penelitian ini mengembangkan model integratif-

No	Judul, Tahun, dan Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Berdasarkan Pendekatan Sistem untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa (Ariani, 2012)	melibatkan guru, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah. Model bimbingan kelompok berbasis sistem terbukti meningkatkan kemampuan adaptasi, pengelolaan stres, dan regulasi emosi siswa.	sistem/holistik dalam melihat perkembangan siswa serta menekankan pentingnya intervensi yang terintegrasi dan melibatkan lingkungan.	holistik berbasis *boarding school* dengan integrasi Pendidikan Agama Islam dan emosional, sedangkan penelitian Ariani fokus pada bimbingan kelompok tanpa basis *boarding school* dan tanpa penekanan aspek nilai islami secara eksplisit.
3	*Regulasi Emosi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Modern* (Fitriyani Nurfitroh, dkk., 2025)	Pendidikan Islam berperan signifikan dalam membentuk regulasi emosi melalui nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal. Integrasi dengan psikologi modern menghasilkan pendekatan yang holistik dalam pengelolaan emosi dan kesehatan mental.	Sama-sama menekankan integrasi pendidikan Islam dan regulasi emosi sebagai pendekatan holistik dalam pembentukan karakter siswa.	Penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis, sedangkan penelitian ini bersifat empiris lapangan di *boarding school* serta menghasilkan model intervensi konkret berbasis praktik pendidikan.
4	*Islam, Pendidikan, dan Migrasi di Indonesia: Religiusitas Anak-anak Pekerja Migran Muslim di Jawa Timur* (Ardiansyah &	Anak pekerja migran mengalami tantangan dalam religiusitas akibat kurangnya peran orang tua. Lembaga pendidikan Islam berperan sebagai pengganti dalam	Sama-sama meneliti anak pekerja migran dan menekankan peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk religiusitas	Penelitian ini tidak hanya membahas nilai Islami, tetapi juga mengintegrasikan regulasi emosi serta menghasilkan model intervensi integratif-holistik berbasis *boarding school*.

No	Judul, Tahun, dan Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Basri, 2025)	membina religiusitas melalui pembiasaan dan lingkungan.	siswa.	
5	*Penerapan Expressive Writing sebagai Media Regulasi Emosi pada Siswa Islamic Boarding School SMP Unismuh Makassar* (Pertiwi Nurani & Rukiana Novianti Putri, 2025)	Expressive writing efektif meningkatkan kemampuan regulasi emosi, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di *boarding school*.	Sama-sama meneliti regulasi emosi dalam konteks boarding school serta menunjukkan pentingnya intervensi dalam meningkatkan kesehatan emosional siswa.	Penelitian terdahuu menggunakan satu metode spesifik (*expressive writing*), sedangkan penelitian Anda menggunakan pendekatan integratif-holistik yang mencakup pembiasaan nilai Islami, keteladanan, dan pendampingan emosional secara menyeluruh.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan pada anak pekerja migran yang mengalami keterbatasan pengasuhan dari orang tua, sehingga berdampak pada lemahnya pembinaan religius dan ketidakstabilan regulasi emosi. Kondisi ini ditandai dengan kurangnya kedisiplinan dalam beribadah, rendahnya kesadaran spiritual, serta munculnya permasalahan emosional seperti rasa kesepian, kecemasan, dan kesulitan dalam mengendalikan diri. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembinaan karakter yang holistik dengan praktik pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata.

Pada konteks tersebut, *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo diposisikan sebagai lingkungan pendidikan sekaligus sistem pengasuhan alternatif yang mampu menggantikan sebagian peran keluarga. Lingkungan asrama menyediakan ruang pembinaan yang intensif, terkontrol, dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai religius dan pengembangan regulasi emosi secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Boarding school tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ekosistem pendidikan yang membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Kerangka pikir penelitian ini menempatkan Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi sebagai dua aspek utama yang saling terintegrasi dalam proses pembentukan karakter siswa. Pendidikan religius diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai keislaman, serta keteladanan guru dan pembina asrama. Sementara itu, regulasi emosi dikembangkan melalui pendampingan, interaksi sosial, serta pembinaan psikologis yang berlangsung secara alami dalam kehidupan *boarding school*. Integrasi kedua aspek ini menghasilkan suatu proses pembinaan yang tidak hanya menekankan pada aspek spiritual, tetapi juga pada keseimbangan emosional siswa. Proses tersebut kemudian dirumuskan dalam model intervensi integratif-holistik yang menggabungkan pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan dalam satu sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Implementasi model ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara MTsN 1 yang lebih sistematis dan terstruktur dengan MTsN 2 yang lebih menekankan pendekatan relasional dan kekeluargaan, namun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter siswa secara utuh. Melalui proses ini, diharapkan terbentuk output berupa peningkatan religiusitas dan kemampuan regulasi emosi, yang ditandai dengan kedisiplinan ibadah, kesadaran spiritual, kemampuan mengendalikan emosi, serta hubungan sosial

yang positif. Pada akhirnya, *outcome* yang dihasilkan adalah terbentuknya pribadi siswa yang religius, stabil secara emosional, mandiri, dan mampu beradaptasi secara baik dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menegaskan bahwa boarding school sebagai lingkungan pendidikan integratif mampu menjadi solusi dalam membina anak pekerja migran melalui sinergi antara Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada kejadian alamiah atau natural setting yang mana hal tersebut dipergunakan untuk menganalisis bagaimana model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk nominal atau angka dan disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif.[98]

Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik, yang mana penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, pola perilaku, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan strategi inkuiri yang menekankan dalam pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala maupun deskripsi suatu fenomenal yang bersifat alamiah dan holistik dengan menggunakan beberapa cara dan disajikan secara naratif.[99]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian multi situs, peneliti berusaha menjelaskan tentang kejadian atau peristiwa secara jelas dan berurutan. Penulis membutuhkan data secara langsung terkait model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Adapun subjek penelitian adalah Kepala sekolah, guru dan sebagainya.[100]

Menurut Nugrahani fungsi dan tujuan dari penelitian kualitatif yakni

---

[98] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).

[99] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

[100] Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

untuk mendalami konteks dengan mekanisme pendeskripsian secara murni dan rinci. Mendalami permasalahan maupun konteks yang hendak diangkat dalam penelitian kualitatif adalah sebuah nilai acuan fundamental untuk menemukan kejadian/fenomena/tentang data konkrit (apa adanya) di lapangan. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif karena sifat dasarnya dibangun menggunakan narasi rasional serta pemahaman abstrak oleh peneliti secara pribadi.[101]

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menaruh fokus pada serangkain pola kehidupan masyarakat, fenomena, asalusul, sejarah, pemecahan masalah maupun tingkah laku manusia secara komperehensif. [102] Sementara itu, menurut Bogdan & Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang mengandung esensi atau pesan untuk disampaikan kepada para pembaca di masa depan.[103]

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap dan memahami makna dari suatu konteks dalam kondisi apa adanya (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif mampu untuk mendukung peneliti untuk digunakan sebagai landasan teori dalam menemukan kebenaran data lapangan baik yang makna nya terlihat maupun tidak terlihat di depan mata.[104] Menurut Basrowi & Suwandi generalisasi dalam penelitian kulitatif dinamakan *transferability* artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain ketika memiliki relevansi karakteristik atau tidak jauh berbeda dengan hasil dari penelitian sebelumnya.[105]

---

[101] M Nugrahani, F., & Hum, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 45.

[102] Anselm dan Yuliet Corbin Strauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 72.

[103] Robert C. and Taylors K.B Bogdan, *Qualitative Researtch for Education An Introduction to Theory and Metdods* (Boston: Ally and Bacon Inc, 1992), 58.

[104] Nugrahani, F., & Hum, *Metode Penelitian Kualitatif*.

[105] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 29.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Ponorogo yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 24 Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo & di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo yang beralamat di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79, Kelurahan Japan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti mengambil lokasi di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo karena kedua madrasah tersebut menerapkan *boarding school* yang mengintegrasikan pola pendidikannya melalui berbagai kegiatan keagamaan, latihan rutin, serta pembiasaan sehari-hari yang mendukung pembinaan sikap religius siswa. *Boarding school* di madrasah ini tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman dan praktik ilmu agama, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, kemandirian, serta nilai-nilai karakter melalui aktivitas yang terstruktur sepanjang hari. Oleh karena itu, peneliti memilih MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo untuk mengkaji model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school*.

C. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri dan menjadi kunci dari penelitian. Sebab, peneliti menentukan seluruh jalan penelitiannya sendiri.[106] Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai human instrument, yaitu peneliti adalah instrument penelitian itu sendiri, berkaitan dengan hal itu, maka seorang peneliti harus berinteraksi dengan sumber data dan benar-benar mengenal orang atau informan yang memberikan data.[107]

Untuk itu, penulis sebagai instrumen penelitian berusaha untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dengan informan untuk memperoleh data penelitian terkait model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

---

[106] Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.
[107] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 11.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian biasnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan oleh lembaga tempat terjadinya penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft* data) yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan data keras (*hard* data) yang berupa angka-angka statistik. Kata-kata atau tindakan subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut sangat penting untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman, pengambilan foto, atau perekaman video.[108]

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data yakni subjek dari mana data-data diperoleh.[109] Sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan yang didapat melalui wawancara, sumber data peristiwa yang didapatkan melalui observasi, dan sumber data dari dokumen didapat dari instansi terkait. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[110]

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:[111]

1. Sumber Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber utama atau asli yang memuat informasi persoalan penelitian. Data tersebut diperoleh dari informan terkait model intervensi pendidikan religius dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

a. Kepala MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo

Alasan peneliti memilih kepala sekolah sebagai informan

---

[108] Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).

[109] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 106.

[110] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 157.

[111] Ibid, 157-158.

dalam penelitian ini adalah karena kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pelaksanaan seluruh kegiatan madrasah, termasuk model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan, serta evaluasi seluruh program pendidikan yang diterapkan di madrasah. Dengan demikian, kepala sekolah dapat memberikan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai pelaksanaan, strategi, hambatan, serta keberhasilan *boarding school* dalam membentuk Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran.

b. Waka Kesiswaan

Alasan peneliti memilih Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan posisi tersebut memiliki peran penting dalam pengelolaan peserta didik serta menjalankan aturan dan kegiatan yang berhubungan dengan program *boarding school*. Waka kesiswaan juga terlibat dalam pembinaan karakter religius melalui pengawasan kedisiplinan, tata tertib, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan karakter dan religius siswa di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

c. Waka Kurikulum

Alasan peneliti memilih Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum sebagai informan karena posisi ini memiliki tanggung jawab penting dalam merancang, mengatur, dan memastikan seluruh kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang terintegrasi di dalam *boarding school* berjalan sesuai tujuan. Peran waka kurikulum juga sangat berpengaruh dalam implementasi nilai-nilai religius melalui sistem pembelajaran formal yang diterapkan di asrama maupun madrasah.

d. Pembina Asrama/ Pembina *Boarding School*

Alasan peneliti memilih pembina asrama sebagai informan

dalam penelitian model intervensi pendidikan religius dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo adalah karena pembina asrama memiliki peran penting sebagai pihak yang mengelola serta mengawasi seluruh kegiatan siswa selama berada di lingkungan *boarding school*. Pembina bertugas mengatur jadwal, membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan, kedisiplinan, serta memastikan seluruh program berjalan sesuai tujuan pendidikan. Dengan peran tersebut, pembina asrama dianggap sebagai sumber informasi yang relevan dan terpercaya untuk menjelaskan pelaksanaan *boarding school*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

e. Guru Agama

Guru Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memiliki peran strategis dalam pelaksanaan *boarding school*, khususnya dalam pendidikan religius siswa. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengawas perilaku keagamaan siswa dalam kegiatan keagamaan sehari-hari di lingkungan *boarding school*. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pembinaan karakter Islami, guru PAI menjadi pihak yang mengetahui secara mendalam bagaimana *boarding school* dijalankan. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan religius sehingga mereka memiliki pengalaman empiris yang relevan terkait keberhasilan, kendala, serta strategi dalam membina religius siswa. Pengetahuan tersebut menjadikan guru PAI sebagai sumber informasi yang kredibel dan dapat memberikan data yang valid mengenai efektivitas *boarding school* dalam membentuk sikap, pemahaman, dan praktik keagamaan siswa di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

f. Siswa

Siswa berperan sebagai subjek utama dalam pelaksanaan *boarding school* untuk membina religius dan regulasi. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan karakter religius, siswa dapat memberikan informasi pendukung terkait proses pelaksanaan program tersebut, termasuk pengalaman, kendala, serta dampaknya terhadap perilaku religiusitas sehari-hari.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang atau tambahan yang dipeoleh dari sumber kedua yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan oleh sumber data yang sudah ada, dalam artian sumber data yang diberikan secara tidak langsung. Data tersebut merupakan hasil dari 1) observasi, yaitu berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas guru serta siswa dalam pelaksanaan *boarding school*, termasuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, pembelajaran karakter keagamaan, serta kegiatan sekolah lain yang menunjang pembinaan religius siswa dalam lingkungan MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. 2) Arsip dan dokumentasi, berupa foto kegiatan, dokumen resmi lembaga, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian mengenai model intervensi pendidikan religius dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

Dengan demikian, dalam penelitian model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo, terdapat lima informan yang terlibat, terdiri dari informan kunci dan informan pendukung sebagai sumber utama perolehan data penelitian. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui kegiatan observasi yang berkaitan dengan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan *boarding school*, serta berbagai kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan religius siswa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil dan diperoleh pada penelitian deskriptif ini yaitu data kualitatif, teknik pengumpulan data tetap merupakan langkah yang strategis, karena tujuan pokok penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami. Sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi dan dokumentasi.[112] Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[113]

Hal ini dilakukan dengan teknik observasi (datang ketempat yang ingin diteliti), wawancara langsung dengan Pembina *boarding school* MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo untuk memperoleh informasi mendalam terkait pelaksanaan program, strategi pembinaan religiusitas, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya.

1. Teknik Wawancara

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interview)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ada bermacam-macam cara pembagian wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan.[114]

   Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak struktur. Maksud wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan

---

[112] Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 164.

[113] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

[114] Afriza, *Metode Penelitian Kulitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 20–21.

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua spek dipandangn mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang dijelaskan di atas.

Wawancara semi terstruktur, berbeda dengan wawancara tersrtuktur yang sangat kaku, tidak fleksibel, dan ada jarak yang dengan sengaja diciptakan antara penelitian dengan subjek yang diteliti, jenis wawancara tersebut sangat sesuai untuk penelitian kuantitatif, wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada peneliti kualitatif ketimbang penelitian lainnya. Salah satu alasan utama mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, penelitian hanya mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalian data.[115]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur dimana peneliti dalam pelaksanaannya lebih bebas dan leluasa dengan tujuan menemukan permasalaha lebih terbuka terkait pendapat dan ide yang diperoleh dari informan. Sedangkan dalam menentukan informan terdapat beberapa teknik yang perlu dipahami.[116]

a. Teknik *snowball* yang mana informan utama yakni peneliti memilih informan dan selanjutnya informan berikutnya dipilih oleh informan

[115] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 2015), 66.

[116] Khoiruddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 4.

yang sudah dipilih oleh informan dan seterusnya.

b. Teknik *purposive* yakni yang menentukan informan yakni peneliti itu sendiri secara sengaja dengan memperhatikan berbagai kriteria. Kriteria yang dimaksud yakni: pengetahuan tentang objek yang diteliti, informan yang dipilih berada dikomunitas yang diteliti, pejabat struktur yang ada di lokasi penelitian, tokoh agama atau masyarakat setempat.
c. Kuota: pengambilan kuata berdasarkan kuota yang diinginkan
d. Incidental: yakni pengambilan informan berdasarkan kebutuhan.[117]

Untuk memperoleh data maka diperlukannya sumber data yang akan dijadikan sebagai informan di antaranya sebagai berikut.

a. Kepala MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo
b. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo
c. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo
d. Pembina Asrama/ Pembina *Boarding School* MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo
e. Guru Agama MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo
f. Siswa MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo

2. Teknik Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan cara mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[118] Disini peneliti memakai observasi non partisipan Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai

[117] IbidKhoiruddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi."
[118] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2008), 70.

di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis. Kemudian peneliti juga menggunakan observasi tidak terstruktur, observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan Karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.[119]

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi, kelamiahan yang sukar di peroleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki, ada beberapa kelebihan dari studi dokumentasi anatar lain:

a. Pilihan alternatif untuk subyek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau
b. Peneliti yang menggunakan adata yang menjangkau ke masalalu
c. Teknik ini memungkingkan untuk mengambil sampel lebih besar dengan biaya yang relatif kecil.

Adapun kelemahan dari teknik dokumnetasi diantarnya: Data yang disajikan dalam dokumen bisa berlebihan, selektif, tidak komplit, dan tidak baku.[120] Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto, rekaman, arsip MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo yang berkaitan dengan:1) lokasi penelitian seperti gambaran umum sekolah yang meliputi letak geografis, profil, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, dan lain sebagainya. 2) administrasi pendidik dan tenaga kependidikan meliputi perangkat pembelajaran, hasil monitoring dan

[119] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 204–5.
[120] Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183–84.

supervise, dokumen kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan serta dokumen terkait program pengembangan kecakapan hidup di lembaga tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan 4 langkah: kondensasi data (*data condensation*) Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya, menyajikan data (*data display*) adalah bentuk pengemasan suatu data secara visual sedemikian sehingga data lebih mudah dipahami. Tanpa ada penyajian yang tepat, sorang peneliti akan kesulitan untuk menganalisis hasil akhir penelitian, dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*) merupakan kegiatan akhir kegiatan interprestasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.[121]

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifiying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah- langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:[122]

1. *Data Collection*/ Pengumpulan

   Data Pengumpulan data dari metode yang di lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kuncisecara umum, analisinya terutama tergantung pada keterampilan integratif daninterpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.[123] Setelah pengumpulan data melalui

[121] J Saldana M.B Miles, A.M Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Mthods Sourcebook, 3rd Ed* (USA: Sage Publications, 2014), 14.

[122] Ibid, 14.

[123] Ibid, 12.

wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, melakukan wawancara dengan beberapa Informan di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Selain wawancara peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school*. Data yang diperoleh dari fokus penelitian berupa data mentah masih memerlukan enterpretasi karena mayoritas data bebentuk rinci dan panjang.

2. *Data Condentation*/ Kondensasi Data

   Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:[124] *Selecting* (pemilihan), *Focusing* (pengerucutan), *Abstracting* (peringkasan), Data *Simplifying* and *Transforming* (penyederhanaan dan transformasi), *Data Display*/Penyajian Data, dan *Conclusion Drawing/Verification*.[125] Dalam peneliian ini, peneliti akan memahami terkait data dalam proses pembinaan religiusitas siswa, kemudian menitik fokuskan terhadap proses model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

3. *Data Display*/ Penyajian Data

   Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.[126] Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan

[124] Ibid, 12.
[125] Ibid, 13.
[126] Saldana Miles, Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, n.d., 14.

memperdalam temuan tersebut. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan tentang model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Data yang disajikan kemudian ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan berubah sering peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahap selanjutnya.[127] Akan tetapi, apabila kesimpulan yang ditemukan di tahap awal didukung dengan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan ini akan terus diverifikasi hingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang ditemukan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel dan valid.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat menggunakan bahan referensi dan *memberceck.*[128]

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat terekam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, serta peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.[129]

---

[127] Ibid, 14.
[128] Ibid, 270.
[129] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber data dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang banyak dilakukan adalah dengan pengecekan terhadap sumber lainnya, dengan hal ini triangulasi data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkandata wawancara dengan data observasi atau dokumentasi yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian.[130]

a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang dideskripsikan, dikategorikan, dan dispesifikkan serta menghasilkan kesimpulan yang disepakati.
b. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber data dengan teknik yang berbeda.[131]

Sebuah penelitian dapat mencapai hasil apabila dengan mengecek kebenaran data melalui berbagai sumber dengan waktu dan alat berbeda yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari lembaga yang di teliti. Selain itu data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, kemudian dibandingkan antara data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi dari sumber data yang sama.

3. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah untuk pendukung dalam membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan informan didukung dengan adanya rekaman wawancaran dengan alat bantu berupa kamera, handycam, dan alat perekam suara yang diperlukan. Data observasi tentang interaksi manusia, gambaran keadaan lokasi penelitian didukung dengan foto-foto yang diambil oleh penelitia pada saat melaksanakan observasi. Dengan demikian, data yang dikemukakan dan dilengkapi dengan foto

[130] Salim and Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

[131] Ibid, 48.

atau dokumen yang autentik akan menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan dan lebih dapat dipercaya.[132]

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan tahapan tambahan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan, yang terdiri dari menyusun perencanaan, menentukan lokasi penelitian, perizinan lokasi penelitian, penjajagan lokasi, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahapan pekerjaan lapangan, yang terdiri dari memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta ikut berpartisipasi dengan mengumpulkan data
3. Tahapan analisis data, yang terdiri dari analisis selama dan setelah pengumpulan data
4. Tahapan penulisan hasil penelitian.

[132] Ibid, 49.

BAB IV
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN REGULASI EMOSI PADA ANAK PEKERJA MIGRAN MELALUI *BOARDING SCHOOL* DI MTSN 1 DAN MTSN 2 PONOROGO

Bab ini membahas dan menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi pada anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana sistem *boarding school* berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islami sekaligus membantu perkembangan kemampuan regulasi emosi siswa, khususnya mereka yang berasal dari keluarga pekerja migran. Data dalam bab ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di kedua lokasi penelitian. Pembahasan dalam bab menggambarkan secara komprehensif berbagai bentuk implementasi Pendidikan Agama Islam di lingkungan *boarding school*, seperti pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, keteladanan guru dan pembina asrama, disiplin harian, serta budaya religius yang diterapkan secara konsisten.

Di sisi lain, analisis juga diarahkan pada proses pembentukan regulasi emosi siswa melalui pendampingan intensif, pengawasan perilaku, pemberian nasihat, pembiasaan hidup mandiri, serta interaksi sosial yang terarah di lingkungan asrama. Kondisi tersebut menjadi penting terutama bagi anak pekerja migran yang dalam kesehariannya memiliki keterbatasan interaksi langsung dengan orang tua. Selain itu, *boarding school* juga dianalisis sebagai bentuk substitusi peran keluarga dalam memberikan dukungan moral, emosional, dan spiritual kepada siswa. Kehadiran guru, pembina asrama, dan lingkungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengelola perasaan rindu, tekanan psikologis, konflik sosial, maupun tantangan perkembangan remaja. Dengan demikian, melalui pemaparan data dan analisis pada bab ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas bahwa *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk religiusitas siswa serta meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak pekerja migran secara

berkelanjutan.

A. Paparan Data Umum

1. Profil Singkat MTsN 1 Ponorogo

a. Sejarah Singkat MTsN 1 Ponorogo

Cikal bakal Madrasah Tsanawiyah Negeri Jetis Ponorogo bermula pada saat tahun 1964, pada saat itu lokasi madrasah masih berada di komplek Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo di bawah naungan "Yayasan Pendidikan Ronggo Warsito", dengan nama Pendidikan Guru Agama Ronggo Warsito (PGA RONGGO WARSITO). Seiring berjalanya waktu dan perkembangan peraturan yang yang berlaku di Negara ini, Pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama pada saat itu "PGA Ronggo Warsito" mengalami proses penegerian sehingga mengalami perubahan nama menjadi "Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun" dan sekaligus lokasi madrasah direlokasi/pindah ke komplek Masjid Jami' desa Karanggebang kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Tidak berhenti disitu saja, karena terjadinya perubahan dan perkembangan konsep pendidikan Agama di negara ini berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama pada tahun 1970 "Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun" berubah nama lagi menjadi "Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun". Kemudian Pada tahun 1979 madrasah direlokasi yang kedua kalinya ke Desa Josari Jetis Ponorogo dan berubah nama menjadi MTs NEGERI JETIS PONOROGO. Kemuadian pada tahun 2016, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor: 673 Tahun 2016 Tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Di Negeri Provinsi Jawa Timur Tanggal 17 November 2016 berubah nama lagi menjadi MTs NEGERI 1 PONOROGO sampai dengan sekarang.

b. Profil MTsN 1 Ponorogo

1) Nama Sekolah : MTsN 1 PONOROGO

2) Alamat : Jl. Jendral Sudirman 24A, Kelurahan/Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.
3) Tanggal dan Tahun Operasional: 16 Maret 1978
4) Status Tanah : (Hak Pakai, Milik Sendiri, Hibah, Hak Guna Bangunan)
5) Luas Lahan : 9.459 m2

c. Visi dan Misi MTsN 1 Ponorogo

Visi

UNIK : Unggul Inovatif dan Kompetitif

Misi

- Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah
- Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam
- Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah
- Mewujudkan Lingkungan Madrasah yang Nyaman, Aman, Rindang, Asri dan Bersih
- Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi
- Mengembangkan life-skills dalam setiap aktivitas pendidikan
- Mengembangkan perilaku dalam upaya melestarikan lingkungan
- Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan

- Mengembangkan perilaku dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan
- Mewujudkan perilaku 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*)
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

d. Sumber Daya

1) Fasilitas Sekolah

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan dalam layanan publik karena kalua kedua ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan

Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana MTsN 1 Ponorogo

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas Asli				Jumlah ruang lainnya yg digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk R. Kelas (f)=d+e
	Ukuran 7 x 9 M^2 (a)	Ukuran > 63 M^2 (b)	Ukuran < 63 M^2 (c)	mlah (d) =a+b+c		
27	27	-	-	27	-	27

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m^2)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m^2)
1. Perpustakaan	1	8 x 12	5. R. Lab. TIK	1	7 x 9
2. Lab. IPA	1	8 x 12	6. Perpustakaan	1	8 x 12
3. Lab. Bahasa	1	7 x 9	7. Kesenian	1	4 x 7
4. R. Multimedia	-	-	8. R.Serba Guna	-	-

2) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsN 1 Ponorogo

MTsN 1 Ponorogo memiliki karyawan dengan total 71, dengan rincian:

Guru : 59 orang

Karyawan : 36 orang

2. Profil Singkat MTsN 2 Ponorogo

a. Sejarah Singkat MTsN 2 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Ponorogo yang merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri kedua yang berdiri di Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1980 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980, Semenjak berdirinya MTsN 2 Ponorogo sampai sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan tokoh-tokoh hebat sebagai berikut: (1) Muslim, B.A., (2) Drs. Abdullah, (3) H. Kustho, B.A., (4) Drs. Sumardi Al Basyari, (5) Drs. H. Imam Asngari, S.H., M.Pd., (6) Drs. H. Sutarto Karim, (7) Drs. Moch. Haris, M.Pd.I., (8) Drs. Tarib, M.Pd.I., dan (9) Mahmud, M.Pd.I.

Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh kepala madrasah di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi syiar Islam dan kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq. Seiring dengan waktu madrasah ini terus melakukan upaya peningkatan mutu. Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo adalah pengadaan sarana olah raga dan parkir madrasah. Dengan adanya berbagai program peningkatan mutu, maka madrasah bisa meningkatkan bentuk pelayanan pendidikan kepada seluruh peserta didik, baik Reguler, Bilingual, Percepatan, dan ICP sekaligus bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo. Demi mewujudkan cita-cita di atas, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyatukan visi-misi dan kekompakan, sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan

bersama.

b. Profil MTsN 2 Ponorogo

Adapun profil MTsN 2 Ponorogo sebagai berikut:

Nama Sekolah : MTsN 2 Ponorogo
Nomor SK : No. 27 tahun 1980
Alamat : Jl. Ki Ageng Mirah No. 79, Kelurahan Japan, Kecamatan Babadan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur
Kode Pos : 63491
Telepon/Fak : (0352) 461227
Status Sekolah : Negeri
Akreditasi : A (Unggul)
Penerbit SK : Menteri Agama
NIS : 121135020002
Tahun Didirikan : 1980
Status Tanah : Hak Milik Sendiri

MTsN 2 Ponorogo terletak di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79, Japan, Babadan, Ponorogo, dimana lokasinya tidak jauh dari perkotaan sehingga mudah dijangkau dan berdekatan dengan SMKN 1 Jenangan, Kantor Lurah Setono, SDN Setono, Puskesmas Setono, dan SMK Pemkab Ponorogo.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi

1) Terwujudnya madrasah berprestasi, unggul dalam bahasa dan iptek serta peduli lingkungan yang berpijak pada iman dan taqwa. Adapun indikatornya yakni:
2) Taat melaksanakan ajaran-ajaran Agama Islam terutama sholat lima waktu dan amaliah ibadah lainnya.
3) Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai luhur akhlak yang mulia termasuk membiasakan diri untuk beramal.

4) Meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dalam berbagai bidang dalam setiap tahunnya termasuk didalamnya mengikuti eventevent yang ada.
5) Sadar akan pentingnya budaya hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan.

Misi

1) Membiasakan warga madrasah untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.
2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
3) Mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakat dan minat melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
4) Mewujudkan tertib administrasi di segala bidang.
5) Memperluas jaringan dan kerjasama, dengan warga madrasah dan stake holder.
6) Menciptakan pendidikan yang berbudaya lingkungan, bersih, agamis, indah, rindang dan nyaman.
7) Melakukan pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan.
8) Melaksanakan konservasi terhadap lingkungan.
9) Menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
10) Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum dari negara maju.
11) Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (multi resources) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
12) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif, dan inspiratif terhadap peserta didik.

13) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan kultural.
14) Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga madrasah.
15) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
16) Menerapkan Manajemen Sekolah Berbasis Madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang telah distandarkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MOU.
17) Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan perguruan tinggi sebagai pendamping pengembangan kelembagaan, sumberdaya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk MOU.
18) Mendorong dan membantu warga madrasah untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.
19) Melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).
20) Menumbuhkan Karakter Berbudi Pekerti Luhur.

Tujuan

1) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan efektifnya.
2) Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
4) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.

5) Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.
6) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.
7) Menghasilkan output dan outcome MTsN 2 Ponorogo yang lebih berkualitas.
8) Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk menyelesaikan program belajar lebih cepat.

B. Paparan Data Khusus

1. Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran Melalui *Boarding School* di MTsN 1 Ponorogo

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* serta regulasi emosi anak pekerja migran meliputi penyusunan program religius berbasis asrama, pembiasaan ibadah harian, pembinaan akhlak, serta pengawasan intensif oleh guru dan pembina. Program ini mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pembinaan keagamaan sehingga mampu memberikan pendampingan berkelanjutan bagi siswa yang memiliki keterbatasan interaksi dengan orang tua. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan kajian keislaman, nilai-nilai religius ditanamkan secara kognitif, afektif, dan perilaku, serta diinternalisasi melalui lingkungan asrama yang terstruktur selama 24 jam. *Boarding school* juga berfungsi sebagai lingkungan pengganti yang memberikan dukungan moral, spiritual, dan sosial bagi anak pekerja migran.

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan berkontribusi terhadap regulasi emosi siswa, sehingga mereka mampu mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara positif, termasuk dalam menghadapi perasaan rindu, kecemasan, dan tekanan sosial. Peran pengganti orang tua tercermin melalui pendampingan, pengawasan, dan keteladanan guru sebagai figur *caregiver* yang memberikan dukungan emosional dan

pembinaan karakter. Dengan pengawasan yang edukatif dan rutinitas yang terjadwal, siswa memperoleh pengalaman pengasuhan yang stabil. Interaksi sosial yang religius juga mendorong terbentuknya rasa aman, keterikatan emosional, serta kemampuan adaptasi, sehingga *boarding school* berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan alternatif yang efektif dalam membentuk religiusitas dan regulasi emosi anak pekerja migran.

a. Pendidikan Agama Islam melalui Internalisasi Nilai Keagamaan

Sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*, MTsN 1 Ponorogo memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang hidup jauh dari pengawasan orang tua. Pembentukan pendidikan religius dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan pembinaan di lingkungan asrama sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Ponorogo, proses pembentukan Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan di asrama. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Bapak Taufik Effendy selaku kepala Madrasah MTsN 1 Ponorogo:

> "*Boarding school* berperan dalam membentuk pendidikan religius siswa melalui pembinaan yang terstruktur dan terintegrasi dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah. Kegiatan seperti pembinaan akhlak, kajian keagamaan, serta bimbingan spiritual menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai religius secara lebih mendalam kepada siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting terutama bagi anak pekerja migran yang membutuhkan pendampingan moral dan spiritual agar perkembangan keagamaan dan karakter mereka tetap terarah dengan baik."[133]

[133] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/12/2/2026

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo berikut:

> "Pembinaan religiusitas di asrama dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut antara lain kajian akhlak dari kitab Ta'lim Muta'allim yang membahas adab menuntut ilmu, menghormati guru, serta etika dalam pergaulan. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk melaksanakan salat berjamaah lima waktu, yang tidak hanya bertujuan meningkatkan ibadah, tetapi juga menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Pembinaan akhlak juga dilakukan melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an setelah salat maghrib, serta pembiasaan adab sehari-hari seperti mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru dan teman, menjaga kebersihan lingkungan, serta menaati aturan asrama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan siswa secara lebih mendalam. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga diarahkan untuk memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan asrama maupun dalam interaksi sosial dengan teman sebaya."[134]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Umi Suswati selaku guru agama MTsN 1 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Penanaman nilai religius juga dilakukan melalui bimbingan spiritual kepada siswa, seperti memberikan doa dan nasihat agar siswa tetap memiliki harapan, keteguhan hati, serta kekuatan batin meskipun hidup jauh dari orang tua. Bimbingan tersebut diberikan sebagai bentuk pendampingan emosional dan spiritual kepada siswa, khususnya anak pekerja migran yang sering merasakan kerinduan terhadap keluarga. Melalui pendekatan tersebut, siswa diarahkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memperbanyak doa, dzikir, dan ibadah sehingga mereka mampu menghadapi berbagai kondisi emosional yang dirasakan dengan sikap sabar, tenang, dan penuh keikhlasan."[135]

Dengan demikian, madrasah mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran di kelas dan pembinaan di asrama. *Boarding school* diposisikan sebagai lingkungan pendidikan yang turut menggantikan sebagian peran keluarga, khususnya bagi anak pekerja migran yang memiliki keterbatasan pendampingan dari orang tua. Melalui kehidupan berasrama yang

---

[134] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026
[135] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/12/2/2026

terstruktur, siswa mendapatkan pembinaan religius secara intensif melalui pembiasaan ibadah, kajian keagamaan, bimbingan spiritual, serta keteladanan dari guru dan pembina asrama sehingga nilai-nilai keimanan dan akhlak dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Ayana Wahidatul Izzy siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Mengaji bersama teman-teman, sholat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, dan juga ikut olahraga sore menjadi bagian dari rutinitas harian saya di asrama. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang saya lakukan secara konsisten, sehingga tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga memberikan ketenangan batin. Dengan adanya pembiasaan ini, saya merasa lebih dekat dengan agama, lebih terarah dalam menjalani aktivitas sehari-hari, serta lebih nyaman dan betah menjalani kehidupan di *boarding school*. Selain itu, kebersamaan dengan teman-teman dalam menjalankan kegiatan tersebut juga menumbuhkan rasa kekeluargaan dan saling mendukung satu sama lain."[136]

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa secara rutin mengikuti kegiatan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak dengan pendampingan pembina asrama. Di MTsN 1 Ponorogo, lingkungan *boarding school* dirancang sebagai ruang pembentukan nilai-nilai Islami melalui kegiatan religius harian serta kajian kitab Ta'lim Muta'allim. Selain itu, guru dan pembina juga memberikan nasihat dan bimbingan spiritual kepada siswa, terutama ketika mereka mengalami kerinduan terhadap orang tua. Observasi juga menunjukkan adanya interaksi yang intensif antara siswa dengan guru dan pembina asrama dalam kegiatan keagamaan maupun pembinaan sehari-hari. Kondisi tersebut menciptakan suasana religius yang kondusif sehingga siswa terbiasa menjalankan ajaran agama secara konsisten dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka.[137]

[136] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/12/2/2026
[137] Lihat Transkrip Observasi 01/O/12/2/2026

Gambar 2.1 Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim[138]

b. Pendidikan Agama Islam melalui Keteladanan Guru dan Pembina

Keteladanan dari guru dan pembina asrama menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam lingkungan *boarding school*, guru dan pembina tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, perilaku, serta kedisiplinan guru dan pembina dalam melaksanakan ibadah dan menjaga akhlak menjadi teladan yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Melalui keteladanan tersebut, siswa secara tidak langsung belajar untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam perilaku dan interaksi sosial mereka baik di lingkungan madrasah maupun di asrama. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ali Mustofa selaku pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo sebagai berikut:

> "Pembina asrama memiliki peran yang sangat penting sebagai pengganti orang tua dalam membimbing dan mengarahkan perilaku keagamaan siswa selama mereka berada di lingkungan *boarding school*. Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari di asrama, pembina tidak hanya memberikan arahan dan nasihat, tetapi juga memberikan teladan secara langsung dalam menjalankan ibadah serta menerapkan nilai-nilai Islami dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bimbingan dan pendampingan tersebut, siswa diharapkan

[138] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/12/2/2026

mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara lebih konsisten dalam kehidupan mereka."[139]

Pemaparan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo memaparkan bahwasannya:

> "Asrama berfungsi sebagai lingkungan pengganti keluarga bagi anak pekerja migran yang hidup jauh dari orang tua. Melalui bimbingan, pengawasan, serta keteladanan yang diberikan oleh para pembina asrama, siswa dapat melihat dan merasakan secara langsung bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi siswa, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter yang membantu mereka mengembangkan sikap religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama."[140]

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Faidah selaku guru Agama MTsN 1 Ponorogo berikut:

> "Keteladanan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, seperti mengingatkan pentingnya melaksanakan salat, menghormati orang tua, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Melalui pembiasaan dan arahan tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari."[141]

Keteladanan dari guru dan pembina asrama menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku religius siswa. Melalui contoh sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan pembina, siswa dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di asrama. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru dan pembina asrama tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan religius bersama siswa. Guru dan pembina terlihat ikut melaksanakan salat berjamaah, memberikan nasihat, serta membimbing siswa dalam menjaga kedisiplinan dan

[139] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026
[140] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026
[141] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/12/2/2026

kebersihan lingkungan.[142] Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Muhammad Hayyin Ahsanul Kafa siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Ustadz dan pengurus asrama biasanya menjadi orang yang membantu ketika kami merasa sedih atau sedang ada masalah. Mereka sering memberi nasihat, mengingatkan untuk bersabar, dan menyuruh kami mendekatkan diri kepada Allah. Sikap mereka yang sabar dan perhatian membuat kami merasa lebih tenang. Dari mereka juga kami belajar bagaimana bersikap baik dan menjalankan ibadah dengan lebih disiplin."[143]

Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang membutuhkan figur pengganti orang tua selama berada di lingkungan *boarding school*. Melalui sikap dan bimbingan yang diberikan oleh ustadz serta pengurus asrama, siswa tidak hanya mendapatkan nasihat, tetapi juga melihat secara langsung contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa bahwa ketika merasa sedih atau memiliki masalah, ustadz dan pengurus asrama sering memberikan nasihat, mengingatkan untuk bersabar, serta mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga mereka merasa lebih tenang dan terbantu dalam menghadapi perasaan tersebut. Dengan demikian, kehadiran pembina asrama tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dan pendamping yang membantu membentuk sikap religius serta memberikan dukungan emosional bagi siswa.

[142] Lihat Transkrip Observasi 02/O/12/2/2026
[143] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/12/2/2026

Gambar 2.2 Shalat Berjamaah[144]

c. Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Penguatan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam proses pembinaan karakter siswa di lingkungan *boarding school*. Melalui penguatan ini, nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan sebelumnya diharapkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan asrama memberikan kesempatan yang lebih luas untuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan karena siswa berada dalam pengawasan dan bimbingan pembina selama dua puluh empat jam. Dengan adanya sistem pembinaan yang terstruktur, kegiatan religius dapat dilaksanakan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan ibadah yang kuat pada diri siswa. Penguatan pendidikan religius di MTsN 1 Ponorogo dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Taufik Effendy selaku kepala MTsN 1 Ponorogo:

> "Siswa dibiasakan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan harian seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembacaan doa-doa dengan pendampingan pembina asrama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan rutin sehingga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan *boarding school*. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki

[144] Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12/2/2026

kedisiplinan dalam menjalankan ibadah serta menumbuhkan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari."[145]

Senada dengan penjelasan Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

"Kegiatan pembiasaan ibadah dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terjadwal secara rutin di lingkungan asrama, seperti salat berjamaah lima waktu, salat tahajud setiap malam Jum'at, membaca Al-Qur'an setelah salat maghrib, serta mengikuti kajian keagamaan di asrama. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibimbing untuk membiasakan diri menjalankan ibadah secara disiplin sekaligus memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari."[146]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo dalam wawancara berikut:

"Kegiatan pembiasaan ibadah dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terjadwal secara rutin di lingkungan asrama, seperti salat berjamaah lima waktu, salat tahajud setiap malam Jum'at, membaca Al-Qur'an setelah salat maghrib, serta mengikuti kajian keagamaan di asrama. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibimbing untuk membiasakan diri menjalankan ibadah secara disiplin sekaligus memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari."[147]

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan keagamaan di asrama dilaksanakan secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pada waktu salat, siswa terlihat berkumpul di masjid atau musala untuk melaksanakan salat berjamaah yang dipimpin oleh imam dari kalangan pembina atau siswa. Setelah salat maghrib, kegiatan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan pendampingan pembina asrama. Suasana kegiatan berlangsung tertib dan khidmat, serta menunjukkan adanya pembiasaan religius yang telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan *boarding school*.[148] Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Muhammad Hayyin Ahsanul Kafa siswa MTsN 1 Ponorogo:

---

[145] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/12/2/2026
[146] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026
[147] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026
[148] Lihat Transkrip Observasi 02/O/12/2/2026

> "Sekarang saya merasa ada perubahan dalam diri saya. Saya jadi lebih mandiri karena harus mengurus banyak hal sendiri di asrama, seperti belajar, menyiapkan perlengkapan, dan mengatur waktu. Selain itu, saya juga menjadi lebih disiplin karena terbiasa mengikuti jadwal kegiatan di *boarding school*, seperti salat berjamaah, mengaji, dan belajar bersama teman-teman."[149]

Gambar 2.3 Baca Al-Qur'an[150]

d. Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Lingkungan Asrama

Penguatan Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun pembiasaan ibadah secara individual, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang sarat dengan nilai religius dapat membantu siswa menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya mempelajari nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam praktik kehidupan. Dalam konteks pendidikan berasrama, budaya religius menjadi salah satu unsur penting yang membentuk karakter siswa melalui aturan, kebiasaan, serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Melalui lingkungan yang religius,

[149] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/12/2/2026
[150] Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/12/2/2026

siswa dibimbing untuk membiasakan perilaku yang mencerminkan ajaran agama secara konsisten. Lingkungan *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo juga dirancang untuk menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan karakter siswa. Budaya religius tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan serta aturan yang diterapkan di lingkungan asrama. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Bapak Ichwan Wahono selaku pengurus Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Asrama memiliki aturan dan jadwal yang terstruktur sehingga melatih siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pola kehidupan yang teratur tersebut membantu siswa untuk membiasakan diri mengelola waktu, menaati aturan, serta menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran. Salah satu bentuk pembiasaan disiplin yang diterapkan adalah kewajiban melaksanakan salat berjamaah secara rutin sebagai sarana membentuk karakter religius siswa sekaligus menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah."[151]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Sebagai lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta pendampingan perilaku sehari-hari sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa. Melalui sistem pembinaan yang terstruktur dan pengawasan yang berkelanjutan, siswa dibimbing untuk membiasakan diri menjalankan ajaran agama secara konsisten dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan asrama tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal siswa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengamalan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari."[152]

Hal senada juga dikatakan oleh Ayana Wahidatul Izzy siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Asrama menurut saya seperti rumah kedua karena di tempat tersebut saya belajar untuk hidup mandiri, beribadah bersama, dan saling mendukung dengan teman-teman. Saya juga merasakan bahwa keberadaan ustadz, pengurus asrama, serta teman-teman membuat saya tidak merasa sendirian meskipun orang tua saya

[151] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12/2/2026
[152] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026

> bekerja di luar negeri. *Boarding school* memberikan lingkungan yang mampu menggantikan sebagian peran keluarga dalam memberikan bimbingan, perhatian, serta pembinaan karakter. Kegiatan seperti sholat berjamaah, mengaji bersama, dzikir, serta pembiasaan akhlak mulia bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Budaya religius ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, serta pengendalian diri."[153]

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kehidupan siswa di asrama berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Siswa mengikuti berbagai kegiatan seperti belajar bersama, kegiatan ibadah, serta aktivitas sehari-hari dengan pengawasan pembina asrama. Suasana religius juga terlihat dari kebiasaan siswa mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga sikap sopan santun dalam berinteraksi.[154]

Gambar 2.4 Kegiatan sholawatan [155]

Gambar 2.5 bersama di Makam Tegalsari[156]

[153] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/12/2/2026
[154] Lihat Transkrip Observasi 03/O/12/2/2026
[155] Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/12/2/2026

e. Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran melalui Pendampingan Spiritual

Anak pekerja migran sering menghadapi berbagai tantangan emosional akibat keterpisahan dengan orang tua dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan rindu, kesepian, kecemasan, bahkan ketidakstabilan emosi apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membantu siswa mengelola dan mengendalikan emosi agar tetap mampu menjalani proses pendidikan dengan baik. Dalam konteks *boarding school*, pendampingan spiritual menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa menguatkan regulasi emosi. Melalui kegiatan keagamaan, bimbingan spiritual, serta dukungan dari guru dan pembina asrama, siswa diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga mampu menemukan ketenangan batin. Pendampingan tersebut tidak hanya membantu siswa memperkuat religiusitas, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting bagi anak pekerja migran yang hidup jauh dari keluarga. *Boarding school* juga memiliki peran penting dalam membantu anak pekerja migran mengelola emosi mereka karena sebagian dari mereka hidup jauh dari orang tua. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Umi Suswati selaku guru Agama di MTsN 1 Ponorogo:

> "Guru dan pembina sering memberikan doa dan nasihat kepada siswa agar mereka tetap memiliki harapan serta merasa lebih tenang meskipun jauh dari keluarga. Doa dan nasihat tersebut biasanya diberikan dalam berbagai kesempatan, baik saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pembinaan di asrama. Selain itu, siswa juga dibimbing untuk melakukan dzikir ketika merasa sedih, rindu kepada orang tua, atau mengalami kesulitan tidur. Melalui dzikir tersebut, siswa diarahkan untuk mengingat Tuhan dan menenangkan pikiran sehingga perasaan gelisah yang mereka rasakan dapat berkurang. Pendampingan spiritual ini menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh guru dan pembina untuk membantu siswa, khususnya anak pekerja migran, agar mampu mengelola emosi serta menghadapi kondisi

[156] Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/12/2026

keterpisahan dengan orang tua secara lebih sabar dan positif."[157]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Faidah selaku Guru Agama di MTsN 1 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Dalam pembelajaran agama, siswa diajarkan untuk mengendalikan emosi melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Guru membimbing siswa untuk memahami pentingnya bersikap sabar, menahan amarah, serta bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi yang mereka alami. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyikapi setiap permasalahan kehidupan, sehingga mereka mampu merespons berbagai kondisi dengan sikap yang lebih tenang, positif, dan penuh pertimbangan. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan kemampuan siswa dalam mengelola emosi secara lebih baik."[158]

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru dan pembina memberikan perhatian khusus kepada siswa yang terlihat mengalami kesedihan atau kerinduan terhadap orang tua. Dalam beberapa kesempatan, pembina terlihat memberikan nasihat serta mengajak siswa untuk berdoa dan berdzikir agar mereka merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan emosinya.[159] Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Ayana Wahidatul Izzy siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Saya sebagai anak pekerja migran yang sering merasakan rindu, sedih, atau kesepian karena jauh dari orang tua. Melalui kegiatan ibadah dan bimbingan di asrama, saya belajar mengelola perasaan tersebut dengan cara yang lebih baik, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, berdzikir, atau mengambil wudhu ketika merasa marah. Dengan cara tersebut, hati terasa menjadi lebih tenang dan perlahan mampu mengendalikan emosi serta bersikap lebih sabar dalam menghadapi keadaan."[160]

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru, Bapak Ichwan Wahono selaku Pengurus Ma'had MTsN 1 Ponorogo, yang menyatakan:

> "Saya melihat perkembangan siswa, khususnya anak pekerja migran, cukup signifikan setelah mengikuti pembinaan di asrama. Awalnya mereka cenderung mudah merasa sedih, sensitif, dan sulit

[157] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/12/2/2026
[158] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/12/2/2026
[159] Lihat Transkrip Observasi 05/O/12/2/2026
[160] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/12/2/2026

> mengontrol emosi, tetapi seiring dengan pembiasaan ibadah dan pendampingan yang intensif, mereka mulai menunjukkan perubahan yang positif. Siswa menjadi lebih tenang, lebih mampu menahan diri, serta lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan. Kami juga berusaha memberikan pendekatan personal agar mereka merasa didengar dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah."

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu siswa Muhammad Hayyin Ahsanul Kafa, juga menguatkan temuan tersebut:

> "Awalnya saya sering merasa kesepian dan kepikiran orang tua, apalagi kalau melihat teman lain bersama keluarganya. Kadang juga jadi mudah marah tanpa alasan yang jelas. Tapi setelah tinggal di asrama dan mengikuti kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan dzikir, saya mulai merasa lebih nyaman. Saya jadi lebih bisa mengendalikan emosi, lebih sabar, dan kalau ada masalah tidak langsung marah, tapi mencoba menenangkan diri dulu. Sekarang saya merasa lebih kuat dan lebih terbiasa menghadapi keadaan."

Berdasarkan paparan data hasil penelitian mengenai peran *boarding school* sebagai lingkungan pendidikan dalam membentuk dan menguatkan Pendidikan Agama Islam terhadap regulasi emosi anak pekerja migran di MTsN 1 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan berasrama memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembinaan religiusitas sekaligus penguatan regulasi emosi siswa. Melalui program pembinaan yang terstruktur dan terintegrasi antara kegiatan pembelajaran di kelas dan kehidupan di asrama, siswa mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, memahami, serta mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan dan penguatan Pendidikan Agama Islam tersebut dilakukan melalui beberapa aspek utama, yaitu internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran dan kajian keislaman, keteladanan dari guru dan pembina asrama, pembiasaan kegiatan ibadah yang terjadwal, serta penciptaan budaya religius di lingkungan asrama.

Selain itu, *boarding school* juga memberikan pendampingan spiritual yang berperan dalam membantu anak pekerja migran mengelola emosi yang muncul akibat keterpisahan dengan orang tua. Melalui bimbingan spiritual, nasihat, doa, serta kegiatan religius yang dilakukan

secara rutin, siswa diarahkan untuk mengembangkan sikap sabar, tenang, dan mampu mengendalikan emosi secara positif. Dengan demikian, keberadaan *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi siswa, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang secara komprehensif membentuk karakter religius serta membantu siswa, khususnya anak pekerja migran, dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius, mandiri, dan stabil secara emosional.

Gambar 2.5 Dzikir dan Baca Al-Qur'an[161]

Gambar 2.4 Membaca Al-Qur'an[162]

Tabel 3.2 Kegiatan MTsN 1 Ponorogo

No	Nama Kegiatan	Deskripsi
1	Salat Berjamaah	Kegiatan ibadah wajib yang dilaksanakan secara bersama-sama sebagai bentuk pembiasaan religius, kedisiplinan, serta penanaman nilai kebersamaan dan tanggung jawab siswa.
2	Membaca Al-Qur'an	Kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci.
3	Dzikir dan Doa Bersama	Kegiatan spiritual yang dilakukan untuk menenangkan hati, meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat kedekatan kepada Allah.
4	Pengajian/Keagamaan	Kegiatan pembinaan keagamaan yang berisi penyampaian materi akhlak dalam

[161] Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/12/2/2026
[162] Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/12/2/2026

		kajian kitab akhlakul banat dan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa.
5	Pembiasaan Akhlak Mulia	Pembiasaan sikap seperti sopan santun, saling menghormati, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari di asrama.
6	Disiplin Jadwal Harian	Pengaturan waktu kegiatan siswa secara terstruktur untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan manajemen waktu.
7	Belajar Bersama	Kegiatan belajar yang dilakukan secara kolektif dengan pengawasan pembina sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan kebersamaan.
8	Membaca Doa Harian	Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas sebagai bentuk internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
9	Budaya Salam	Pembiasaan mengucapkan salam dalam interaksi sebagai bentuk adab Islami dan penghormatan terhadap sesama.
10	Pengawasan Pembina Asrama	Pendampingan yang dilakukan oleh pembina untuk membimbing, mengarahkan, serta mengontrol perilaku siswa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai religius.

2. Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran melalui *Boarding School* di MTsN 2 Ponorogo

a. Pendidikan Agama Islam melalui Internalisasi Nilai Keagamaan

Sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*, MTsN 2 Ponorogo juga memegang peran strategis dalam membentuk dan memperkuat religiusitas siswa, khususnya anak pekerja migran yang tinggal jauh dari orang tua. Pembinaan Pendidikan Agama Islam di madrasah ini dilakukan melalui kombinasi kegiatan akademik di kelas dan aktivitas keagamaan di lingkungan asrama, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam keseharian. Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 2 Ponorogo, proses pembentukan religiusitas siswa difokuskan pada penguatan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak melalui kegiatan pembiasaan ibadah, kajian keislaman, serta bimbingan moral yang rutin dilakukan di asrama. Dengan demikian, siswa dibimbing untuk

menginternalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menjalankan kewajiban ibadah. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Bapak Wilson selaku Kepala MTsN 2 Ponorogo:

> "Pembinaan akhlak dan internalisasi nilai religius di madrasah dilakukan secara terstruktur dengan menekankan nilai adab, karakter, serta kesetaraan antar siswa. Pihak madrasah menegaskan bahwa seluruh siswa, baik yang berasal dari latar belakang keluarga ekonomi tinggi (*high class*) maupun rendah (*low class*), mendapatkan pembekalan karakter yang sama tanpa adanya perlakuan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap saling menghargai, rendah hati, serta menanamkan nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan *boarding school*."[163]

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama MTsN 2 Ponorogo berikut:

> "Nilai-nilai agama yang dianggap paling relevan dan terus ditanamkan kepada siswa meliputi sikap sabar, tawakal, syukur, serta birrul walidain. Nilai-nilai tersebut diyakini mampu membantu siswa dalam menghadapi kondisi keterpisahan dengan orang tua, memperkuat ketahanan emosional, serta memberikan arah hidup yang lebih positif dan bermakna. Guru dan pembina secara konsisten mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami dan dihayati."[164]

Dengan demikian, madrasah tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran di kelas dan pembinaan di asrama, tetapi juga mengedepankan pendekatan humanistik yang berfokus pada kebutuhan emosional siswa. Pendekatan ini diwujudkan melalui hubungan yang hangat, empatik, serta peran guru dan pembina sebagai figur pengganti orang tua yang suportif. *Boarding school* diposisikan sebagai lingkungan pendidikan yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pengasuhan yang menggantikan sebagian peran keluarga, khususnya bagi anak pekerja migran yang memiliki keterbatasan pendampingan dari orang tua.

Dalam konteks ini, pembinaan akhlak dilakukan tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi siswa, sehingga seluruh siswa

---

[163] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/12/2/2026
[164] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026

mendapatkan pembekalan karakter yang setara dan berkeadilan. Melalui kehidupan berasrama yang terstruktur dan terprogram, siswa memperoleh pembinaan religius secara intensif melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan ibadah, kajian keagamaan, kegiatan ma'had, bimbingan spiritual, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dan pembina asrama. Nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, syukur, dan birrul walidain diinternalisasikan secara kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup siswa, khususnya dalam menghadapi kondisi keterpisahan dengan orang tua. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga memperhatikan aspek psikologis siswa, di mana perilaku mencari perhatian dipahami sebagai bentuk kebutuhan emosional yang perlu diarahkan melalui pembinaan yang persuasif dan penuh empati.

Dengan demikian, nilai-nilai keimanan dan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian siswa. Pada akhirnya, proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai religius secara berkelanjutan, sehingga siswa tidak hanya berkembang dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki ketahanan emosional, kemandirian, serta karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun di asrama. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Fitri Atmaja siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Saya menjadi lebih sabar dan lebih rajin dalam melaksanakan ibadah. Saya jadi lebih disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta lebih mandiri dalam mengurus diri sendiri dan saya merasa lebih percaya diri dan semakin mandiri dalam menghadapi berbagai situasi."[165]

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan asrama (ma'had), peneliti menemukan bahwa kegiatan pembiasaan ibadah dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten sebagai bagian dari pembentukan Pendidikan Agama Islam siswa. Nilai-nilai keagamaan seperti sabar, tawakal, syukur, dan birrul walidain tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan

[165] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/12/2/2026

sehari-hari siswa di asrama. Dalam pengamatan langsung, siswa terlihat mengikuti kegiatan ibadah wajib seperti salat berjamaah dengan tertib dan disiplin. Selain itu, kegiatan ibadah sunnah seperti salat tahajud, dzikir, dan membaca Al-Qur'an juga dilaksanakan secara rutin dengan pendampingan dari pembina ma'had. Pada pelaksanaan salat tahajud yang dilakukan sekitar pukul 03.00 dini hari, siswa dibangunkan secara terjadwal dan diarahkan untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah maupun mandiri. Suasana selama kegiatan ibadah berlangsung tampak khusyuk dan kondusif. Sebagian siswa menunjukkan kesungguhan dalam beribadah, seperti membaca doa dengan tenang dan melakukan dzikir setelah salat. Selain itu, interaksi antara pembina dan siswa terlihat hangat dan suportif, di mana pembina tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberikan motivasi dan teladan dalam beribadah.[166]

Dari aspek emosional, peneliti mengamati adanya perubahan perilaku siswa yang cenderung lebih tenang, sabar, dan mampu mengendalikan emosi. Beberapa siswa yang sebelumnya tampak murung atau menarik diri, secara bertahap mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan emosi siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga pekerja migran.

Gambar 2.5 Membaca Al-Qur'an Bersama[167]

[166] Lihat Transkrip Observasi 04/O/12/2/2026
[167] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/12/2/2026

b. Pendidikan Agama Islam melalui Keteladanan Guru dan Pembina

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan pembina asrama di MTsN 2 Ponorogo menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam lingkungan *boarding school*, guru dan pembina tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku, sikap, serta kedisiplinan guru dan pembina dalam melaksanakan ibadah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab dan akhlak, menjadi contoh konkret yang dapat diamati secara langsung oleh siswa. Keteladanan tersebut terlihat dalam keseharian, baik di lingkungan madrasah maupun di asrama, sehingga menciptakan suasana religius yang kuat dan konsisten. Melalui proses peneladanan ini, siswa secara tidak langsung terdorong untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang mulai terbiasa bersikap sopan, disiplin dalam beribadah, serta mampu menjaga interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya maupun dengan guru dan pembina di lingkungan MTsN 2 Ponorogo. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wilson selaku Kepala MTsN 2 Ponorogo sebagai berikut:

> "Pembelajaran dan pembinaan di madrasah ini sangat menekankan pada penguatan karakter siswa, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai adat, norma, dan akhlak. Guru dan pembina berperan sebagai pengarah sekaligus penguat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penguatan karakter terhadap adat ini menjadi prioritas utama, terutama dalam membentuk sikap disiplin, sopan santun, serta tanggung jawab sosial siswa di lingkungan madrasah maupun asrama."[168]

Pemaparan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama MTsN 2 Ponorogo memaparkan bahwasannya:

> "Guru menerapkan pendekatan humanistik yang berpusat pada siswa, dengan menempatkan kebutuhan emosional siswa sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru berupaya

[168] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/12/2/2026

> membangun hubungan yang hangat dan personal, memberikan perhatian secara individu, serta mendengarkan siswa tanpa menghakimi. Dalam hal ini, guru juga berperan sebagai figur pengganti orang tua yang mampu memberikan rasa aman, dukungan, dan penghargaan, sehingga siswa merasa nyaman dan diterima di lingkungan madrasah."[169]

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo berikut:

> "Sistem pembinaan di asrama dilakukan secara intensif dengan pola satu kamar didampingi oleh satu pembina (ustadz/ustadzah). Hal ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional antara siswa dan pembina, sehingga siswa lebih mudah terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Pendampingan ini menjadi lebih intensif terutama bagi siswa yang mengalami konflik keluarga, sehingga mereka mendapatkan perhatian, arahan, serta dukungan emosional yang berkelanjutan."[170]

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 2 Ponorogo, pendekatan humanistik yang disampaikan dalam wawancara terlihat dalam interaksi sehari-hari. Guru membangun suasana pembelajaran yang hangat, memberikan perhatian personal, serta menunjukkan sikap empati kepada siswa sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka. Di asrama, sistem pendampingan satu pembina untuk satu kamar berjalan efektif dalam membangun kedekatan emosional. Siswa tampak lebih terbuka, terutama dalam menyampaikan masalah pribadi, dan mendapatkan pendampingan intensif ketika mengalami kesulitan emosional. Keteladanan guru dan pembina juga terlihat konsisten dalam kegiatan ibadah dan perilaku sehari-hari. Siswa mengikuti kebiasaan tersebut dengan menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan saling menghargai. Secara umum, pembinaan di MTsN 2 Ponorogo berjalan baik dalam mendukung pembentukan karakter religius dan kestabilan emosi siswa.[171]

Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang membutuhkan figur pengganti

[169] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026
[170] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026
[171] Lihat Transkrip Observasi 05/O/12/2/2026

orang tua di lingkungan *boarding school*. Melalui sikap, perhatian, dan pendampingan yang diberikan oleh guru serta pembina asrama, siswa tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga melihat secara langsung contoh perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara bahwa ketika siswa merasa sedih atau menghadapi masalah, guru dan pembina memberikan perhatian, mendengarkan tanpa menghakimi, serta mengarahkan siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah. Selain itu, adanya kedekatan emosional antara siswa dan pembina melalui sistem pendampingan yang intensif, sehingga siswa merasa lebih aman dan terbuka dalam menyampaikan perasaan mereka. Dengan demikian, keberadaan guru dan pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dan pendamping yang berperan penting dalam membentuk karakter religius sekaligus mendukung kestabilan emosi siswa.

Gambar 2.6 Shalat Berjamaah[172]

c. Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Penguatan Pendidikan Agama Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter siswa di lingkungan *boarding school*. Melalui upaya penguatan ini, nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan sebelumnya tidak hanya diharapkan berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga mampu terinternalisasi dan tercermin dalam sikap serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan asrama

[172] Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/12/2/2026

memberikan ruang yang lebih intensif untuk melakukan pembinaan secara berkesinambungan, mengingat siswa berada dalam pengawasan dan pendampingan pembina selama dua puluh empat jam penuh. Dengan adanya sistem pembinaan yang terencana dan sistematis, kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara berulang dan konsisten sehingga mampu membentuk kebiasaan ibadah yang kuat dalam diri siswa. Adapun penguatan pendidikan religius di MTsN 2 Ponorogo dilaksanakan melalui berbagai program pembiasaan ibadah yang berlangsung secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo:

> "Manajemen waktu yang baik serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas emosional siswa, khususnya bagi anak pekerja migran. Keteraturan aktivitas harian membuat siswa lebih terarah, tidak mudah cemas, dan mampu mengontrol diri dengan lebih baik."[173]

Senada dengan penjelasan Ibu Alfiah selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Berbagai praktik spiritual seperti berwudhu, melaksanakan salat, berdzikir, serta membaca Al-Qur'an terbukti membantu menenangkan sistem saraf dan memberikan ketenangan batin bagi siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana regulasi emosi yang efektif dalam meredakan perasaan sedih, rindu, maupun stres."[174]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Ibadah wajib dan sunnah seperti salat berjamaah lima waktu, salat tahajud pada malam hari, serta rangkaian kegiatan harian di asrama dijadikan sebagai bentuk pembiasaan religius yang terstruktur. Pembiasaan ini secara konsisten diterapkan untuk membentuk karakter disiplin sekaligus memperkuat kestabilan emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari."[175]

Berdasarkan hasil observasi, penguatan pendidikan religius di MTsN 2 Ponorogo dilaksanakan secara terstruktur melalui pembiasaan

[173] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[174] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026
[175] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

ibadah yang rutin dan terjadwal. Siswa secara konsisten mengikuti salat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta ibadah sunnah seperti tahajud dan dhuha dengan pendampingan pengurus asrama. Lingkungan asrama yang religius dan disiplin membantu siswa dalam mengelola waktu serta membentuk kebiasaan positif. Hal ini berdampak pada kondisi emosional siswa yang terlihat lebih tenang, sabar, dan mampu mengendalikan diri. Selain itu, hubungan antara pembina dan siswa terjalin dengan baik dan suportif, sehingga memberikan rasa aman dan membantu siswa dalam menghadapi perasaan rindu maupun tekanan emosional. Secara keseluruhan, pembiasaan religius ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan stabilitas emosi siswa.[176] Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Shela Fitri Ningrum siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Ibadah membantu saya menjadi lebih tenang. Terutama saat salat tahajud, dzikir atau membaca Al-Qur'an. Selain itu kegiatan seperti sholawatan dan tahfidz juga menjadi aktivitas yang membuat siswa merasa nyaman di asrama."[177]

d. Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Lingkungan Asrama

Penguatan Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun pembiasaan ibadah secara individual, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang sarat dengan nuansa religius memungkinkan siswa menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam, karena mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga menghayatinya melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan berasrama, budaya religius menjadi salah satu elemen utama dalam membentuk karakter siswa melalui tata tertib, kebiasaan, serta interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Melalui lingkungan yang religius tersebut, siswa diarahkan untuk membiasakan perilaku yang

[176] Lihat Transkrip Observasi 06/O/12/2/2026
[177] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/12/2/2026

mencerminkan ajaran agama secara konsisten dan berkelanjutan. Lingkungan *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo juga dirancang sedemikian rupa untuk membangun budaya religius yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Budaya religius ini tampak dalam berbagai aktivitas keagamaan serta peraturan yang diberlakukan di lingkungan asrama, sehingga mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan religiusitas dan kestabilan emosi siswa. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo:

> "Penguatan pendidikan religius di lingkungan asrama terlihat dari bagaimana budaya religius dibangun untuk memenuhi kebutuhan emosional anak pekerja migran. Siswa yang cenderung mencari perhatian akibat kurangnya kasih sayang orang tua diarahkan pada kegiatan-kegiatan religius seperti shalat berjamaah, mengaji, dan dzikir bersama. Melalui pembiasaan tersebut, mereka tidak hanya mendapatkan perhatian dari guru dan pengurus, tetapi juga memiliki ruang yang positif untuk mengekspresikan diri sehingga kebutuhan emosionalnya terpenuhi secara lebih konstruktif."[178]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Penerapan sistem satu kamar dengan satu ustadz atau ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan religius dan emosional. Melalui interaksi yang intens, pembiasaan ibadah, serta keteladanan sikap, siswa dibimbing untuk membangun rasa aman, kedekatan emosional, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, budaya religius di asrama tidak hanya memperkuat aspek keimanan, tetapi juga berperan dalam membantu siswa mengelola emosi dan beradaptasi secara positif di lingkungan *boarding school.*"[179]

Hal senada juga dikatakan oleh Fatmawati Citra Azalia siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Saya sering merasakan kesedihan, sering menangis, sedih karena jarang bertemu orang tua, dan rindu saat melihat foto keluarga. Tetapi kondisi tersebut dapat teratasi melalui shalat, mengaji, dzikir, serta kegiatan lainnya menjadi penenangkan diri dan mengelola emosi. Selain itu, dukungan dari teman sekamar dan pembina asrama yang memberikan perhatian serta pendampingan

[178] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[179] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan..”[180]

Berdasarkan hasil observasi, siswa anak pekerja migran di lingkungan asrama menunjukkan ekspresi emosional seperti sedih dan rindu terhadap orang tua, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti malam hari atau saat melihat teman dijenguk keluarga. Namun demikian, melalui pembiasaan budaya religius seperti shalat berjamaah, mengaji, dan dzikir, siswa terlihat lebih tenang dan mampu mengendalikan emosinya secara bertahap. Interaksi antara siswa dengan teman sebaya dan pembina asrama juga berlangsung hangat dan suportif, sehingga menciptakan suasana kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* berperan sebagai ruang yang tidak hanya mendukung praktik keagamaan, tetapi juga menjadi tempat penguatan emosional dan sosial bagi siswa.[181]

Gambar 2.7 Kegiatan Shalawat[182]

Gambar 2.8 Kajian Bersama[183]

[180] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/12/2/2026
[181] Lihat Transkrip Observasi 07/O/12/2/2026
[182] Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/12/2/2026
[183] Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/12/2/2026

e. Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran melalui Pendampingan Spiritual

Pada MTsN 2 Ponorogo, keberadaan siswa anak pekerja migran menjadi salah satu realitas yang mendapatkan perhatian khusus dalam proses pendidikan. Sebagaimana diketahui, anak pekerja migran kerap menghadapi berbagai tantangan emosional akibat keterpisahan dengan orang tua dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perasaan rindu, kesepian, kecemasan, hingga ketidakstabilan emosi apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, MTsN 2 Ponorogo melalui sistem *boarding school* berupaya menghadirkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan emosional dan spiritual siswa. Dalam praktiknya, pendampingan spiritual menjadi pendekatan utama yang diterapkan untuk membantu siswa dalam mengelola emosi. Berbagai kegiatan religius seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, serta pembinaan keagamaan rutin dilaksanakan sebagai bagian dari budaya religius di lingkungan asrama. Selain itu, peran guru dan pembina asrama sangat signifikan dalam memberikan dukungan emosional, membangun kedekatan, serta menciptakan suasana yang hangat dan suportif bagi siswa. Melalui pendekatan tersebut, siswa diarahkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber ketenangan batin. Dengan demikian, *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang mampu memperkuat religiusitas sekaligus membantu siswa dalam mengembangkan regulasi emosi secara lebih baik, khususnya bagi anak pekerja migran yang hidup jauh dari keluarga. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan di MTsN 2 Ponorogo:

> "Siswa, khususnya anak pekerja migran, memerlukan bimbingan khusus dalam mengekspresikan perasaan rindu, menenangkan diri, serta menyalurkan emosi negatif secara positif. Guru dan pengurus asrama memberikan pendampingan baik secara klasikal maupun

> individual, seperti melalui nasihat, pendekatan personal, dan komunikasi yang intensif. Pendampingan ini bertujuan membantu siswa memahami emosinya serta melatih kemampuan regulasi emosi agar lebih stabil dan terkendali."[184]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama di MTsN 2 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Praktik spiritual seperti wudhu, salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membantu siswa mengelola emosi. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menenangkan diri, meningkatkan kesadaran diri, serta membantu menurunkan tingkat stres. Siswa merasakan bahwa setelah melakukan ibadah, emosi seperti marah, sedih, dan frustrasi menjadi lebih terkendali."[185]

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Kegiatan ibadah rutin di asrama, seperti salat tahajud dan ibadah berjamaah, memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan emosi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang aktif mengikuti kegiatan rutin tersebut menunjukkan perubahan yang signifikan, seperti menjadi lebih tenang, sabar, dan mampu mengontrol diri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah secara konsisten berperan dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi serta membentuk ketahanan mental siswa."[186]

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan *boarding school* terlihat bersih, aman, dan memiliki nuansa religius yang mendukung kenyamanan siswa dalam beraktivitas sehari-hari. Interaksi antara siswa dengan pengurus asrama maupun guru berlangsung hangat dan menunjukkan adanya kedekatan emosional, sehingga siswa merasa diperhatikan dan diterima. Dalam kegiatan harian, siswa mengikuti ibadah wajib dan sunnah secara rutin dengan tingkat kedisiplinan yang cukup baik. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan rasa rindu dan sedih, mereka mulai mampu mengelola emosi tersebut melalui bimbingan yang diberikan secara empatik dan suportif. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tahfidz diikuti secara aktif oleh siswa. Secara keseluruhan, terlihat adanya perkembangan positif, dimana siswa menjadi

[184] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[185] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026
[186] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

lebih mandiri, disiplin, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengontrol emosi dan perilaku religius.[187] Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Nabila Fitri Nur Asikhin siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Sekarang saya sudah lebih bisa mengontrol perasaan dengan baik dalam berbagai situasi, menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah seperti sebelumnya, serta saya lebih mampu menenangkan diri saat merasa sedih atau tertekan."[188]

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru, Bapak Wilson selaku Kepala MTsN 2 Ponorogo, yang menyatakan:

> "Kami melihat bahwa siswa yang dibiasakan mengikuti kegiatan ibadah secara rutin seperti salat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an cenderung lebih mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Mereka menjadi lebih tenang, tidak mudah marah, lebih sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari, serta mampu menenangkan diri ketika menghadapi tekanan atau konflik. Selain itu, pembiasaan ibadah tersebut juga membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran diri, memperkuat kedisiplinan, serta membentuk sikap yang lebih positif dan terarah dalam berperilaku, baik di lingkungan asrama maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari."

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu siswa, Ahmad Fauzi, juga menguatkan temuan tersebut:

> "Dulu saya sering merasa sedih dan mudah marah karena kangen orang tua, bahkan kadang sulit mengendalikan perasaan ketika menghadapi masalah kecil. Namun sekarang, setelah terbiasa mengikuti kegiatan ibadah di asrama, saya merasa lebih tenang dan mampu mengontrol emosi dengan lebih baik. Saya juga menjadi lebih sabar dan tidak mudah terpancing emosi. Kalau sedang sedih atau tertekan, biasanya saya mencoba shalat, membaca Al-Qur'an, atau berdzikir supaya hati menjadi lebih tenang dan pikiran lebih jernih. Dari situ saya merasa lebih kuat dan lebih mampu menerima keadaan dengan ikhlas."

Berdasarkan paparan data di MTsN 2 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan melalui sistem *boarding school* memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan religiusitas dan regulasi emosi siswa, khususnya anak pekerja migran. Pendekatan yang digunakan cenderung humanistik, dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan emosional siswa melalui hubungan yang hangat,

[187] Lihat Transkrip Observasi 05/O/12/2/2026
[188] Lihat Transkrip Wawancara 15/W/12/2/2026

empatik, dan suportif antara guru, pengurus asrama, dan siswa. Selain itu, adanya bimbingan khusus baik secara klasikal maupun individual membantu siswa dalam mengekspresikan perasaan rindu, mengelola emosi negatif, serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara bertahap. Praktik spiritual seperti salat, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah rutin seperti salat tahajud terbukti efektif dalam menenangkan kondisi psikologis siswa dan meningkatkan kestabilan emosi mereka. Secara keseluruhan, hasil yang terlihat menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya sikap sabar, kemampuan mengontrol emosi, kemandirian, serta perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo dapat dikatakan efektif sebagai bentuk intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi bagi anak pekerja migran.

Tabel 3.3 Kegiatan MTsN 2 Ponorogo

No	Nama Kegiatan	Deskripsi
1	Shalat Berjamaah	Kegiatan shalat lima waktu yang dilakukan secara berjamaah sebagai bentuk pembiasaan ibadah dan penanaman kedisiplinan serta kebersamaan antar siswa.
2	Membaca Al-Qur'an	Kegiatan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman, serta mendekatkan siswa dengan nilai-nilai spiritual.
3	Dzikir Bersama	Kegiatan dzikir yang dilakukan setelah shalat atau pada waktu tertentu sebagai sarana menenangkan diri, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengontrol emosi.
4	Shalat Tahajud	Ibadah malam yang dilakukan secara berjamaah maupun individu untuk melatih kedisiplinan, kesabaran, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.
5	Tahfidz Al-Qur'an	Program menghafal Al-Qur'an yang bertujuan membentuk karakter disiplin, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat kecerdasan spiritual siswa.
6	Pembinaan oleh Pembina Asrama	Pendampingan intensif oleh ustadz/ustadzah melalui interaksi harian, keteladanan, serta bimbingan spiritual dan emosional kepada siswa.

7	Sistem Satu Kamar Satu Pembina	Sistem pengasuhan di mana setiap kamar didampingi oleh pembina sebagai figur pengganti orang tua untuk memberikan perhatian, pengawasan, dan pembinaan karakter.
8	Kegiatan Muhasabah	Refleksi diri yang dilakukan siswa untuk mengevaluasi perilaku dan emosi, serta memperbaiki diri secara spiritual.
9	Pembiasaan Akhlak Islami	Penanaman nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan pendidikan melalui sistem *boarding school* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai keagamaan dan regulasi emosi anak pekerja migran. Anak pekerja migran pada umumnya menghadapi kondisi psikologis yang berbeda dibandingkan siswa lain, terutama karena keterpisahan dengan orang tua dalam jangka waktu tertentu. Kondisi tersebut menjadikan siswa memiliki kerentanan emosional seperti rasa rindu, kesepian, dan kecenderungan emosi yang kurang stabil.[189] Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mengambil peran strategis sebagai pengganti fungsi keluarga dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan religius. Lingkungan *boarding school* yang terbangun menunjukkan adanya interaksi yang hangat, empatik, dan penuh perhatian antara siswa dengan guru maupun pengurus asrama, sehingga membentuk kedekatan emosional yang mampu memberikan rasa aman bagi siswa.[190]

Dalam konteks ini, *boarding school* di kedua madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal siswa, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang menjalankan sebagian fungsi keluarga. Hubungan antara guru, pembina asrama, dan siswa dibangun melalui interaksi yang hangat,

[189] A. Pratama, "Emotion Regulation in Adolescents in the Digital Era," Jurnal Psikologi Perkembangan Remaja (2024).

[190] Dadeh et al., "The Impact of School Climate on Emotion Regulation in Indonesian Students," Journal An-Nafs Vol. 10, No. 1 (2025): 27.

penuh perhatian, serta pendampingan yang intensif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pendekatan humanistik sebagaimana dikemukakan Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menekankan pentingnya kasih sayang, penerimaan, rasa aman, dan hubungan interpersonal positif sebagai dasar perkembangan individu. Ketika kebutuhan emosional siswa terpenuhi, mereka akan lebih mudah berkembang secara psikologis maupun spiritual.

Lebih lanjut, Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan Pendidikan Agama Islam siswa dilakukan melalui proses internalisasi nilai keagamaan yang berkesinambungan. Nilai religiusitas tidak hanya diberikan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, serta budaya islami di lingkungan asrama. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, doa bersama, puasa sunnah, dan salat malam menjadi rutinitas yang dilakukan secara konsisten. Jika dikaitkan dengan teori religiusitas Glock dan Stark, proses tersebut mencakup lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan pengamalan nilai agama (*consequence*). [191]

Dimensi keyakinan terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya agama sebagai pedoman hidup. Dimensi praktik tampak pada keteraturan siswa dalam menjalankan ibadah harian. Dimensi pengalaman muncul ketika siswa merasakan ketenangan, kedamaian, dan kekuatan batin setelah beribadah. Dimensi pengetahuan berkembang melalui pembelajaran agama di kelas maupun kajian di asrama. Sedangkan dimensi pengamalan tercermin dalam perilaku jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa boarding school berhasil membentuk religiusitas siswa secara utuh, bukan hanya pada aspek ritual, tetapi juga perilaku sosial.

[191] T. Narulita dan A. Yudiarso, "Emotional Regulation Training Effectively Reduce Anxiety and Depression Levels," Humanitas Vol. 7, No. 2 (2023): 179.

Selain Pendidikan Agama Islam, *boarding school* juga berperan besar dalam membentuk kemampuan regulasi emosi siswa. Anak pekerja migran yang awalnya mengalami kesedihan, mudah marah, atau sulit mengendalikan diri, secara bertahap menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif. Mereka menjadi lebih sabar, tenang, mandiri, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa. Perubahan ini terjadi karena adanya pendampingan guru dan pembina asrama yang terus menerus memberikan arahan, motivasi, nasihat, serta ruang konsultasi ketika siswa mengalami masalah pribadi.

Jika dianalisis menggunakan teori regulasi emosi James Gross, proses tersebut menunjukkan dua strategi utama. Pertama, *cognitive reappraisal*, yaitu kemampuan siswa menafsirkan ulang pengalaman emosional secara lebih positif melalui nilai-nilai agama. Misalnya, rasa rindu kepada orang tua dimaknai sebagai ujian yang harus dijalani dengan sabar dan doa. Kedua, *response modulation*, yaitu kemampuan mengendalikan respons emosi melalui perilaku yang lebih adaptif, seperti berwudhu, salat, dzikir, membaca Al-Qur'an, atau menenangkan diri sebelum bereaksi. Strategi ini membantu siswa mengurangi ledakan emosi negatif dan meningkatkan kestabilan psikologis.[192]

Lebih lanjut, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan berfungsi sebagai bentuk *religious coping*, yaitu penggunaan agama sebagai sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup. Ketika siswa merasa sedih, tertekan, atau mengalami konflik, mereka cenderung mencari ketenangan melalui ibadah dan pendekatan spiritual. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban normatif, tetapi juga menjadi mekanisme penyembuhan emosional yang efektif.

Dalam kehidupan asrama, pembentukan nilai keagamaan dan regulasi emosi juga terjadi melalui *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang dipelajari siswa secara tidak langsung melalui budaya lingkungan, aturan, pembiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Disiplin bangun pagi, antre, menjaga

[192] James J. Gross, "Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects," Psychological Inquiry 26, no. 1 (2022): 1–26.

kebersihan, menghormati guru, hidup sederhana, bekerja sama, serta saling membantu antar teman menjadi bagian dari pendidikan karakter yang berlangsung terus-menerus. Teori hidden curriculum menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai, norma, dan kebiasaan sosial melalui pengalaman hidup bersama.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa sistem *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo berhasil menjadi model pendidikan yang komprehensif bagi anak pekerja migran. Keberhasilan tersebut tampak pada meningkatnya kualitas kedisiplinan ibadah, pembentukan akhlak positif, serta meningkatnya kemampuan mengelola emosi secara sehat. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan humanistik, pembiasaan religius, dukungan sosial, hidden curriculum, dan lingkungan asrama yang kondusif menjadi faktor utama keberhasilan boarding school dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Model ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembinaan spiritual, emosional, dan karakter, terutama bagi anak pekerja migran yang membutuhkan perhatian lebih dalam aspek pengasuhan dan kestabilan emosi.

D. Sinkronasi Data dan Transformasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo, menunjukkan adanya tingkat sinkronisasi data yang kuat, konsisten, dan saling menguatkan antar sumber. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut memperlihatkan pola temuan yang sama, yaitu bahwa sistem *boarding school* berperan signifikan dalam membentuk pendidikan religius serta meningkatkan regulasi emosi anak pekerja migran. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, khususnya anak pekerja migran, pada awal masuk madrasah mengalami tekanan emosional berupa rasa rindu kepada orang tua, kesepian, kecemasan, sedih, bahkan kecenderungan sulit mengendalikan emosi. Namun setelah menjalani pembinaan di *boarding school*, siswa mengaku mengalami perubahan positif, seperti menjadi lebih sabar, lebih tenang, lebih mandiri, serta mampu

mengontrol amarah dan kesedihan.

Temuan tersebut selaras dengan hasil observasi di lingkungan asrama yang menunjukkan bahwa siswa mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, menghormati guru, mengikuti aturan dengan disiplin, serta menunjukkan perilaku yang lebih stabil secara emosional dibandingkan masa awal masuk. Kehidupan asrama yang teratur, adanya pengawasan intensif, dan kedekatan dengan pembina menjadi faktor yang terlihat nyata dalam keseharian siswa. Dokumentasi program madrasah dan asrama juga memperkuat temuan tersebut, karena terdapat berbagai kegiatan terstruktur seperti salat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, tahfidz, kajian keagamaan, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Dengan demikian, sinkronisasi antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa bukan sekadar persepsi subjektif, tetapi didukung oleh fakta empiris di lapangan. Sinkronisasi data juga tampak pada aspek hubungan interpersonal dan dukungan emosional.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa diperhatikan, didengar, dan mendapatkan dukungan dari guru maupun pengurus asrama. Siswa memandang guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan nasihat, motivasi, dan tempat bercerita ketika mengalami masalah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang memperlihatkan adanya interaksi hangat, komunikatif, dan penuh empati antara siswa dengan guru maupun pembina asrama. Dokumentasi kegiatan madrasah juga menunjukkan adanya program pendampingan siswa, baik melalui pembinaan klasikal maupun pendekatan individual. Sinkronisasi ini menguatkan hasil analisis bahwa boarding school menerapkan pendekatan humanistik yang menekankan perhatian, empati, dan hubungan interpersonal positif dalam mendukung perkembangan siswa.

Pada aspek religiusitas siswa, sinkronisasi data terlihat sangat jelas. Wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan ketenangan, kenyamanan batin, dan kemudahan mengontrol emosi setelah menjalankan ibadah secara

rutin. Hasil observasi memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kegiatan keislaman lainnya. Sementara itu, dokumentasi menunjukkan adanya jadwal ibadah dan program religius yang disusun secara disiplin dan terstruktur. Ketiga data tersebut memperlihatkan pola yang sama, yaitu bahwa intensitas praktik keagamaan memiliki hubungan erat dengan peningkatan kestabilan emosi siswa. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya menjadi aktivitas formal kelembagaan, tetapi telah terinternalisasi sebagai kebutuhan psikologis dan spiritual siswa dalam menghadapi tekanan emosional.

Selanjutnya, transformasi data dilakukan dengan mereduksi dan mengelompokkan seluruh temuan lapangan ke dalam tema-tema konseptual yang relevan dengan fokus penelitian. Data mengenai pengalaman emosional siswa, seperti rasa rindu, sedih, mudah marah, kesepian, serta perubahan sikap setelah tinggal di asrama, ditransformasikan ke dalam tema besar regulasi emosi. Dari tema ini ditemukan subtema berupa kemampuan menenangkan diri, peningkatan kesabaran, kontrol diri, penyesuaian sosial, serta kemampuan menghadapi tekanan secara lebih dewasa.

Tema ini selaras dengan teori regulasi Thompson mengemukakan bahwa regulasi emosi memiliki tiga aspek, yaitu monitor emosi, evaluasi emosi yakni kemahiran individu untuk mengendalikan dan menyeimbangkan emosi-emosinya, modifikasi emosi yakni kemahiran individu untuk mengubah emosi sehingga mampu memotivasi diri menjadi lebih baik.[193] Data yang berkaitan dengan salat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, pembiasaan doa, tahfidz, serta budaya islami di lingkungan asrama ditransformasikan ke dalam tema Pendidikan Agama Islam dan religiusitas siswa. Tema ini mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, penghayatan spiritual, pengetahuan agama, dan implementasi nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Hasil transformasi ini sesuai dengan teori religiusitas Glock dan Stark, yang menjelaskan bahwa religiusitas mencakup aspek kepercayaan, praktik,

[193] Tonnaer, F., & Cima, M. (2023). Emotion Regulation. Dalam Handbook of Clinical Neurology

pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi perilaku. Sementara itu, data mengenai peran guru dan pengurus asrama yang memberikan perhatian, nasihat, motivasi, komunikasi intensif, serta pendampingan emosional ditransformasikan ke dalam tema pendekatan humanistik dan dukungan sosial. Tema ini menunjukkan bahwa keberhasilan *boarding school* tidak hanya ditentukan oleh aturan, tetapi juga oleh hubungan interpersonal yang positif antara pendidik dan peserta didik. Hal ini selaras dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya penerimaan, empati, dan dukungan dalam perkembangan kepribadian anak.

Selain itu, data mengenai kedisiplinan harian, jadwal kegiatan, budaya antre, hidup mandiri, tanggung jawab, dan interaksi sosial siswa di asrama ditransformasikan ke dalam tema lingkungan pendidikan dan hidden curriculum. Tema ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan, aturan, dan budaya hidup bersama di asrama. *Hidden curriculum* tersebut menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan pengendalian diri secara alami. Hasil transformasi data menunjukkan bahwa seluruh temuan lapangan saling terhubung dan membentuk pola yang utuh. Regulasi emosi siswa dipengaruhi oleh kekuatan religiusitas, dukungan sosial dari guru dan pembina, serta lingkungan boarding school yang kondusif. Dengan kata lain, terdapat integrasi antara aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam proses pembinaan anak pekerja migran.

Hal ini memperkuat hasil analisis bahwa *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo merupakan model intervensi pendidikan yang komprehensif, karena seluruh komponen di dalamnya saling berinteraksi menghasilkan perubahan positif pada diri siswa. Dengan demikian, melalui proses sinkronisasi dan transformasi data dapat ditegaskan bahwa hasil penelitian ini memiliki validitas yang kuat karena didukung oleh berbagai sumber data yang konsisten. Selain itu, transformasi data berhasil mengubah temuan empiris menjadi konsep-konsep sistematis yang selaras dengan teori.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa boarding school di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo merupakan model pendidikan yang efektif dalam mengembangkan pendidikan religius dan regulasi emosi siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang membutuhkan perhatian lebih pada aspek emosional, sosial, dan spiritual.

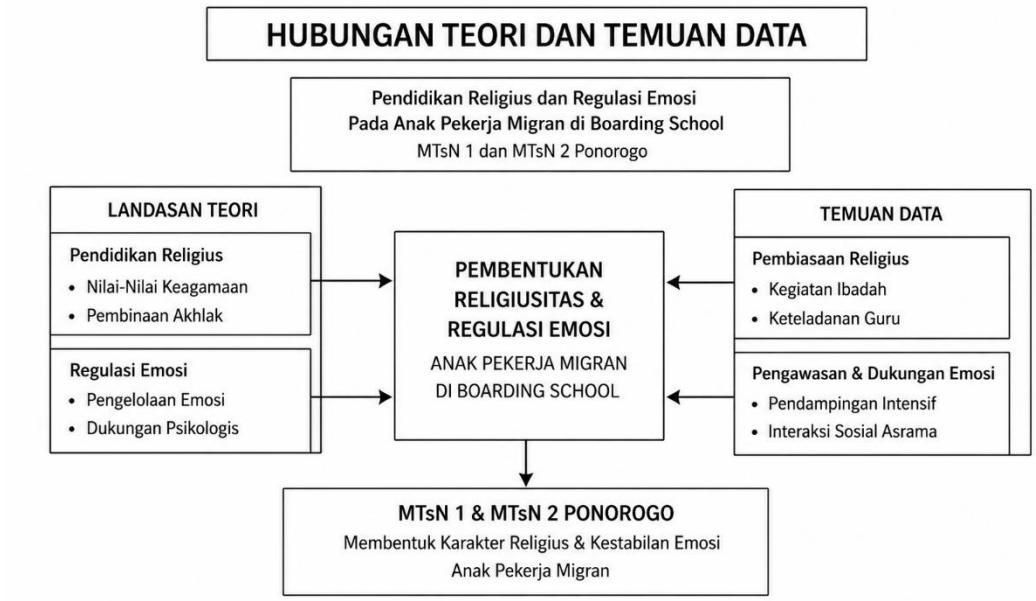

Gambar 2.8 Hubungan Teori dan Temuan Data[194]

Gambar di atas menggambarkan secara konseptual hubungan antara teori yang digunakan dalam penelitian dengan realitas empiris yang ditemukan di lapangan mengenai Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi pada anak pekerja migran melalui sistem boarding school di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Skema ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan siswa tidak terjadi secara spontan, melainkan dibangun melalui keterpaduan antara dasar teoritis dan implementasi program pendidikan yang dijalankan secara sistematis di lingkungan asrama. Dengan demikian, gambar tersebut menjadi representasi bahwa teori yang digunakan dalam penelitian terbukti relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan nyata.

Pada sisi kiri gambar ditampilkan bagian Landasan Teori, yang menjadi dasar pijakan dalam memahami proses pembentukan karakter siswa.

[194] Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/20/2/2026

Pertama, teori pendidikan religius menekankan bahwa pembentukan religiusitas peserta didik dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak. Religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup sikap hidup yang mencerminkan keimanan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks anak pekerja migran, pendidikan religius menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual yang membantu siswa tetap memiliki arah hidup, kontrol diri, dan pegangan nilai meskipun jauh dari pendampingan langsung orang tua.

Kedua, teori regulasi emosi menjelaskan bahwa peserta didik membutuhkan kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Anak pekerja migran sering menghadapi tantangan psikologis seperti rasa rindu kepada orang tua, kesepian, kurang perhatian, kecemasan, bahkan kesulitan beradaptasi sosial. Oleh sebab itu, regulasi emosi menjadi aspek penting agar siswa mampu mengelola tekanan batin, menghindari perilaku agresif, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Dukungan psikologis, pendampingan, dan lingkungan yang stabil merupakan bagian penting dari teori ini.

Sementara itu, pada sisi kanan gambar ditampilkan bagian Temuan Data, yaitu bentuk nyata implementasi teori tersebut di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Dalam aspek keagamaan, *boarding school* menerapkan pembiasaan religius melalui kegiatan ibadah rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, doa harian, dzikir, kajian keagamaan, serta budaya hidup islami dalam keseharian siswa. Pembiasaan tersebut diperkuat melalui keteladanan guru dan pembina asrama, di mana para pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi model perilaku religius, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab. Keteladanan ini penting karena siswa belajar nilai bukan hanya dari teori, tetapi dari contoh nyata yang mereka lihat setiap hari.

Dalam aspek regulasi emosi, hasil penelitian menunjukkan adanya pengawasan dan dukungan emosi yang intensif melalui sistem asrama. Guru

dan pembina melakukan pendampingan harian terhadap siswa, memberikan nasihat, membantu menyelesaikan konflik antar teman, mendengarkan keluhan siswa, serta membimbing mereka saat mengalami tekanan emosional. Selain itu, kehidupan bersama di asrama menciptakan interaksi sosial yang terstruktur, sehingga siswa belajar bekerja sama, berbagi, toleransi, mengendalikan ego, serta menyelesaikan masalah secara dewasa. Lingkungan sosial seperti ini sangat penting bagi anak pekerja migran karena dapat menggantikan sebagian fungsi keluarga dalam memberikan rasa aman dan kebersamaan. Bagian tengah gambar menunjukkan titik temu antara teori dan data, yaitu pembentukan religiusitas dan regulasi emosi anak pekerja migran di boarding school.

Hal ini menegaskan bahwa *boarding school* bukan sekadar tempat tinggal siswa, tetapi menjadi ruang pendidikan total yang menyentuh aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional secara bersamaan. Sistem kehidupan 24 jam di asrama memungkinkan nilai-nilai pendidikan diterapkan secara konsisten, dipantau terus-menerus, dan diinternalisasikan menjadi kebiasaan hidup siswa. Adapun bagian bawah gambar menjelaskan hasil akhir dari keseluruhan proses tersebut, yaitu terbentuknya karakter religius dan kestabilan emosi anak pekerja migran. Karakter religius tampak dalam meningkatnya disiplin ibadah, kesopanan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan perilaku sesuai norma agama. Sementara kestabilan emosi terlihat dari kemampuan siswa mengendalikan amarah, lebih sabar, mampu menyesuaikan diri, percaya diri, serta memiliki hubungan sosial yang lebih sehat. Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo berfungsi sebagai model intervensi pendidikan yang efektif bagi anak pekerja migran. *Boarding school* berhasil mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan regulasi emosi melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta lingkungan sosial yang kondusif. Dengan demikian, keberadaan *boarding school* mampu menjadi solusi strategis dalam membantu anak pekerja migran tumbuh sebagai pribadi yang religius, matang secara emosi, dan siap menghadapi tantangan

kehidupan.

Table 3.4 Hasil Dari Kedua Lembaga

No	Aspek	MTsN 1 Ponorogo	Hasil
1	Lingkungan *Boarding School*	Lingkungan asrama kondusif dengan nuansa religius dan disiplin tinggi	*Boarding school* menjadi lingkungan pengganti keluarga yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional siswa
2	Pendampingan Guru & Pembina	Pendampingan dilakukan secara intens melalui pembinaan karakter dan kedisiplinan	Guru dan pembina berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan
3	Pembiasaan Ibadah	Shalat berjamaah, tahfidz, dan kegiatan keagamaan rutin dilakukan secara terstruktur	Pembiasaan ibadah membentuk karakter religius dan menjadi sarana regulasi emosi siswa
4	Budaya Religius (*Hidden Curriculum*)	Nilai religius ditanamkan melalui disiplin, aturan, dan keteladanan	Budaya religius berperan sebagai media internalisasi nilai secara alami dan berkelanjutan.
5	Regulasi Emosi Siswa	Siswa dilatih mengontrol emosi melalui pembinaan dan kedisiplinan	Terjadi peningkatan kemampuan regulasi emosi seperti kesabaran, kontrol diri, dan ketenangan
6	Kondisi Awal Siswa (Anak PMI)	Siswa menunjukkan kerinduan, kesedihan, dan emosi kurang stabil	Anak pekerja migran memiliki kerentanan emosional yang membutuhkan intervensi khusus.
7	Strategi Intervensi	Pembinaan disiplin, kegiatan religius, dan kontrol lingkungan	Intervensi dilakukan melalui kombinasi pendekatan religius, sosial, dan emosional.
8	Perubahan Emosi Siswa	Siswa menjadi lebih disiplin dan mampu mengendalikan emosi	Terjadi peningkatan signifikan dalam stabilitas emosi dan ketahanan mental.

No	Aspek	MTsN 2 Ponorogo	Hasil
1	Lingkungan *Boarding School*	Lingkungan asrama religius, hangat, dan suportif dengan pendekatan kekeluargaan	*Boarding school* menjadi lingkungan pengganti keluarga yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional siswa

2	Pendampingan Guru & Pembina	Pendampingan dilakukan secara klasikal dan individual dengan pendekatan empatik	Guru dan pembina berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan
3	Pembiasaan Ibadah	Shalat berjamaah, dzikir, tahajud, dan pengajian menjadi rutinitas harian	Pembiasaan ibadah membentuk karakter religius dan menjadi sarana regulasi emosi siswa
4	Budaya Religius (*Hidden Curriculum*)	Nilai religius ditanamkan melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan sistem asrama	Budaya religius berperan sebagai media internalisasi nilai secara alami dan berkelanjutan.
5	Regulasi Emosi Siswa	Siswa dilatih mengelola emosi melalui pendekatan spiritual dan pendampingan personal	Terjadi peningkatan kemampuan regulasi emosi seperti kesabaran, kontrol diri, dan ketenangan
6	Kondisi Awal Siswa (Anak PMI)	Siswa mengalami kesepian, rindu orang tua, dan kecenderungan emosi fluktuatif	Anak pekerja migran memiliki kerentanan emosional yang membutuhkan intervensi khusus.
7	Strategi Intervensi	Pendampingan spiritual, komunikasi intensif, dan pendekatan humanistic	Intervensi dilakukan melalui kombinasi pendekatan religius, sosial, dan emosional.
8	Perubahan Emosi Siswa	Siswa menjadi lebih tenang, sabar, dan mampu menenangkan diri	Terjadi peningkatan signifikan dalam stabilitas emosi dan ketahanan mental.

BAB V
MODEL INTERVENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN REGULASI EMOSI MELALUI *BOARDING SCHOOL* PADA ANAK PEKERJA MIGRAN DI MTSN 1 DAN MTSN 2 PONOROGO

A. Paparan Data

Data hasil penelitian mengenai model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* pada anak pekerja migran di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo menunjukkan adanya integrasi yang sistematis antara pembinaan keagamaan dan pendampingan emosional dalam lingkungan asrama. Model *boarding school* yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal siswa, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang dirancang secara komprehensif untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan psikologis siswa. Hal ini diwujudkan melalui penyusunan program religius berbasis asrama, pembiasaan ibadah harian, pembinaan akhlak, serta pendampingan intensif oleh guru dan pembina asrama yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam implementasinya, kedua madrasah mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, doa bersama, kajian keislaman, serta ibadah sunnah seperti salat tahajud yang terstruktur dalam jadwal harian siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan penghayatan nilai-nilai religius secara afektif dan membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan *boarding school* yang terorganisir selama 24 jam memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara terus-menerus, sehingga membentuk kebiasaan positif yang melekat pada diri siswa.

Selain itu, model *boarding school* juga berperan sebagai bentuk intervensi pendidikan yang responsif terhadap kondisi khusus anak pekerja migran yang mengalami keterbatasan interaksi dengan orang tua. Dalam hal ini, guru dan pembina asrama tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi

juga berperan sebagai figur pengganti yang memberikan dukungan emosional, perhatian, serta bimbingan yang intensif. Melalui pendekatan yang humanistik dan empatik, siswa dibimbing untuk mengekspresikan perasaan, mengelola emosi negatif, serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara bertahap.

Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di lingkungan *boarding school* memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa mengelola kondisi emosionalnya. Melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta interaksi sosial yang positif dan religius, siswa belajar mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Perasaan rindu, kecemasan, dan tekanan yang dialami akibat kondisi keluarga dapat diolah melalui aktivitas spiritual dan dukungan lingkungan yang kondusif, sehingga siswa mampu berkembang menjadi individu yang lebih stabil secara emosional, mandiri, dan memiliki karakter religius yang kuat. Dengan demikian, model *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo dapat dipahami sebagai suatu bentuk intervensi pendidikan yang holistik dalam mengintegrasikan pembinaan religius dan penguatan regulasi emosi bagi anak pekerja migran.

1. Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi melalui *Boarding School* Pada Anak Pekerja Migran di MTsN 1 Ponorogo

a. Perencanaan Program Intervensi

Perencanaan program intervensi di MTsN 1 Ponorogo dilakukan dengan menekankan pada penguatan karakter religius sebagai dasar pembinaan siswa. Perencanaan ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, kedisiplinan, serta penguatan kondisi emosional siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang memiliki latar belakang keluarga yang beragam dan dinamika kehidupan yang berbeda. Selain itu, perencanaan ini juga disusun secara terarah dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan siswa, sehingga

mampu menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan emosional dalam proses pendidikan di lingkungan madrasah. Perencanaan tersebut juga melibatkan peran berbagai pihak, seperti guru, pembina asrama, serta tenaga kependidikan, sehingga program yang dirancang menjadi lebih komprehensif, terintegrasi, dan mampu menjawab kebutuhan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Ibu Faidah selaku Guru Agama MTsN 1 Ponorogo:

> "Setiap kali saya masuk ke kelas, yang saya tanyakan pertama adalah kedisiplinan salat dan sikap hormat kepada orang tua, seperti apakah sebelum berangkat sudah izin atau belum. Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai, saya juga menekankan kebersihan kelas. Jika kelas belum bersih, maka pembelajaran tidak akan dimulai, karena kebersihan merupakan bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai religius secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten."[195]

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo berikut:

> "Nilai religius dalam kurikulum difokuskan pada pembentukan karakter melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang menanamkan lima nilai utama seperti cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta diri dan sesama, cinta lingkungan, serta cinta tanah air sebagai dasar pembentukan kepribadian siswa. Selain itu, nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan dalam mengelola emosi secara positif."[196]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo berikut:

> "Perencanaan pembinaan di asrama diarahkan pada pembiasaan kegiatan religius dan kedisiplinan siswa melalui program yang terjadwal, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta

[195] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/12/2/2026
[196] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026

> kegiatan harian yang melatih kemandirian siswa, sehingga mereka dapat terbiasa menjalani kehidupan yang teratur dan memiliki kontrol diri yang baik. Selain itu, pembinaan ini juga disertai dengan pendampingan yang intensif dari pembina asrama, sehingga setiap aktivitas tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan tanggung jawab, serta pengembangan kestabilan emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari."[197]

Dengan demikian, dalam merumuskan model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi bagi anak pekerja migran di MTsN 1 Ponorogo, madrasah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan keagamaan semata, tetapi juga menyusun program secara terarah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi yang berkesinambungan. Perencanaan tersebut disusun dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, serta kondisi emosional siswa, sehingga program yang dirancang mampu menjawab kebutuhan nyata yang mereka hadapi. Hal ini terlihat dari adanya penguatan karakter religius yang terintegrasi dengan sistem pembinaan serta pendekatan pendampingan yang dilakukan baik secara umum maupun secara personal sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Dalam pelaksanaannya, intervensi diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan pembinaan di asrama. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan sikap religius, penanaman nilai akhlak, serta aktivitas yang mendorong perkembangan mental, sosial, dan kemandirian siswa. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mengedepankan pendekatan humanistik, di mana guru dan pembina berperan sebagai figur yang memberikan perhatian, bimbingan, serta dukungan emosional kepada siswa.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan dalam aspek akademik, tetapi juga dibimbing untuk memahami, mengenali,

[197] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026

dan mengelola emosinya secara lebih baik. Pendekatan spiritual menjadi bagian penting dalam proses pembinaan, di mana praktik ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk menenangkan diri dan mengelola perasaan. Nilai-nilai religius seperti sabar, syukur, dan hormat kepada orang tua ditanamkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman yang mereka alami, terutama dalam menghadapi kondisi jauh dari orang tua.

Lingkungan *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo berfungsi sebagai ruang pembinaan yang menyeluruh, yang tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk budaya religius, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang positif. Selain itu, pendekatan yang dilakukan juga memperhatikan kondisi psikologis siswa, di mana perilaku tertentu dipahami sebagai bagian dari kebutuhan emosional yang perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan. Oleh karena itu, proses pembinaan dilakukan secara persuasif, penuh empati, dan berkelanjutan melalui kerja sama antara guru, wali kelas, pembina asrama, serta pihak bimbingan konseling.

Pada akhirnya, model intervensi yang diterapkan di MTsN 1 Ponorogo menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini mendorong terbentuknya keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional, sehingga siswa mampu mengembangkan kemandirian, ketahanan diri, serta karakter yang lebih matang. Dengan demikian, *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo menjadi lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk religiusitas sekaligus memperkuat regulasi emosi anak pekerja migran secara berkelanjutan. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Muhammad Hayyin Ahsanul siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Sedih tapi juga bangga karena ayah bekerja untuk keluarga, sehingga muncul perasaan campuran antara kehilangan secara emosional dan rasa hormat terhadap pengorbanan orang tua. Perasaan tersebut sering kali membuat saya berada dalam kondisi batin yang tidak stabil, di satu sisi merindukan kehadiran dan kasih sayang secara langsung, namun di sisi lain berusaha memahami dan menerima keadaan sebagai bentuk tanggung jawab keluarga. Kondisi ini juga mendorong saya untuk belajar lebih mandiri, menahan emosi, serta beradaptasi dengan situasi yang tidak selalu mudah, meskipun tetap membutuhkan dukungan dan perhatian dari lingkungan sekitar."[198]

Berdasarkan hasil observasi, perencanaan program intervensi di MTsN 1 Ponorogo terlihat telah disusun secara terarah dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan di asrama. Hal ini tampak dari adanya keterkaitan antara program pembelajaran di kelas dengan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti penekanan pada kedisiplinan, kebersihan, serta pelaksanaan ibadah. Selain itu, guru dan pembina menunjukkan kesadaran yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak awal kegiatan, misalnya melalui pengecekan kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai serta penguatan kedisiplinan salat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan intervensi tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik nyata yang konsisten dan berkelanjutan.[199]

b. Bentuk Kegiatan Intervensi

Bentuk kegiatan intervensi merupakan wujud implementasi dari perencanaan program yang telah disusun dalam upaya membentuk dan memperkuat Pendidikan Agama Islam siswa di MTsN 1 Ponorogo. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik nyata serta interaksi keseharian di lingkungan madrasah dan *boarding school*. Salah satu bentuk intervensi yang dinilai efektif dalam pembinaan karakter religius

[198] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/12/2/2026
[199] Lihat Transkrip Observasi 08/O/12/2/2026

adalah melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru dan pembina asrama, mengingat siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Keteladanan yang diberikan oleh guru dan pembina asrama di MTsN 1 Ponorogo menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Dalam lingkungan *boarding school*, guru dan pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menunjukkan secara nyata penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, perilaku, serta kedisiplinan mereka dalam melaksanakan ibadah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab dan akhlak, menjadi contoh konkret yang diamati dan diikuti oleh siswa. Keteladanan tersebut tampak dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan kelas maupun di asrama, sehingga menciptakan suasana religius yang konsisten dan mendukung proses pembinaan siswa. Melalui proses peneladanan ini, siswa secara bertahap terdorong untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan sikap sopan, disiplin dalam menjalankan ibadah, serta mampu menjaga hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya maupun dengan guru dan pembina di lingkungan MTsN 1 Ponorogo. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo sebagai berikut:

> "Kegiatan intervensi dilakukan melalui bimbingan klasikal di kelas serta pendampingan individu berupa konseling, diskusi, dan curhat bersama siswa, yang bertujuan untuk memahami kondisi emosional siswa secara lebih mendalam serta memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masing-masing siswa."[200]

Pemaparan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Umi Suswati selaku Guru Agama MTsN 1 Ponorogo memaparkan bahwasannya:

[200] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026

> "Melaksanakan kegiatan melalui pembelajaran akidah akhlak yang memuat nilai-nilai pengendalian diri serta praktik ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan sebagai upaya menanamkan kesadaran spiritual sekaligus membentuk kestabilan emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari."[201]

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo berikut:

> "Ma'had menerapkan kegiatan yang lebih intensif di asrama, seperti salat tahajud pada pukul 03.00, kegiatan ubudiyah harian, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti banjari dan bahasa yang juga berfungsi melatih mental siswa, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan, kemandirian, dan ketahanan emosional melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten."[202]

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembinaan di ma'had berlangsung secara terstruktur dan intensif. Pada waktu dini hari sekitar pukul 03.00, terlihat siswa bangun secara bersama-sama untuk melaksanakan salat tahajud dengan pengawasan pembina asrama. Setelah itu, kegiatan ubudiyah harian seperti salat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Selain kegiatan ibadah, pada malam hari setelah waktu belajar, siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti banjari dan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan secara berkelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa tampak aktif, terlibat, dan menunjukkan antusiasme, terutama dalam kegiatan yang bersifat praktik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga melatih kedisiplinan, keberanian tampil, serta memperkuat mental dan kepercayaan diri siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan asrama.[203] Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Ayana Wahidatul Izzy siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Selama di asrama, saya mengikuti banyak kegiatan yang membuat kami merasa lebih nyaman, seperti mengaji, tahfidz, sholawatan, pidato, olahraga, pengajian dan belajar bersama

[201] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/12/2/2026
[202] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026
[203] Lihat Transkrip Observasi 02/O/12/2/2026

> teman. Kegiatan-kegiatan ini membuat saya tidak terlalu merasa sendiri. Selain itu, kegiatan tersebut juga membantu kami mengisi waktu dengan hal-hal yang positif sehingga pikiran saya lebih tenang."[204]

Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk kegiatan intervensi yang diterapkan di MTsN 1 Ponorogo menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sekaligus membantu siswa dalam mengelola emosi. Berbagai kegiatan seperti pembiasaan ibadah, pembelajaran akhlak, kegiatan keagamaan, serta aktivitas kebersamaan di asrama tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan yang mampu memberikan ketenangan batin dan mengurangi beban emosional siswa, khususnya yang jauh dari orang tua. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, siswa terbiasa memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang positif, sehingga dapat meminimalisir rasa kesepian, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat keseimbangan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.1 Shalat berjamaah [205]

[204] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/12/2/2026
[205] Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/12/2/2026

Gambar 2.3 Shalawat Bersama[206]

c. Strategi Pendampingan Emosi

Sejalan dengan pelaksanaan program pembiasaan keagamaan, aspek lain yang juga memiliki peran penting adalah strategi pendampingan emosi siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang berpotensi mengalami tekanan psikologis akibat keterpisahan dengan orang tua. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan kebiasaan ibadah semata, tetapi juga difokuskan untuk membantu siswa memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara positif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan yang efektif dan berkelanjutan agar siswa tidak hanya berkembang dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai tantangan selama berada di lingkungan *boarding school*. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Taufik Effendy selaku Kepala MTsN 1 Ponorogo:

> "Pendekatan yang paling efektif menurut saya adalah pendekatan personal kepada siswa, karena setiap anak memiliki latar belakang dan kondisi keluarga yang berbeda-beda. Dengan pendekatan ini, kita bisa lebih memahami situasi yang sebenarnya dialami siswa. Misalnya ketika ada siswa yang terlambat salat, tidak langsung kita beri teguran, tetapi kita cari tahu terlebih dahulu penyebabnya, bisa jadi karena di rumah tidak ada yang membangunkan atau kurangnya pengawasan dari orang tua. Dari situ, kita bisa memberikan arahan yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi siswa, sehingga pembinaan yang dilakukan tidak hanya bersifat menegur, tetapi

[206] Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/12/2/2026

juga membimbing dan membantu siswa agar lebih sadar serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya."[207]

Senada dengan penjelasan Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo:

> "Pendampingan tidak hanya dilakukan oleh guru BK, tetapi seluruh guru dan tenaga kependidikan ikut berperan dalam membantu siswa memahami dan mengelola emosinya. Dalam praktiknya, setiap guru memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kondisi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga ketika ada siswa yang mengalami kesulitan emosional, dapat segera diberikan arahan, perhatian, dan pendampingan yang sesuai. Dengan keterlibatan bersama ini, proses pembinaan menjadi lebih menyeluruh dan berkelanjutan."[208]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Umi Suswati selaku Guru Agama MTsN 1 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Di asrama, kami membangun pendekatan emosional melalui kebersamaan dan pendampingan secara langsung, sehingga siswa merasa diperhatikan dan memiliki tempat untuk bercerita ketika mengalami masalah. Kami berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, agar siswa tidak merasa sendiri, terutama bagi mereka yang jauh dari orang tua. Melalui interaksi sehari-hari, seperti berbincang santai, makan bersama, hingga kegiatan rutin di asrama, kami dapat lebih mudah memahami kondisi mereka dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan emosional masing-masing siswa."[209]

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Melakukan pendampingan secara langsung di lingkungan asrama dengan sistem satu kamar satu pendamping, sehingga interaksi dan pengawasan terhadap kondisi emosional siswa dapat dilakukan secara lebih intensif, terarah, dan berkelanjutan, serta memungkinkan pembina untuk lebih cepat mengenali dan merespons permasalahan emosional yang dialami siswa."[210]

Berdasarkan hasil observasi, pendekatan emosional di asrama terlihat berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari antara siswa dan pembina. Siswa tampak lebih terbuka ketika berkomunikasi

[207] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/12/2/2026
[208] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026
[209] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/12/2/2026
[210] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026

dengan pembina, baik dalam situasi formal maupun nonformal, seperti saat kegiatan bersama atau waktu istirahat. Dalam beberapa kesempatan, terlihat siswa menceritakan permasalahan pribadi dengan lebih santai tanpa rasa takut. Selain itu, suasana kebersamaan yang terbangun, seperti saat makan bersama atau kegiatan kelompok, menunjukkan adanya kedekatan emosional yang cukup kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan dan mendapatkan dukungan emosional yang dibutuhkan.[211]

Gambar 2.10 Makan bersama[212]

d. Pendekatan Spiritual Dalam Regulasi Emosi

Pendekatan spiritual dalam regulasi emosi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembinaan siswa, terutama bagi anak pekerja migran yang kerap menghadapi tekanan emosional akibat jarak dengan orang tua. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan ajaran agama serta praktik ibadah sebagai media untuk menenangkan hati, mengendalikan perasaan, dan memperkuat ketahanan batin. Dalam konteks *boarding school,* pendekatan spiritual tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan secara nyata melalui berbagai aktivitas ibadah dan pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

[211] Lihat Transkrip Observasi 09/O/12/2/2026
[212] Lihat Transkrip Dokumentasi 10/D/12/2/2026

Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Bapak Taufik Effendy selaku Kepala MTsN 1 Ponorogo:

> "Pembelajaran agama mengajarkan bagaimana menahan amarah dan mengelola kesedihan, serta mengajak siswa untuk bertanya kepada diri sendiri ketika sedang sedih, sehingga mereka belajar memahami dan mengendalikan perasaannya secara lebih baik. Guru menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diberikan materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk melakukan refleksi diri, misalnya dengan menanyakan kondisi perasaan mereka di awal pembelajaran. Melalui cara ini, siswa diharapkan mampu mengenali emosi yang dirasakan, menemukan cara yang tepat untuk meresponsnya, serta menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai pedoman dalam menenangkan diri dan menghadapi permasalahan yang mereka alami sehari-hari."[213]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an menjadi sarana utama untuk membantu siswa mencapai ketenangan batin. Melalui pembiasaan tersebut, siswa secara perlahan belajar menenangkan diri, mengurangi perasaan gelisah, serta lebih mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Kami juga melihat bahwa ketika ibadah dilakukan secara rutin dan didampingi, siswa menjadi lebih sabar, lebih terarah, dan memiliki kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai tempat mengadu ketika menghadapi masalah."[214]

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Faidah selaku Guru Agama MTsN 1 Ponorogo:

> "Secara jelas kami mengintegrasikan praktik ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an sebagai sarana pengendalian emosi, serta menanamkan nilai sabar, tawakal, dan syukur sebagai landasan dalam menghadapi masalah, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk penguatan regulasi emosi yang berkelanjutan."[215]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo berikut:

---

[213] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/12/2/2026
[214] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026
[215] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/12/2/2026

> "Nilai-nilai religius kami integrasikan dalam seluruh mata pelajaran melalui Kurikulum Berbasis Cinta, sehingga pembentukan karakter dan penguatan emosi siswa tidak hanya terjadi dalam pelajaran agama, tetapi juga dalam seluruh proses pembelajaran. Jadi, setiap guru memiliki peran untuk menanamkan nilai tersebut sesuai dengan konteks materi yang diajarkan, misalnya melalui pembiasaan sikap saling menghargai, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai religius secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas."[216]

Berdasarkan hasil observasi, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran di MTsN 1 Ponorogo terlihat berlangsung secara konsisten di berbagai mata pelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral dan nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini tampak ketika guru mengaitkan materi dengan sikap disiplin, tanggung jawab, serta pentingnya saling menghargai antar siswa. Selain itu, suasana kelas juga menunjukkan adanya pembiasaan sikap positif, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta interaksi yang sopan antara siswa dan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari.[217]

Gambar 2.2 Siswa Membaca Al-Qur'an[218]

[216] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026
[217] Lihat Transkrip Observasi 10/O/12/2/2026
[218] Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12/2/2026

e. Peran Lingkungan *Boarding School*

Peran lingkungan *boarding school* menjadi salah satu faktor kunci dalam menunjang keberhasilan pembentukan pendidikan religius serta regulasi emosi siswa. Lingkungan yang tertata dan kondusif memungkinkan proses pembinaan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Dalam hal ini, *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai ruang pendidikan yang menghadirkan pengawasan, pembiasaan, dan pendampingan secara intensif, khususnya bagi anak pekerja migran yang memiliki keterbatasan interaksi dengan orang tua. Di samping itu, lingkungan *boarding school* juga membentuk sistem kontrol sosial yang kuat melalui penerapan aturan, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta interaksi yang terus berlangsung antara siswa, guru, dan pembina asrama. Kondisi tersebut membantu siswa dalam beradaptasi, menumbuhkan kedisiplinan, serta menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Taufik Effendy selaku Kepala MTsN 1 Ponorogo:

> "Asrama menjadi tempat tinggal kedua bagi siswa, terutama bagi anak pekerja migran. Di sini mereka mendapatkan lingkungan yang menyerupai keluarga, di mana antar siswa saling mendukung, peduli, dan membimbing satu sama lain. Selain itu, kami sebagai pembina juga berusaha hadir layaknya orang tua yang memberikan arahan, perhatian, serta pendampingan dalam keseharian mereka, sehingga siswa merasa lebih nyaman, aman, dan tidak merasa sendiri meskipun jauh dari keluarga."[219]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ichwan Wahono selaku Pengurus Ma'had MTsN 1 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "*Boarding school* membantu membentuk siswa melalui pembimbingan yang terstruktur, sehingga anak lebih terarah

[219] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/12/2/2026

> dibandingkan jika tinggal di luar. Dengan adanya jadwal kegiatan yang jelas serta pendampingan yang dilakukan secara rutin, siswa lebih mudah dikontrol dan diarahkan dalam hal kedisiplinan, ibadah, maupun perilaku sehari-hari. Selain itu, lingkungan asrama juga memungkinkan guru dan pembina untuk memantau perkembangan siswa secara lebih intensif, sehingga ketika terdapat permasalahan, baik akademik maupun emosional, dapat segera ditangani dengan tepat."[220]

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Lingkungan boarding school membantu mengontrol perilaku dan emosi siswa melalui aturan yang konsisten serta kegiatan yang terjadwal, sehingga siswa terbiasa hidup disiplin dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan adanya rutinitas yang jelas, seperti jadwal ibadah, belajar, dan kegiatan harian lainnya, siswa menjadi lebih terarah dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, interaksi yang intensif antara siswa dengan guru dan pembina juga memudahkan kami dalam memantau perkembangan sikap dan emosi mereka, sehingga jika ada permasalahan dapat segera ditangani secara tepat dan lebih personal."[221]

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam mengontrol perilaku dan emosi siswa. Hal ini terlihat dari keteraturan aktivitas siswa yang mengikuti jadwal harian secara disiplin, mulai dari kegiatan ibadah, belajar, hingga waktu istirahat. Selain itu, interaksi yang intensif antara siswa dengan guru dan pembina asrama tampak menciptakan suasana yang kondusif dan terkontrol. Dalam beberapa situasi, siswa yang awalnya kurang disiplin atau menunjukkan emosi kurang stabil secara bertahap mampu menyesuaikan diri, menjadi lebih tenang, serta lebih tertib dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* berperan efektif dalam membentuk kedisiplinan sekaligus membantu stabilitas emosi siswa..[222]

---

[220] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12/2/2026
[221] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026
[222] Lihat Transkrip Observasi 11/O/12/2/2026

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Muhammad Hayyin Ahsanul Kafa siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Sekarang saya sudah lebih bisa mengontrol perasaan dengan baik dalam berbagai situasi, menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah seperti sebelumnya, serta saya lebih mampu menenangkan diri saat merasa sedih atau tertekan. Saya juga mulai belajar memahami penyebab emosi yang saya rasakan, sehingga tidak langsung bereaksi secara berlebihan. Selain itu, saya berusaha berpikir lebih positif ketika menghadapi masalah, lebih terbuka untuk berbagi cerita dengan teman atau pembina, dan mencoba menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik. Perubahan ini membuat saya merasa lebih tenang, percaya diri, dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang lebih dewasa."[223]

Berdasarkan keenam indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif. Perencanaan program intervensi disusun secara terarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kebutuhan emosional siswa, khususnya anak pekerja migran. Bentuk kegiatan intervensi diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin. Strategi pendampingan emosi dilakukan melalui pendekatan personal dan kolaboratif antara guru, pembina, dan pihak madrasah, sehingga siswa mendapatkan dukungan emosional yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan spiritual menjadi landasan utama dalam membantu siswa mengelola emosi melalui praktik ibadah, dzikir, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Peran lingkungan *boarding school* yang terstruktur dan religius turut memperkuat proses pembentukan karakter dan kestabilan emosi siswa. Sementara itu, evaluasi dan dampak intervensi menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, religiusitas, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi. Dengan demikian, *boarding school* terbukti menjadi model intervensi yang efektif dalam

[223] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/12/2/2026

membentuk pendidikan religius sekaligus memperkuat regulasi emosi anak pekerja migran secara berkelanjutan.

Gambar 2.12 Pembina mendampingi kegiatan siswa[224]

f. Evaluasi dan Dampak Intervensi

Evaluasi dan dampak intervensi merupakan bagian penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan model Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi di lingkungan *boarding school*. Melalui proses evaluasi, madrasah dapat mengetahui sejauh mana program yang telah dirancang mampu mencapai tujuan yang diharapkan, baik dalam aspek religiusitas maupun perkembangan emosional siswa. Selain itu, evaluasi juga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya anak pekerja migran. Proses evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku siswa, laporan pembina, serta refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dampak intervensi yang dihasilkan tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku keagamaan, tetapi juga pada peningkatan kestabilan emosi, kemandirian, serta kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Siswa yang sebelumnya menunjukkan emosi kurang stabil secara bertahap menjadi lebih tenang, sabar, dan mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan melalui *boarding school* tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa secara

[224] Lihat Transkrip Dokumentasi 12/D/12/2/2026

menyeluruh. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Setiap hari kami melakukan evaluasi sederhana dengan menanyakan kondisi siswa, seperti apakah ada yang sedang sedih, sehingga kami bisa mengetahui perkembangan emosional mereka secara langsung. Dari situ, kami juga bisa melihat respon siswa, apakah mereka terbuka atau masih menyimpan perasaan sendiri. Jika ada yang terlihat berbeda atau kurang bersemangat, biasanya kami lanjutkan dengan pendekatan secara personal agar siswa merasa diperhatikan dan memiliki tempat untuk bercerita, sehingga kondisi emosional mereka dapat ditangani dengan lebih baik."[225]

Halnya tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Umi Suswati selaku Guru Agama MTsN 1 Ponorogo:

> "Perubahan yang terlihat adalah siswa menjadi lebih mandiri, disiplin, serta mulai terbiasa menjalankan ibadah dan kegiatan secara teratur. Hal ini juga ditunjukkan dari sikap siswa yang lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, mampu mengatur waktu dengan lebih baik, serta menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan sehari-hari, baik di lingkungan kelas maupun asrama."[226]

Hal senada disampaikan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, terutama bagi mereka yang sebelumnya sangat bergantung pada keluarga. Kondisi ini biasanya terlihat pada siswa yang masih membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang mandiri, seperti mengatur kebutuhan pribadi, mengikuti jadwal kegiatan yang terstruktur, serta mengelola emosi ketika jauh dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif dan pendekatan yang lebih personal agar siswa dapat berproses secara bertahap hingga mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan *boarding school*."[227]

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti lebih disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan, terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu, serta mampu mengatur

[225] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026
[226] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/12/2/2026
[227] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026

kebutuhan pribadi secara mandiri. Siswa juga tampak lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan madrasah maupun asrama. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang terlihat membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi, yang ditunjukkan melalui sikap cenderung menyendiri, kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan, atau masih bergantung pada bantuan orang lain dalam aktivitas tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program intervensi berjalan dengan baik, tetap diperlukan pendampingan yang berkelanjutan dan pendekatan yang lebih intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri.[228]

Berdasarkan paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Perencanaan program intervensi disusun dengan menekankan pada penguatan karakter religius yang terintegrasi dalam kurikulum, pembelajaran, serta pembinaan di asrama. Bentuk kegiatan intervensi diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, baik di kelas maupun di lingkungan asrama. Strategi pendampingan emosi dilakukan melalui pendekatan personal dan humanistik, dengan melibatkan seluruh elemen madrasah dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan kondisi psikologisnya. Pendekatan spiritual juga menjadi landasan utama dalam membantu siswa mengelola emosi melalui praktik ibadah dan internalisasi nilai-nilai religius.

Selain itu, lingkungan *boarding school* berperan sebagai pengganti keluarga yang mampu menciptakan suasana kondusif, disiplin, serta mendukung perkembangan emosional dan spiritual siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perubahan positif, terutama dalam aspek kemandirian,

[228] Lihat Transkrip Observasi 12/O/12/2/2026

kedisiplinan, serta kemampuan mengendalikan emosi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam proses adaptasi. Dengan demikian, *boarding school* di MTsN 1 Ponorogo dapat dikatakan efektif sebagai model intervensi dalam membentuk Pendidikan Agama Islam sekaligus memperkuat regulasi emosi siswa, khususnya bagi anak pekerja migran.

2. Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Melalui *Boarding School* Pada Anak Pekerja Migran Di MTsN 2 Ponorogo

a. Perencanaan Program Intervensi

Perencanaan program intervensi merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan religius dan regulasi emosi siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang memiliki latar belakang sosial dan emosional yang beragam. Perencanaan yang matang memungkinkan lembaga pendidikan merancang strategi yang tepat, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pendampingan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks *boarding school*, perencanaan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, religiusitas, serta penguatan kondisi emosional siswa. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo:

> "Perencanaan pendampingan dilakukan secara terstruktur melalui dua pendekatan, yaitu pendampingan klasikal untuk masalah umum dan pendampingan individual untuk kasus khusus, sehingga layanan yang diberikan dapat menyesuaikan tingkat kebutuhan dan permasalahan yang dialami siswa. Pendampingan klasikal biasanya dilakukan dalam bentuk bimbingan di kelas yang membahas tema-tema umum seperti kedisiplinan, pengelolaan emosi, dan motivasi belajar. Sebagai contoh, guru BK memberikan materi tentang cara mengontrol emosi atau pentingnya manajemen waktu kepada seluruh siswa. Sementara itu, pendampingan individual dilakukan secara khusus kepada siswa yang memiliki permasalahan tertentu, seperti kesulitan mengendalikan emosi, pelanggaran aturan,

> atau masalah pribadi. Contohnya, siswa yang sering melanggar tata tertib atau menunjukkan perilaku mencari perhatian akan dipanggil secara personal untuk melakukan sesi konseling, diskusi, atau curhat bersama guru BK atau wali kelas guna mencari solusi yang tepat."[229]

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama MTsN 2 Ponorogo berikut:

> "Merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, syukur, dan birrul walidain sebagai dasar penguatan emosi, yang bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa dalam mengelola perasaan secara positif serta menumbuhkan ketahanan emosional dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan."[230]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo berikut:

> "Ma'had juga menyusun program berbasis pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, tahajud, serta penempatan pendamping di setiap kamar sebagai bentuk kontrol dan pembinaan intensif. Program ini dirancang untuk membentuk kedisiplinan spiritual, meningkatkan kesadaran religius, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kehadiran pendamping tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, dan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan tersebut mampu menciptakan lingkungan religius yang kondusif sekaligus mendukung perkembangan karakter dan pengendalian emosi siswa secara lebih optimal."[231]

Dengan demikian, dalam memformulasikan model intervensi pendidikan religius dan regulasi emosi bagi anak pekerja migran di MTsN 2 Ponorogo, madrasah tidak hanya menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan semata, tetapi juga menyusun program secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi yang berkelanjutan. Perencanaan intervensi dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan emosional siswa, sehingga program yang disusun mampu menjawab kebutuhan nyata anak pekerja migran. Hal ini

[229] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[230] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026
[231] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

terlihat dari adanya integrasi antara penguatan karakter, nilai religius, serta sistem pendampingan yang terstruktur baik secara klasikal maupun individual.

Dalam pelaksanaannya, intervensi diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan pembinaan di asrama. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan ibadah, penguatan nilai akidah akhlak, serta aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan mental dan sosial siswa. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga humanistik, di mana guru dan pembina berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan perhatian, kepercayaan, serta pendampingan emosional secara intensif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan secara akademik, tetapi juga dibimbing dalam memahami dan mengelola kondisi emosional mereka. Pendekatan spiritual menjadi bagian penting dalam proses regulasi emosi, di mana praktik ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin. Nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, syukur, dan birrul walidain diinternalisasikan secara kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup siswa, khususnya dalam menghadapi keterpisahan dengan orang tua.

Lingkungan *boarding school* dalam hal ini berfungsi sebagai ruang pembinaan yang komprehensif, yang tidak hanya menggantikan peran keluarga, tetapi juga membentuk budaya religius, kedisiplinan, serta kontrol sosial yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pendekatan yang diterapkan juga memperhatikan aspek psikologis siswa, di mana perilaku yang cenderung menyimpang atau mencari perhatian dipahami sebagai bentuk kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Oleh karena itu, pendampingan dilakukan secara persuasif, empatik, dan berkelanjutan melalui kerja sama antara guru, wali kelas, pembina asrama, dan pihak bimbingan konseling. Hal ini

menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan emosional siswa secara mendasar.

Pada akhirnya, model intervensi yang diterapkan menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan *boarding school*. Proses ini memungkinkan terbentuknya keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional, sehingga siswa mampu mengembangkan ketahanan diri, kemandirian, serta karakter yang kuat. Dengan demikian, *boarding school* dapat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk religiusitas sekaligus memperkuat regulasi emosi anak pekerja migran secara berkelanjutan. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Zahra Aqila Ramadani siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Awalnya saya takut karena belum terbiasa, tapi lama-lama jadi terbiasa dengan aturan di sini. tambahkan sedikit penjelasan lagi "Awalnya saya takut karena belum terbiasa, tapi lama-lama jadi terbiasa dengan aturan di sini, karena setiap hari ada kegiatan yang terjadwal dan dibimbing oleh pembina, sehingga saya perlahan bisa menyesuaikan diri dan merasa lebih nyaman."[232]

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa menunjukkan ekspresi emosional yang relatif stabil meskipun sesekali tampak murung ketika membicarakan keluarga, terutama ayahnya. Dalam interaksi sehari-hari, siswa tetap mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar maupun aktivitas asrama. Sikapnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap kondisi keluarga, yang terlihat dari cara berbicara yang tenang dan tidak berlebihan saat mengungkapkan perasaan rindu. Di sisi lain, siswa juga memperlihatkan sikap positif berupa kebanggaan terhadap orang tuanya, yang tercermin dari motivasi untuk belajar lebih baik dan berperilaku disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

[232] Lihat Transkrip Wawancara 16/W/12/2/2026

mampu mengelola emosi secara cukup baik, dengan menyeimbangkan perasaan sedih dan rasa bangga dalam dirinya.[233]

b. Bentuk Kegiatan Intervensi

Bentuk kegiatan intervensi merupakan implementasi nyata dari perencanaan program yang telah disusun dalam rangka membentuk dan menguatkan pendidikan religius siswa. Kegiatan ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui praktik langsung dan interaksi keseharian di lingkungan boarding school. Salah satu bentuk kegiatan intervensi yang efektif dalam pembinaan karakter religius adalah melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan pembina asrama, karena siswa cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat secara langsung. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan pembina asrama di MTsN 2 Ponorogo menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa.

Dalam lingkungan *boarding school*, guru dan pembina tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku, sikap, serta kedisiplinan guru dan pembina dalam melaksanakan ibadah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab dan akhlak, menjadi contoh konkret yang dapat diamati secara langsung oleh siswa. Keteladanan tersebut terlihat dalam keseharian, baik di lingkungan madrasah maupun di asrama, sehingga menciptakan suasana religius yang kuat dan konsisten. Melalui proses peneladanan ini, siswa secara tidak langsung terdorong untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang mulai terbiasa bersikap sopan, disiplin dalam beribadah, serta mampu menjaga interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya maupun dengan guru dan pembina di lingkungan

[233] Lihat Transkrip Observasi 13/O/12/2/2026

MTsN 2 Ponorogo. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo sebagai berikut:

> "Kegiatan intervensi dilakukan melalui bimbingan klasikal di kelas serta pendampingan individu berupa konseling, diskusi, dan curhat bersama siswa, yang bertujuan untuk memahami kondisi emosional siswa secara lebih mendalam serta memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masing-masing siswa. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan klasikal, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya regulasi emosi, nilai-nilai religius, serta keterampilan sosial yang mendukung interaksi positif dengan lingkungan. Sementara itu, pendampingan individu memungkinkan guru atau pembina memberikan perhatian yang lebih personal, sehingga siswa merasa didengar, dihargai, dan mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, mengurangi beban psikologis, serta menemukan cara-cara adaptif dalam menghadapi masalah, seperti rasa rindu terhadap orang tua, tekanan akademik, maupun konflik sosial. Dengan demikian, kegiatan intervensi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai upaya preventif dan penguatan yang berkelanjutan dalam membentuk kestabilan emosi dan karakter religius siswa.."[234]

Pemaparan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama MTsN 2 Ponorogo memaparkan bahwasannya:

> "Melaksanakan kegiatan melalui pembelajaran akidah akhlak yang memuat nilai-nilai pengendalian diri serta praktik ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan sebagai upaya menanamkan kesadaran spiritual sekaligus membentuk kestabilan emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari."[235]

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo berikut:

> "Melaksanakan kegiatan melalui pembelajaran akidah akhlak yang memuat nilai-nilai pengendalian diri serta praktik ibadah

[234] Lihat Transkrip Wawancara 20/W/12/2/2026
[235] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026

> seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan sebagai upaya menanamkan kesadaran spiritual sekaligus membentuk kestabilan emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga didukung dengan metode pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan nilai melalui nasehat dan refleksi keagamaan, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku nyata. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk mengelola emosi secara positif, seperti mengendalikan amarah, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, dan tawakal. Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan regulasi emosi yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa, khususnya dalam menghadapi berbagai dinamika psikologis yang mereka alami.."[236]

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembinaan di ma'had berlangsung secara terstruktur dan intensif. Pada waktu dini hari sekitar pukul 03.00, terlihat siswa bangun secara bersama-sama untuk melaksanakan salat tahajud dengan pengawasan pembina asrama. Setelah itu, kegiatan ubudiyah harian seperti salat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Selain kegiatan ibadah, pada malam hari setelah waktu belajar, siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti banjari dan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan secara berkelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa tampak aktif, terlibat, dan menunjukkan antusiasme, terutama dalam kegiatan yang bersifat praktik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga melatih kedisiplinan, keberanian tampil, serta memperkuat mental dan kepercayaan diri siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan asrama.[237] Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Nabila Fitri Nur Asikhin siswa MTsN 2 Ponorogo:

---

[236] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026
[237] Lihat Transkrip Observasi 14/O/12/2/2026

> "Selama di asrama, saya mengikuti banyak kegiatan yang membuat kami merasa lebih nyaman, seperti mengaji, tahfidz, sholawatan, pidato, olahraga, pengajian dan belajar bersama teman. Kegiatan-kegiatan ini membuat saya tidak terlalu merasa sendiri. Selain itu, kegiatan tersebut juga membantu kami mengisi waktu dengan hal-hal yang positif sehingga pikiran saya lebih tenang."[238]

Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk kegiatan intervensi yang dilaksanakan di lingkungan *boarding school* menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sekaligus membantu siswa dalam mengelola emosi mereka. Kegiatan seperti mengaji, tahfidz, sholawatan, pengajian, olahraga, serta belajar bersama tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai media pembinaan yang memberikan ketenangan batin dan mengalihkan perasaan sedih akibat jauh dari orang tua. Melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mereka dibiasakan untuk mengisi waktu dengan hal-hal positif sehingga dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Gambar 2. 13 Kegiatan shalat berjamaah[239]

Gambar 2.14 Latihan Banjari[240]

c. Strategi Pendampingan Emosi

Seiring dengan pelaksanaan program pembiasaan religius tersebut, aspek lain yang tidak kalah penting adalah strategi pendampingan emosi siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang

[238] Lihat Transkrip Wawancara 15/W/12/2/2026
[239] Lihat Transkrip Dokumentasi 13/D/12/2/2026
[240] Lihat Transkrip Dokumentasi 14/D/12/2/2026

rentan mengalami tekanan psikologis akibat keterpisahan dengan orang tua. Penguatan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan kebiasaan ibadah, tetapi juga diarahkan untuk membantu siswa dalam mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosi mereka secara positif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan yang tepat agar siswa tidak hanya berkembang secara spiritual, tetapi juga memiliki kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami selama tinggal di lingkungan *boarding school*. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Wilson selaku Kepala MTsN 2 Ponorogo:

> "Pentingnya penguatan nilai adat sebagai bentuk kontrol perilaku siswa agar tidak terjadi kesenjangan sosial, serta sebagai landasan dalam membentuk sikap saling menghargai, kedisiplinan, dan keseimbangan interaksi antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Nilai-nilai adat juga berperan sebagai pedoman normatif yang mengatur tata krama, etika pergaulan, serta batasan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial. Melalui internalisasi nilai adat secara konsisten, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga harmoni, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Selain itu, penguatan nilai adat dapat memperkuat identitas budaya siswa sehingga mereka memiliki rasa bangga terhadap nilai-nilai lokal yang diwariskan. Hal ini juga membantu mencegah munculnya perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi. Dengan demikian, nilai adat tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berakar pada kearifan lokal, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban."[241]

Senada dengan penjelasan Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo:

> "Kami menggunakan strategi dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada siswa serta memposisikan diri sebagai partner dalam proses pendampingan, sehingga tercipta hubungan yang lebih terbuka, komunikatif, dan saling menghargai antara pendidik dan siswa. Selain itu, pendampingan dilakukan melalui kerja sama dengan guru BK dan wali kelas, guna memastikan pemantauan perkembangan

[241] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/12/2/2026

> emosional siswa dapat dilakukan secara menyeluruh, terkoordinasi, dan berkelanjutan."[242]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama MTsN 2 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Kami juga menerapkan pendekatan humanistik dengan membangun hubungan yang hangat, empatik, serta menjadi figur pengganti orang tua bagi siswa, sehingga tercipta rasa aman, nyaman, dan kepercayaan yang mendorong siswa lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan serta mampu mengelola emosinya dengan lebih baik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional dan psikologis yang harus dipahami secara menyeluruh, bukan hanya sebagai peserta didik dalam aspek akademik semata. Melalui interaksi yang intensif dan komunikasi yang terbuka, guru dan pembina asrama berupaya memahami kondisi internal siswa, termasuk perasaan rindu terhadap orang tua, kecemasan, maupun tekanan sosial yang mereka alami. Dukungan emosional yang diberikan secara konsisten membantu siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga terbentuk keterikatan emosional yang positif antara siswa dengan lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan humanistik juga mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran diri *(self-awareness*) dan kemampuan refleksi, sehingga mereka dapat mengenali emosi yang muncul dan meresponsnya secara lebih adaptif. Dengan demikian, lingkungan boarding school tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga ruang pengasuhan yang memberikan pengalaman emosional yang sehat, yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan regulasi emosi serta pembentukan karakter religius siswa secara lebih optimal."[243]

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa strategi pendampingan emosi di lingkungan *boarding school* dilakukan secara langsung dan berkelanjutan melalui interaksi intensif antara siswa dengan guru maupun pembina asrama. Dalam beberapa kesempatan, terlihat bahwa guru dan pembina memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan tanda-tanda emosi kurang stabil, seperti menyendiri, murung, atau kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Pendampingan dilakukan dengan cara mengajak siswa

[242] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[243] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026

berdialog secara personal, memberikan nasihat, serta menciptakan suasana yang nyaman agar siswa mau mengungkapkan perasaannya. Selain itu, pembina juga memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada siswa dalam kegiatan sehari-hari sebagai upaya membangun rasa percaya diri dan kestabilan emosi. Strategi ini menunjukkan bahwa pendampingan emosi tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pendekatan interpersonal yang bersifat humanis dan penuh empati.[244] Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Melakukan pendampingan secara langsung di lingkungan asrama dengan sistem satu kamar satu pendamping, sehingga interaksi dan pengawasan terhadap kondisi emosional siswa dapat dilakukan secara lebih intensif, terarah, dan berkelanjutan, serta memungkinkan pembina untuk lebih cepat mengenali dan merespons permasalahan emosional yang dialami siswa. Pendamping juga berperan dalam memberikan bimbingan personal, dukungan psikologis, serta penguatan nilai-nilai religius melalui pendekatan yang persuasif dan humanis. Dengan kedekatan yang terjalin, siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaan, keluhan, maupun permasalahan yang dihadapi. Selain itu, sistem ini memungkinkan pembina melakukan pemantauan perkembangan emosional dan perilaku siswa secara kontinu, sehingga intervensi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan rasa aman, perhatian, dan kasih sayang. Dengan demikian, pola pendampingan ini mampu menciptakan lingkungan yang suportif, memperkuat regulasi emosi siswa, serta mendukung proses pembentukan karakter religius secara lebih optimal."[245]

[244] Lihat Transkrip Observasi 15/O/12/2/2026
[245] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

Gambar 2. 15 Makan Bersama[246]

d. Pendekatan Spiritual Dalam Regulasi Emosi

Pendekatan spiritual dalam regulasi emosi menjadi salah satu aspek penting dalam pembinaan siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang menghadapi berbagai tekanan emosional akibat keterpisahan dengan orang tua. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan nilai-nilai keagamaan dan praktik ibadah sebagai sarana untuk menenangkan diri, mengelola perasaan, serta membangun ketahanan batin. Dalam lingkungan *boarding school*, pendekatan spiritual tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui berbagai kegiatan ibadah dan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Bapak Wilson selaku Kepala MTsN 2 Ponorogo:

> "Kami lebih menekankan pada penanaman nilai karakter sebagai bagian dari pembentukan religiusitas siswa, yang diwujudkan melalui pembiasaan sikap, penguatan nilai moral, serta internalisasi norma-norma kehidupan yang selaras dengan ajaran agama dalam keseharian siswa, seperti membiasakan 3S (senyum, salam, sapa), bersikap sopan kepada guru, disiplin dalam menjalankan aturan, serta menjaga kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan boarding school yang terstruktur. Setiap kegiatan dirancang untuk membentuk kebiasaan positif, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara konsisten. Guru dan pembina asrama

[246] Lihat Transkrip Dokumentasi 15/D/12/2/2026

berperan sebagai teladan dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, proses pembentukan karakter religius ini diperkuat melalui pengawasan yang berkelanjutan serta pemberian arahan dan nasihat secara persuasif. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama tanpa paksaan. Dengan demikian, penanaman karakter tidak hanya membentuk religiusitas, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kepribadian siswa yang disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki kontrol diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari.."[247]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo dalam wawancara berikut:

"Dari kami juga mengarahkan pembinaan perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan meskipun tidak secara langsung berbasis praktik spiritual, namun tetap menekankan pada internalisasi nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti membiasakan sikap jujur, disiplin dalam menaati aturan sekolah, saling menghormati antar teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Selain itu, pembinaan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap empati, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan berasrama, sehingga siswa mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan melalui aturan dan budaya sekolah yang konsisten. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Proses ini secara tidak langsung berkontribusi dalam membentuk kepribadian yang matang, meningkatkan kesadaran diri, serta membantu siswa dalam mengelola emosi secara lebih positif dan adaptif.."[248]

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama MTsN 2 Ponorogo:

"Secara jelas, kami mengintegrasikan praktik ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an sebagai sarana pengendalian emosi, serta menanamkan nilai sabar, tawakal, dan syukur sebagai landasan dalam menghadapi berbagai

[247] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/12/2/2026
[248] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026

permasalahan kehidupan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk penguatan regulasi emosi yang berkelanjutan. Selain itu, kegiatan keagamaan tersebut dirancang secara rutin dan terstruktur sehingga menjadi bagian dari pembiasaan yang membentuk karakter siswa. Proses pembiasaan ini didukung oleh keteladanan guru dan pembina asrama, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman konkret dalam mengelola emosi melalui pendekatan spiritual yang menyeluruh. Lebih lanjut, integrasi antara praktik ibadah dan pembinaan nilai religius ini juga berfungsi sebagai mekanisme coping yang efektif dalam menghadapi tekanan psikologis, seperti rasa rindu terhadap orang tua, kecemasan, maupun konflik sosial. Kondisi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan refleksi diri, pengendalian emosi, serta ketenangan batin, sehingga mereka mampu merespons berbagai situasi secara lebih adaptif, positif, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman."[249]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo berikut:

"Di asrama juga terdapat kegiatan spiritual seperti salat tahajud yang diwajibkan sebagai salah satu upaya utama dalam membantu kestabilan emosi siswa melalui pembiasaan ibadah secara konsisten. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kedekatan spiritual kepada Allah, tetapi juga menjadi sarana refleksi diri (muhasabah) yang membantu siswa mengenali dan memahami kondisi emosionalnya. Melalui rutinitas tersebut, siswa secara bertahap mampu mengelola emosi, menumbuhkan ketenangan batin, serta meningkatkan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan salat tahajud secara berjamaah di lingkungan asrama juga memperkuat kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kebersamaan antar siswa. Pengalaman spiritual yang dilakukan secara berulang ini mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang berdampak pada keseimbangan emosional dan kematangan psikologis. Dengan demikian, kegiatan tahajud tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas religiusitas, tetapi juga menjadi media efektif dalam mengembangkan regulasi emosi siswa secara berkelanjutan."[250]

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pendekatan

[249] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026
[250] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

spiritual dalam regulasi emosi siswa diterapkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan *boarding school*. Siswa terlihat aktif mengikuti ibadah seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dengan pendampingan guru dan pembina asrama. Dalam beberapa situasi, ketika siswa mengalami kesedihan atau kerinduan terhadap orang tua, pembina mengarahkan mereka untuk berdoa, berdzikir, atau membaca Al-Qur'an sebagai upaya menenangkan diri. Selain itu, suasana religius yang tercipta di lingkungan asrama turut mendukung siswa untuk lebih mudah mengendalikan emosi, karena mereka terbiasa mengaitkan setiap kondisi yang dialami dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik spiritual tidak hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif dalam membantu siswa mencapai ketenangan batin dan kestabilan emosi.[251]

Gambar 2. 3 Refleksi diri dan Pemberian Motivasi[252]

e. Kehidupan di *Boarding School*

Kehidupan di *boarding school* menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi siswa. Lingkungan yang terstruktur dan kondusif memungkinkan proses pembinaan tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di asrama. Dalam konteks ini, *boarding school* tidak sekadar berfungsi

[251] Lihat Transkrip Observasi 16/O/12/2/2026
[252] Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/12/2/2026

sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai lingkungan pendidikan yang mampu memberikan pengawasan, pembiasaan, serta pendampingan secara intensif, terutama bagi anak pekerja migran yang memiliki keterbatasan interaksi dengan orang tua. Selain itu, lingkungan *boarding school* juga menciptakan sistem kontrol sosial yang kuat melalui aturan, jadwal kegiatan, serta interaksi yang berkelanjutan antara siswa, guru, dan pembina asrama. Kondisi tersebut membantu siswa untuk menyesuaikan diri, membentuk kedisiplinan, serta menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Wilson selaku Kepala MTsN 2 Ponorogo:

> "Lingkungan madrasah sebagai bentuk kontrol sosial yang mampu menggantikan peran keluarga, terutama dalam membentuk kesetaraan perilaku siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif, disiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai karakter yang sama. Kondisi ini didukung oleh adanya aturan yang terstruktur, pembiasaan yang konsisten, serta pengawasan yang berkelanjutan dari guru dan pembina, sehingga setiap siswa memperoleh perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama dalam proses pembinaan. Selain itu, lingkungan madrasah juga berperan dalam menanamkan norma sosial dan nilai moral melalui interaksi yang intensif antar siswa maupun antara siswa dengan pendidik. Proses ini mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, empati, serta solidaritas sosial tanpa memandang perbedaan latar belakang keluarga. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter kolektif siswa yang berlandaskan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Lebih jauh, peran kontrol sosial ini memungkinkan madrasah menciptakan stabilitas perilaku siswa, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperkuat identitas diri siswa sebagai bagian dari komunitas yang memiliki nilai dan tujuan bersama. Hal ini sangat penting bagi anak pekerja migran, karena lingkungan madrasah dapat memberikan rasa aman, keteraturan, serta arah pembinaan yang jelas dalam menggantikan sebagian fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.."[253]

[253] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/12/2/2026

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Saya menilai bahwa lingkungan sekolah membantu dalam mengontrol emosi dan membentuk kedisiplinan siswa, terutama melalui penerapan aturan yang konsisten serta pembiasaan aktivitas yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti kewajiban datang tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, serta menjalankan jadwal belajar dan istirahat yang teratur. Selain itu, suasana lingkungan yang tertib dan religius juga mendorong siswa untuk lebih mampu mengendalikan diri, bersikap sabar, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang dimiliki. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan pembina asrama turut memberikan arahan dan bimbingan ketika siswa menghadapi permasalahan emosional, sehingga mereka tidak hanya diarahkan secara aturan, tetapi juga dibantu memahami dan mengelola perasaan mereka. Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dalam lingkungan yang terkontrol juga berperan dalam melatih kemampuan adaptasi, empati, dan kerja sama. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan penguatan regulasi emosi siswa secara menyeluruh."[254]

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Asrama menjadi tempat utama dalam pembentukan akhlak, adab, serta kebiasaan religius melalui interaksi langsung antara siswa dan pendamping yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh arahan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan, sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung lebih efektif dan mendalam."[255]

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* berperan aktif dalam membentuk kebiasaan religius dan kedisiplinan siswa melalui sistem kehidupan yang terstruktur. Siswa terlihat menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mulai dari kegiatan ibadah, belajar, hingga istirahat. Interaksi yang intensif antara siswa dengan guru dan pembina

[254] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[255] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

asrama juga tampak dalam berbagai kegiatan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak. Selain itu, suasana lingkungan yang religius terlihat dari kebiasaan siswa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga sikap sopan santun dalam berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan *boarding schoo*l tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.[256]

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Nabila Fitri Nur Asikhin siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Sekarang saya sudah lebih bisa mengontrol perasaan dengan baik dalam berbagai situasi, menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah seperti sebelumnya, serta saya lebih mampu menenangkan diri saat merasa sedih atau tertekan. Selain itu, saya juga mulai bisa memahami penyebab dari emosi yang saya rasakan, sehingga dapat meresponsnya dengan cara yang lebih positif dan tidak berlebihan. Ketika menghadapi masalah, saya berusaha berpikir lebih tenang, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan mencoba menyelesaikannya dengan cara yang baik. Saya juga merasa lebih mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan teman, serta lebih terbuka untuk berbagi perasaan dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan."[257]

f. Evaluasi dan Dampak Intervensi

Evaluasi dan dampak intervensi merupakan bagian penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan model Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi di lingkungan *boarding school*. Melalui proses evaluasi, madrasah dapat mengetahui sejauh mana program yang telah dirancang mampu mencapai tujuan yang diharapkan, baik dalam aspek religiusitas maupun perkembangan emosional siswa. Selain itu, evaluasi juga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya anak pekerja migran. Proses evaluasi ini

[256] Lihat Transkrip Observasi 17/O/12/2/2026
[257] Lihat Transkrip Wawancara 15/W/12/2/2026

dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku siswa, laporan pembina, serta refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dampak intervensi yang dihasilkan tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku keagamaan, tetapi juga pada peningkatan kestabilan emosi, kemandirian, serta kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Siswa yang sebelumnya menunjukkan emosi kurang stabil secara bertahap menjadi lebih tenang, sabar, dan mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan melalui *boarding school* tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa secara menyeluruh. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo dalam wawancara berikut:

> "Sebagian siswa menunjukkan perubahan positif, meskipun masih terdapat siswa yang cenderung mencari perhatian akibat kurangnya kasih sayang dari orang tua, yang ditunjukkan melalui perilaku tertentu seperti pelanggaran aturan ringan atau sikap kurang disiplin. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses intervensi masih memerlukan pendampingan yang berkelanjutan dan pendekatan yang lebih personal agar seluruh siswa dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek religius maupun emosional."[258]

Halnya tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama MTsN 2 Ponorogo:

> "Melihat adanya peningkatan dalam kemampuan siswa mengelola emosi serta munculnya ketenangan batin melalui praktik ibadah yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang menjadi lebih sabar, mampu mengendalikan perasaan, serta lebih tenang dalam menghadapi berbagai situasi, baik dalam kehidupan belajar maupun interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menahan impuls negatif, mengurangi perilaku reaktif, serta mampu merespons masalah secara lebih bijaksana dan proporsional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas emosional dan kematangan psikologis siswa.

[258] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026

> Melalui aktivitas religius yang terstruktur, siswa memperoleh ruang refleksi diri yang membantu mereka memahami perasaan, menenangkan pikiran, serta membangun sikap positif dalam menghadapi tekanan. Dengan demikian, praktik ibadah yang konsisten menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk regulasi emosi yang sehat serta mendukung perkembangan kepribadian siswa yang lebih matang, adaptif, dan berkarakter religius."[259]

Hal senada disampaikan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Sebagian besar siswa, sekitar 80%, mengalami perubahan positif terutama dalam aspek akhlak, adab, dan kepercayaan diri. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap sopan santun dalam berinteraksi, serta keberanian dalam mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, khususnya pada tahap awal, yang ditandai dengan rasa rindu terhadap keluarga, kurangnya kepercayaan diri, serta keterbatasan dalam menjalin interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tetap memerlukan pendampingan yang berkelanjutan dan pendekatan yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa."[260]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Fatmawati Citra Azalia siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Saya jadi lebih disiplin dan mandiri, sekarang juga lebih sabar, tidak mudah marah, dan lebih bisa menenangkan diri saat sedih. Boarding school ini bagi saya adalah tempat belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, saya juga belajar mengatur waktu dengan lebih teratur, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang penuh dengan kegiatan religius membuat saya lebih dekat dengan Allah, sehingga ketika menghadapi masalah, saya tidak mudah putus asa dan lebih mampu mengendalikan emosi. Saya juga merasa lebih percaya diri, lebih tenang, dan lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan."[261]

Berdasarkan hasil observasi, dampak intervensi terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan *boarding school.* Siswa tampak lebih disiplin

[259] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026
[260] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026
[261] Lihat Transkrip Wawancara 17/W/12/2/2026

dalam mengikuti jadwal kegiatan, seperti tepat waktu dalam melaksanakan salat berjamaah, belajar, serta kegiatan harian lainnya. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih mandiri, seperti mampu mengatur kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang lain. Dari segi emosional, siswa terlihat lebih tenang dan mampu mengendalikan diri, terutama saat menghadapi masalah atau perasaan rindu terhadap orang tua.

Sementara itu, dalam aspek evaluasi, proses penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung oleh guru dan pembina asrama terhadap perkembangan sikap, perilaku, serta kondisi emosional siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perubahan karakter dan kestabilan emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perkembangan yang baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam proses adaptasi dan pengelolaan emosi.[262]

Berdasarkan keenam indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* di MTsN 2 Ponorogo dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif. Perencanaan program intervensi disusun secara terarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kebutuhan emosional siswa, khususnya anak pekerja migran. Bentuk kegiatan intervensi diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin. Strategi pendampingan emosi dilakukan melalui pendekatan personal dan kolaboratif antara guru, pembina, dan pihak madrasah, sehingga siswa mendapatkan dukungan emosional yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan spiritual menjadi landasan utama dalam membantu siswa mengelola emosi melalui praktik ibadah, dzikir, dan internalisasi

[262] Lihat Transkrip Observasi 18/O/12/2/2026

nilai-nilai keagamaan. Peran lingkungan *boarding school* yang terstruktur dan religius turut memperkuat proses pembentukan karakter dan kestabilan emosi siswa.

Sementara itu, evaluasi dan dampak intervensi menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, religiusitas, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi. Dengan demikian, *boarding school* terbukti menjadi model intervensi yang efektif dalam membentuk Pendidikan Agama Islam sekaligus memperkuat regulasi emosi anak pekerja migran secara berkelanjutan.

Tabel 3.6 Hasil Model Intervensi

No	***Problem*** **Pendidikan**	**Bentuk Intervensi (Integratif–Holistik)**	**Keterangan/Deskripsi**
1	Rendahnya pendampingan orang tua karena bekerja di luar negeri	Penguatan sistem pengasuhan *boarding school* berbasis asrama	*Boarding school* berperan sebagai lingkungan pengganti keluarga melalui pendampingan guru, pembina asrama, dan pengawasan harian siswa secara intensif.
2	Ketidakstabilan emosi siswa (rindu orang tua, sedih, mudah marah)	Pendampingan emosional dan spiritual	Guru dan pembina memberikan konseling, motivasi, nasihat keagamaan, serta pembinaan ibadah untuk membantu siswa mengelola emosi secara sehat.
3	Rendahnya disiplin dan tanggung jawab siswa	Pembiasaan hidup terstruktur	Siswa dibiasakan menjalani jadwal harian yang disiplin seperti bangun pagi, salat berjamaah, belajar, piket kebersihan, dan istirahat teratur.
4	Kurangnya religiusitas dan kesadaran ibadah	Integrasi pendidikan religius dalam kehidupan asrama	Nilai religius ditanamkan melalui salat berjamaah, membaca Al-Qur’an,

No	*Problem* Pendidikan	Bentuk Intervensi (Integratif–Holistik)	Keterangan/Deskripsi
			dzikir, doa bersama, puasa sunnah, dan kajian keislaman rutin.
5	Kurangnya figur teladan dalam kehidupan sehari-hari	Keteladanan guru dan pembina	Guru dan pembina menjadi *role model* dalam akhlak, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan perilaku religius.
6	Kesulitan adaptasi sosial dan konflik antar siswa	Pembinaan sosial berbasis kebersamaan	Kehidupan asrama melatih kerja sama, toleransi, empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik melalui hidup bersama.
7	Lemahnya kontrol diri terhadap perilaku negatif	Pengawasan terpadu dan pembinaan karakter	*Boarding school* menerapkan kontrol perilaku melalui aturan asrama, evaluasi harian, pembinaan akhlak, dan sanksi edukatif.
8	Kurangnya motivasi belajar dan arah masa depan	Pendampingan akademik dan pengembangan diri	Guru memberikan bimbingan belajar, motivasi masa depan, serta pembinaan mental agar siswa memiliki cita-cita dan semangat belajar.
9	Terbatasnya sinergi keluarga dan sekolah	Kolaborasi sekolah dengan wali siswa	Madrasah menjalin komunikasi dengan keluarga/wali untuk memantau perkembangan siswa secara akademik, religius, dan emosional.
10	Pembentukan kepribadian siswa belum menyeluruh	Intervensi pendidikan menyeluruh (holistik)	*Boarding school* mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan perilaku sehingga siswa berkembang secara utuh.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo, dapat dianalisis bahwa model intervensi yang paling relevan dalam pembentukan pendidikan religius dan regulasi emosi anak pekerja migran adalah Model Intervensi Integratif–Holistik. Model ini menempatkan pendidikan sebagai proses yang menyeluruh dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, perilaku, sosial, spiritual, dan emosional dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa boarding school tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan belajar siswa, tetapi juga menjadi lingkungan pembinaan karakter, penguatan spiritualitas, serta pendampingan psikologis bagi siswa yang mengalami keterpisahan dengan orang tua.

Secara teoritis, model ini sejalan dengan teori bioekologi Urie Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam teori ini, perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial dan lingkungan yang dialami secara terus-menerus. *Boarding school* dalam penelitian ini berfungsi sebagai *microsystem* utama bagi anak pekerja migran, karena di lingkungan asrama siswa menjalani kehidupan sehari-hari, belajar, beribadah, berinteraksi sosial, dan memperoleh pembinaan langsung dari guru maupun pembina asrama. Dengan demikian, *boarding school* menjadi lingkungan yang sangat menentukan perkembangan religiusitas dan kestabilan emosi siswa.[263]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif dikembangkan melalui pembelajaran formal di kelas, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akidah akhlak, fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan kegiatan kajian keagamaan di asrama. Melalui pembelajaran tersebut, siswa memperoleh pemahaman keagamaan yang sistematis sehingga mampu mengetahui nilai-

[263] El Zaatari, W., & Maalouf, I. "How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School." *SAGE Open* 12, no. 4 (2022).

nilai Islam secara rasional dan aplikatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Jean Piaget dan Jerome Bruner yang menekankan pentingnya pembentukan struktur pengetahuan melalui proses belajar bermakna. Dalam konteks boarding school, pemahaman agama menjadi dasar bagi siswa untuk menginternalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, aspek afektif tampak dalam proses internalisasi nilai melalui keteladanan guru, pembina asrama, dan budaya religius yang diciptakan di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya mengajar, tetapi menjadi figur pengganti orang tua yang memberikan kasih sayang, motivasi, perhatian, dan nasihat kepada siswa. Kehadiran guru sebagai figur yang dekat secara emosional sangat penting bagi anak pekerja migran yang mengalami keterbatasan relasi dengan orang tua kandung.

Temuan ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya empati, penerimaan, dan hubungan interpersonal positif dalam perkembangan kepribadian peserta didik. Aspek perilaku dibentuk melalui pembiasaan yang terstruktur, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, puasa sunnah, bangun pagi, antre, menjaga kebersihan, dan mematuhi aturan asrama. Kebiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri. Hal ini sesuai dengan teori behaviorisme B.F. Skinner yang menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*). Dalam sistem *boarding school*, rutinitas harian yang teratur menjadi sarana efektif untuk menanamkan perilaku religius secara permanen. Selain itu, model integratif–holistik juga tampak pada aspek regulasi emosi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang awalnya mudah sedih, rindu berlebihan, kurang percaya diri, atau sulit mengontrol amarah, secara bertahap menjadi lebih tenang, sabar, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pendampingan emosional dari guru dan pembina asrama, dukungan teman sebaya, serta praktik ibadah yang konsisten. Dalam perspektif teori regulasi emosi James Gross, kondisi ini menunjukkan penggunaan strategi *cognitive reappraisal*

dan *response modulation*. Siswa belajar memaknai ulang kesulitan hidup melalui nilai agama, kemudian mengontrol respons emosinya melalui salat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan refleksi diri.[264] Aspek sosial juga menjadi bagian penting dari model intervensi ini. Kehidupan bersama di asrama membuat siswa belajar bekerja sama, saling membantu, toleransi, menghormati orang lain, serta menyelesaikan konflik secara dewasa. Interaksi sosial yang intensif ini membantu siswa membangun rasa memiliki, solidaritas, dan kemampuan adaptasi sosial. Temuan tersebut memperkuat pandangan Bronfenbrenner bahwa relasi sosial yang sehat di lingkungan terdekat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.[265]

Lebih lanjut, *boarding school* juga terbukti mampu menjalankan fungsi substitusi keluarga, khususnya bagi anak pekerja migran. Ketika peran pengasuhan orang tua berkurang karena bekerja di luar daerah atau luar negeri, madrasah mengambil peran melalui sistem pembinaan 24 jam. Guru dan pembina menjadi sumber dukungan emosional, kontrol perilaku, serta pembimbing spiritual. Dengan demikian, *boarding school* tidak sekadar institusi pendidikan formal, tetapi juga menjadi sistem pengasuhan alternatif yang menopang perkembangan psikologis siswa. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo terjadi karena penerapan Model Intervensi Integratif–Holistik. Keberhasilan tersebut ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan ibadah, akhlak positif, kemandirian, kemampuan mengelola emosi, serta kemampuan berinteraksi sosial secara sehat. Model ini membuktikan bahwa pendidikan akan lebih efektif apabila tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan karakter, spiritualitas, emosi, dan lingkungan sosial secara bersamaan.

---

[264] Tong, P., & An, I. S. "Review of Studies Applying Bronfenbrenner's Bioecological Theory in International and Intercultural Education Research." Frontiers in Psychology (2024)

[265] Slovak, P., et al. "Designing for Emotion Regulation Interventions: An Agenda for HCI Theory and Research." (2022).

C. Sinkronasi Data dan Transformasi

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo, sinkronisasi data menunjukkan bahwa sistem *boarding school* menjadi media intervensi pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan siswa, khususnya anak pekerja migran. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan adanya kesesuaian antara program madrasah, pola pembinaan asrama, serta perubahan perilaku siswa setelah mengikuti sistem boarding school. Sinkronisasi tersebut tampak pada keterpaduan antara pendidikan religius, pendampingan emosional, pembinaan karakter, dan pengawasan sosial dalam satu lingkungan yang terstruktur. Dengan demikian, *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang transformasi kepribadian siswa secara menyeluruh.

Pada aspek Pendidikan Agama Islam, sinkronisasi data menunjukkan bahwa pembelajaran agama di kelas diperkuat dengan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Materi fiqih, akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa di kelas diterapkan secara nyata melalui salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, doa bersama, puasa sunnah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pengetahuan dan praktik. Transformasi yang terjadi terlihat dari meningkatnya kesadaran ibadah siswa, kedisiplinan menjalankan kewajiban agama, serta tumbuhnya sikap religius dalam perilaku sehari-hari. Siswa yang sebelumnya kurang terbiasa beribadah menjadi lebih rutin dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik.

Pada aspek regulasi emosi, sinkronisasi data tampak dari hubungan antara pendampingan guru, pembina asrama, dan kondisi psikologis siswa. Anak pekerja migran yang awalnya mengalami kerinduan terhadap orang tua, kesedihan, kecemasan, atau mudah tersinggung, memperoleh dukungan emosional melalui pendekatan personal, nasihat, motivasi, dan perhatian intensif dari guru maupun pembina asrama. Kehadiran figur dewasa yang dekat secara emosional membuat siswa merasa diperhatikan dan diterima. Hal

ini selaras dengan teori Thompson berkaitan dengan aspek regulasi emosi yakni memahami emosi, kemampuan anak mengenali dan menyadari jenis emosi yang sedang dirasakan, mengidentifikasi emosi yaitu kemampuan anak mengenali emosi berdasarkan situasi atau ekspresi orang lain. Mengekspresikan emosi yaitu kemampuan anak dalam menunjukkan emosi melalui wajah, bahasa tubuh, atau isyarat, mengatur emosi, yaitu kemampuan anak mengelola intensitas emosi agar tidak berlebihan dan yang terakhir strategi penanganan emosi, yaitu kemampuan anak dalam memilih tindakan atau cara untuk menghadapi situasi emosional yang sulit.[266]

Transformasi yang muncul terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, lebih sabar, lebih tenang, serta mampu menghadapi masalah dengan sikap yang lebih dewasa. Sinkronisasi data juga terlihat pada pembentukan karakter melalui budaya disiplin di lingkungan *boarding school*. Aturan asrama, jadwal kegiatan harian, tanggung jawab kebersihan, keteraturan waktu belajar, dan tata tertib perilaku diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga madrasah. Kedisiplinan ini didukung oleh keteladanan guru dan pembina yang ikut menjalankan nilai-nilai tersebut.

Transformasi yang dihasilkan adalah tumbuhnya sikap tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengatur diri sendiri. Siswa yang semula bergantung pada keluarga mulai mampu mengurus kebutuhan pribadi dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam aspek sosial, sinkronisasi data tampak dari kehidupan bersama di asrama yang memungkinkan siswa berinteraksi intensif dengan teman sebaya. Melalui kegiatan bersama, belajar kelompok, ibadah berjamaah, dan penyelesaian masalah bersama, siswa belajar nilai toleransi, kerja sama, empati, dan komunikasi yang sehat. Transformasi yang terjadi terlihat dari meningkatnya kemampuan adaptasi sosial, berkurangnya konflik antar siswa, serta tumbuhnya solidaritas dan rasa persaudaraan. Anak pekerja migran yang

[266] Ross A Thompson, "Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition," *Monagraphs of the Society for Research in Child Development* 59, no. 2/3 (1994).

sebelumnya cenderung tertutup atau kurang percaya diri menjadi lebih terbuka dan mampu bergaul secara positif.

Selanjutnya, sinkronisasi data menunjukkan bahwa *boarding school* berfungsi sebagai substitusi peran keluarga. Ketika orang tua bekerja di luar daerah atau luar negeri dan tidak dapat mendampingi secara langsung, madrasah mengambil peran dalam pengasuhan, pengawasan, pendidikan, dan pembinaan moral siswa. Guru serta pembina menjadi figur pengarah dan pemberi rasa aman bagi siswa. Transformasi dari kondisi ini adalah terbentuknya kestabilan psikologis siswa, rasa percaya diri, serta berkurangnya dampak negatif akibat keterpisahan dengan orang tua. Secara keseluruhan, sinkronisasi data di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa seluruh komponen *boarding school* kurikulum, pembiasaan religius, pendampingan emosional, budaya disiplin, interaksi sosial, dan pengasuhan saling terhubung dan saling menguatkan. Transformasi yang dihasilkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan kematangan emosi siswa. Dengan demikian, model intervensi *integrative*-holistik melalui *boarding school* terbukti efektif dalam membentuk Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran secara berkelanjutan.

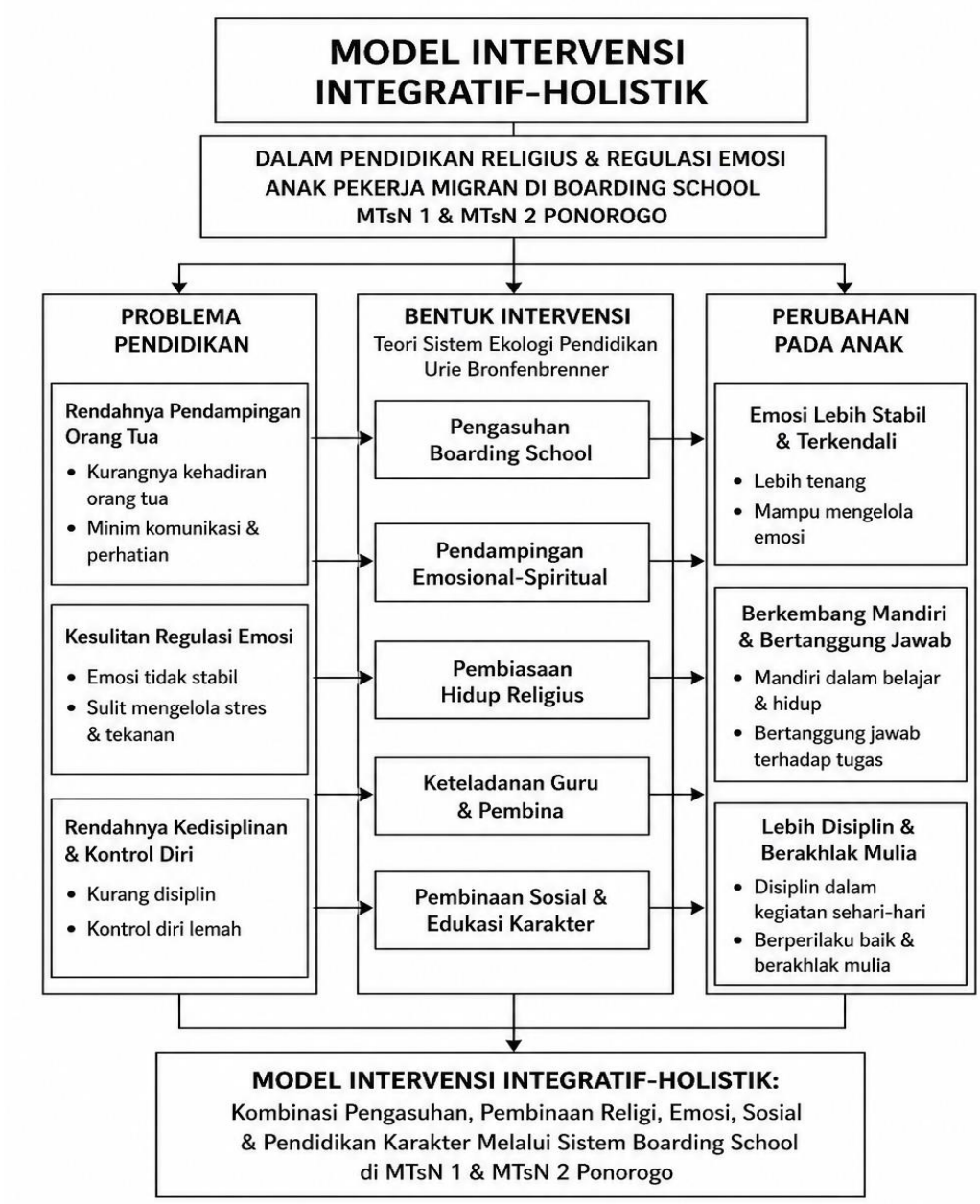

Gambar 2. 16 Model Intervensi Integratif-Holistik[267]

Gambar di atas menjelaskan hubungan antara *problem* pendidikan, bentuk/model intervensi yang relevan, serta perubahan yang terjadi pada siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi anak pekerja migran melalui *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Skema ini

[267] Lihat Transkrip Dokumentasi 16/D/20/2026

menegaskan bahwa model intervensi yang paling sesuai dengan temuan penelitian adalah Model Intervensi Integratif-Holistik, karena mampu menjawab persoalan siswa secara menyeluruh melalui pendekatan pendidikan, pengasuhan, pembinaan spiritual, sosial, dan emosional secara terpadu. Pada bagian kiri gambar ditunjukkan berbagai problema pendidikan yang dialami anak pekerja migran. Pertama, rendahnya pendampingan orang tua akibat bekerja di luar negeri atau luar daerah menyebabkan anak kehilangan pengawasan, perhatian, dan dukungan emosional secara langsung. Kedua, siswa mengalami kesulitan regulasi emosi, seperti rasa rindu berlebihan, kesepian, mudah marah, sensitif, dan kurang stabil secara psikologis. Ketiga, terdapat persoalan kedisiplinan dan kontrol diri, karena sebagian siswa belum terbiasa hidup mandiri, teratur, dan bertanggung jawab. Berbagai *problem* ini menjadi dasar perlunya intervensi pendidikan yang tidak hanya akademik, tetapi juga menyentuh aspek kepribadian siswa secara utuh.

Pada bagian tengah gambar ditampilkan bentuk intervensi yang digunakan, yaitu Model Intervensi Integratif–Holistik yang didasarkan pada Teori Sistem Ekologi Pendidikan Urie Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, boarding school menjadi lingkungan utama yang berfungsi menggantikan sebagian peran keluarga dalam membentuk perkembangan siswa. Oleh karena itu, intervensi dilakukan melalui beberapa komponen utama. Komponen pertama adalah pengasuhan boarding school, yaitu sistem asrama yang memberikan pengawasan, pendampingan, dan pembinaan siswa selama 24 jam. Kehadiran guru, wali asrama, dan pembina menjadikan siswa tetap mendapatkan perhatian serta arahan seperti dalam lingkungan keluarga. Komponen kedua adalah pendampingan emosional dan spiritual, berupa nasihat, motivasi, bimbingan ibadah, serta komunikasi personal untuk membantu siswa mengatasi tekanan emosional.

Komponen ketiga adalah pembiasaan hidup religius, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dzikir, doa bersama, dan kegiatan

keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin. Komponen keempat yaitu keteladanan guru dan pembina, di mana para pendidik menjadi contoh nyata dalam akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku religius. Siswa belajar bukan hanya dari materi, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat setiap hari. Komponen kelima adalah pembinaan sosial dan edukasi karakter, melalui kehidupan bersama di asrama yang melatih kerja sama, toleransi, empati, kepedulian, komunikasi, dan penyelesaian konflik secara dewasa. Semua unsur tersebut menunjukkan bahwa intervensi dilakukan secara menyeluruh dan saling berkaitan. Pada bagian kanan gambar dijelaskan perubahan pada anak sebagai hasil dari intervensi tersebut. Pertama, siswa mengalami perkembangan emosi yang lebih stabil dan terkendali. Mereka menjadi lebih sabar, tenang, mampu menahan amarah, serta lebih siap menghadapi tekanan hidup. Kedua, siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab, karena terbiasa mengatur kebutuhan diri, mematuhi jadwal, dan menyelesaikan tugas sehari-hari. Ketiga, siswa menjadi lebih disiplin dan berakhlak mulia, ditunjukkan melalui konsistensi ibadah, sopan santun, kepedulian sosial, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Bagian bawah gambar menegaskan bahwa Model Intervensi Integratif–Holistik merupakan kombinasi antara pengasuhan, pembinaan religius, emosional, sosial, dan pendidikan karakter melalui sistem *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Model ini terbukti efektif karena mampu menghubungkan kebutuhan nyata siswa dengan solusi pendidikan yang komprehensif. Dengan demikian, boarding school tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan belajar, tetapi sebagai ekosistem pendidikan yang membentuk kepribadian siswa secara utuh, terutama bagi anak pekerja migran yang membutuhkan perhatian lebih pada aspek emosional dan spiritual.

Tabel 3.7 Hasil dari Kedua Lembaga

No	Aspek	MTsN 1 Ponorogo	Hasil
1	Lingkungan *Boarding School*	Lingkungan asrama kondusif, disiplin, dan religius	Lingkungan *boarding school* menjadi faktor utama dalam membentuk

			religiusitas dan stabilitas emosi siswa.
2	Pendekatan Pendidikan	Pendekatan religius melalui pembiasaan dan kedisiplinan	Integrasi pendekatan religius dan humanistik efektif dalam membentuk karakter siswa.
3	Pembiasaan Ibadah	Shalat berjamaah, tahfidz, dan kegiatan keagamaan terjadwal	Pembiasaan ibadah secara konsisten meningkatkan ketenangan dan kontrol emosi siswa.
4	Pendampingan Siswa	Pendampingan melalui guru dan pembina dengan sistem terstruktur	Pendampingan yang berkelanjutan membantu siswa memahami dan mengelola emosi.
5	Peran Guru dan Pembina	Guru sebagai pengawas dan pembimbing	Peran guru sangat penting sebagai sumber dukungan emosional dan spiritual siswa.
6	Interaksi Sosial	Interaksi terarah dan disiplin	Interaksi sosial yang positif memperkuat regulasi emosi dan rasa aman siswa.
7	Budaya Religius	Budaya religius melalui aturan dan kebiasaan	Budaya religius menjadi hidden curriculum dalam pembentukan karakter.
8	Regulasi Emosi Siswa	Siswa lebih disiplin dan mampu mengontrol emosi	Terjadi peningkatan signifikan dalam regulasi emosi siswa.
9	Dampak pada Anak Pekerja Migran	Membantu mengurangi rasa rindu dan meningkatkan kemandirian	*Boarding school* efektif sebagai pengganti fungsi keluarga dalam aspek emosional.
10	Hasil Akhir Intervensi	Terbentuk siswa yang religius dan disiplin	Model *boarding school* terbukti efektif dalam membentuk religiusitas dan regulasi emosi secara komprehensif.

No	Aspek	MTsN 2 Ponorogo	Hasil
1	Lingkungan *Boarding School*	Lingkungan asrama hangat, empatik, dan religius	Lingkungan *boarding school* menjadi faktor utama dalam membentuk religiusitas dan stabilitas emosi siswa.

2	Pendekatan Pendidikan	Pendekatan humanistik dengan penekanan pada kebutuhan emosional siswa	Integrasi pendekatan religius dan humanistik efektif dalam membentuk karakter siswa.
3	Pembiasaan Ibadah	Shalat berjamaah, dzikir, tahajud, dan pengajian rutin	Pembiasaan ibadah secara konsisten meningkatkan ketenangan dan kontrol emosi siswa.
4	Pendampingan Siswa	Pendampingan intensif secara klasikal dan individual	Pendampingan yang berkelanjutan membantu siswa memahami dan mengelola emosi.
5	Peran Guru dan Pembina	Guru sebagai pembimbing sekaligus figur pengganti orang tua	Peran guru sangat penting sebagai sumber dukungan emosional dan spiritual siswa.
6	Interaksi Sosial	Interaksi hangat, empatik, dan suportif	Interaksi sosial yang positif memperkuat regulasi emosi dan rasa aman siswa.
7	Budaya Religius	Budaya religius melalui kegiatan dan pembiasaan yang intens	Budaya religius menjadi hidden curriculum dalam pembentukan karakter.
8	Regulasi Emosi Siswa	Siswa lebih tenang, sabar, dan mampu mengelola emosi	Terjadi peningkatan signifikan dalam regulasi emosi siswa.
9	Dampak pada Anak Pekerja Migran	Membantu menenangkan emosi dan meningkatkan ketahanan mental	*Boarding school* efektif sebagai pengganti fungsi keluarga dalam aspek emosional.
10	Hasil Akhir Intervensi	Terbentuk siswa yang religius, stabil secara emosi, dan mandiri	Model *boarding school* terbukti efektif dalam membentuk religiusitas dan regulasi emosi secara komprehensif.

BAB VI
IMPLIKASI INTERVENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN REGULASI EMOSI MELALUI *BOARDING SCHOOL* PADA ANAK PEKERJA MIGRAN DI MTSN 1 DAN MTSN 2 PONOROGO

A. Paparan Data

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui sistem *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo dilaksanakan secara terstruktur melalui integrasi antara pembelajaran di kelas dan pembinaan di asrama. Model ini mencakup perencanaan program religius, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terjadwal, pendampingan emosional yang bersifat personal, serta evaluasi yang berkelanjutan. Seluruh komponen tersebut diarahkan untuk memperkuat karakter religius dan kestabilan emosi siswa, khususnya anak pekerja migran. Pelaksanaan intervensi diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, doa bersama, dan kajian keislaman yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai religius pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam prosesnya, guru dan pembina asrama berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan keteladanan, perhatian, serta pendampingan emosional secara intensif.

Dalam aspek regulasi emosi, pendekatan spiritual menjadi bagian penting dalam membantu siswa mengelola perasaan. Praktik ibadah dimaknai tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana memperoleh ketenangan batin. Melalui pembiasaan dan pendampingan tersebut, siswa mulai mampu mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara lebih positif. Lingkungan *boarding school* berfungsi sebagai ruang pembinaan yang komprehensif, dengan sistem yang terstruktur, interaksi yang intensif, serta budaya religius yang kuat. Kondisi ini mendukung terbentuknya kedisiplinan, rasa aman, serta kemampuan adaptasi siswa. Dengan demikian,

model intervensi ini efektif dalam membentuk religiusitas sekaligus memperkuat regulasi emosi siswa secara berkelanjutan.

1. **Implikasi Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi melalui *Boarding School* Pada Anak Pekerja Migran di MTsN 1 Ponorogo**

   a. **Terbentuknya Pendidikan Agama Islam Siswa**

      Model intervensi melalui *boarding school* juga menunjukkan hasil yang serupa di MTsN 1 Ponorogo, di mana Pendidikan Agama Islam siswa terbentuk secara komprehensif melalui integrasi pembelajaran di kelas dan pembinaan intensif di asrama. Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Proses pembinaan tersebut tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam sikap dan perilaku mereka. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur mampu membentuk kesadaran spiritual siswa, sekaligus memperkuat karakter religius yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan. Lingkungan *boarding school* yang religius dan kondusif juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam, karena siswa berada dalam pengawasan dan pembinaan yang berlangsung selama 24 jam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sehingga mampu membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Fiadah selaku Guru agama MTsN 1 Ponorogo:

      > "Program pembinaan religius dirancang secara sistematis dan terstruktur melalui kegiatan klasikal dan pendampingan individu, sehingga mampu menjangkau kebutuhan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, emosional,

> maupun sosial. Melalui pendekatan ini, setiap siswa mendapatkan layanan yang sesuai dengan karakter dan permasalahan yang dihadapi, sehingga proses internalisasi nilai-nilai religius dapat berlangsung lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari."[268]

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo:

> "Kurikulum yang diterapkan berbasis karakter, yaitu Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang menekankan penanaman nilai-nilai religius seperti cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta sesama, serta cinta lingkungan dan tanah air, sehingga mampu membentuk landasan spiritual sekaligus karakter moral siswa secara holistik. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, sehingga siswa mampu menginternalisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan bermakna."

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Ichwan Wahono selaku Pengurus Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin dan terjadwal sebagai bagian dari pembinaan religius di lingkungan boarding school, yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari dengan pendampingan langsung dari guru dan pembina asrama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual, memperkuat karakter religius, serta membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan."[269]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur tidak hanya menjadi program formal semata, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembinaan yang berkelanjutan dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dengan pendampingan langsung dari pembina mampu menanamkan nilai-nilai spiritual

[268] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/12/2/2026
[269] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12/2/2026

secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Implementasi ini juga mencerminkan adanya kesinambungan antara program yang dirancang oleh pihak pengelola asrama dengan pengalaman nyata yang dirasakan oleh siswa dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam beragama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muhammad Hayyin Ahsanul Kafa selaku siswa MTsN 1 Ponorogo berikut:

> "Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari, saya menjadi lebih terbiasa menjalankan ibadah secara rutin dan disiplin, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, ia juga semakin memahami pentingnya bersikap disiplin dalam berbagai aktivitas, serta menumbuhkan kesadaran untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua. Perubahan tersebut saya rasakan tidak hanya dalam lingkungan madrasah dan asrama, tetapi juga menjadi kebiasaan yang terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk sikap yang lebih baik, tenang, dan bertanggung jawab."[270]

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pembiasaan nilai religius dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas serta berdoa bersama. Dalam proses pembelajaran, guru aktif mengaitkan materi dengan nilai-nilai keagamaan seperti kedisiplinan salat dan hormat kepada orang tua. Selain itu, siswa juga menunjukkan kebiasaan religius seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, serta mengikuti kegiatan ibadah dengan cukup tertib, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu terus dibimbing secara intensif.[271]

[270] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/12/2/2026
[271] Lihat Transkrip Observasi 19/O/12/2/2026

a. Meningkatnya Kemampuan Regulasi Emosi

Dalam upaya memahami secara lebih mendalam terkait implementasi regulasi emosi melalui Pendidikan Agama Islam di lingkungan *boarding school*, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci, yaitu guru agama, waka kurikulum, pembina ma'had, serta siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi, pendekatan, serta pengalaman langsung yang berkaitan dengan proses pembinaan emosional siswa. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tersebut, serta bagaimana peran masing-masing pihak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional dan spiritual siswa. Melalui perspektif para informan tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan dan berkontribusi terhadap kemampuan regulasi emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, hasil wawancara ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas model pembinaan yang diterapkan, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun kehidupan di asrama. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam menganalisis keterkaitan antara Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter, serta perkembangan regulasi emosi siswa secara berkelanjutan. Hal diatas sama hal nya dengan yang disampaikan oleh Ibu Umi Suswati selaku Guru agama MTsN 1 Ponorogo:

> "Dalam setiap proses pembelajaran, siswa secara aktif diajak untuk merefleksikan kondisi emosinya melalui pendekatan dialogis dan humanistik, misalnya dengan menanyakan secara langsung apakah mereka sedang merasa sedih, cemas, atau memiliki permasalahan tertentu. Pendekatan ini tidak hanya membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan siswa, tetapi juga membantu siswa untuk mengenali, memahami, serta mengekspresikan emosinya secara jujur dan konstruktif.

> Selain itu, siswa juga dibimbing melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran akhlak, seperti pentingnya menahan amarah, bersikap sabar, tawakal, serta bersyukur dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dialami siswa sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan emosional yang efektif, sehingga siswa mampu mengelola emosi negatif dengan lebih baik, bersikap lebih tenang, serta memiliki ketahanan diri dalam menghadapi tekanan maupun permasalahan yang dihadapi."[272]

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo:

> "Regulasi emosi siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi terintegrasi secara menyeluruh dalam seluruh proses pembelajaran melalui kurikulum berbasis karakter, yaitu Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini menekankan pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan pembentukan karakter sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, setiap guru memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam membantu siswa memahami dan mengelola emosinya. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student-centered learning) menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan partisipatif, sehingga siswa merasa dihargai, didengar, dan diberikan ruang untuk mengekspresikan diri. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong terbentuknya rasa aman dan nyaman dalam diri siswa, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kemampuan mereka dalam mengontrol emosi, mengurangi tekanan psikologis, serta mengembangkan sikap percaya diri dan keterbukaan dalam berinteraksi."[273]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Melalui kehidupan di boarding school, siswa dibiasakan menjalankan ibadah secara rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, serta berbagai kegiatan ubudiyah lainnya yang dilaksanakan secara terjadwal dan

[272] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/12/2/2026
[273] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026

> berkelanjutan. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan ketenangan batin, rasa aman, dan kestabilan emosi pada diri siswa. Selain itu, lingkungan asrama yang religius dan kondusif turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan intensif yang dilakukan oleh pembina asrama selama 24 jam memungkinkan terjadinya interaksi yang dekat dan berkelanjutan dengan siswa. Hal ini memudahkan pembina dalam mengenali kondisi emosional siswa secara lebih mendalam, baik melalui pengamatan langsung maupun komunikasi personal. Dengan demikian, pembina dapat memberikan respon yang tepat, seperti nasihat, motivasi, maupun pendekatan empatik sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendampingan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional yang membantu siswa dalam mengelola perasaan, mengatasi masalah, serta membangun ketahanan diri secara lebih optimal."[274]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan intensif serta pembiasaan kegiatan religius memiliki peran penting dalam membantu siswa mengelola emosi dan membangun ketahanan diri. Hal ini tidak hanya terlihat dari sudut pandang pembina, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh siswa sebagai subjek utama dalam proses pembinaan tersebut. Pengalaman siswa dalam menghadapi dan mengelola emosinya menjadi bukti konkret bahwa pendekatan yang diterapkan di asrama berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lebih lanjut, proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan turut memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku nyata. Pendampingan yang bersifat personal dan komunikatif juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka, sehingga membantu mengurangi tekanan emosional yang mereka alami. Selain itu, interaksi yang intens antara pembina dan

[274] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026

siswa menciptakan hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan, yang pada akhirnya menjadi faktor penting dalam membentuk rasa aman, nyaman, dan stabilitas emosional. Dengan demikian, sinergi antara pembiasaan religius, pendampingan intensif, dan lingkungan asrama yang kondusif mampu membentuk kemampuan regulasi emosi siswa secara lebih matang, adaptif, dan berkelanjutan. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Ayana Wahidatul Izzy selaku siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Saya mulai mampu mengendalikan perasaan sedih dan rindu terhadap orang tua dengan lebih baik. Awalnya memang cukup sulit, terutama ketika mengingat kondisi keluarga, namun seiring berjalannya waktu saya belajar untuk lebih menerima keadaan. Saya merasa lebih tenang karena terbiasa mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir, yang membantu menenangkan pikiran dan hati. Selain itu, dukungan dari teman-teman serta pembina di lingkungan asrama juga sangat membantu, sehingga saya tidak merasa sendirian dan tidak mudah larut dalam emosi negatif. Sekarang saya lebih sabar, lebih kuat, dan mampu mengalihkan perasaan sedih ke hal-hal yang lebih positif."[275]

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di MTsN 1 Ponorogo mulai memiliki kemampuan regulasi emosi yang cukup baik dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan reflektif terkait kondisi perasaan siswa di awal pembelajaran, sebagian siswa mampu merespons dengan jujur dan tenang. Dalam situasi tertentu, siswa yang tampak murung atau kurang bersemangat tidak menunjukkan perilaku yang berlebihan, melainkan cenderung lebih terkendali. Selain itu, siswa juga terlihat tetap mengikuti kegiatan belajar dengan baik setelah diberikan arahan dan penguatan nilai religius. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengenali dan mengelola emosinya secara lebih adaptif.[276]

[275] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/12/2/2026
[276] Lihat Transkrip Observasi 20/O/12/2/2026

Gambar 2.2 Shalat Berjamaah[277]

b. Terbentuknya Kemandirian dan Kedisiplinan

Lingkungan asrama yang terorganisir dengan baik mendorong siswa untuk menjalankan rutinitas secara konsisten, seperti menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah tepat waktu, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dan pembinaan dengan tertib. Selain itu, interaksi yang intens antara siswa dengan pembina asrama juga menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembentukan karakter, di mana siswa tidak hanya diarahkan secara formal, tetapi juga dibimbing secara personal dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan tersebut secara perlahan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian dalam diri siswa. Mereka dituntut untuk mampu mengatur waktu, memenuhi kewajiban, serta menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan asrama. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem *boarding school* tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan guna memperoleh data yang lebih mendalam terkait proses pembentukan kemandirian dan kedisiplinan siswa melalui sistem boarding school, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif

[277] Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12/2/2026

mengenai implementasi serta dampak dari program pembinaan yang diterapkan di asrama. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Fiadah selaku Guru agama MTsN 1 Ponorogo:

> "Pembiasaan disiplin dilakukan sejak awal kegiatan, seperti memastikan kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai serta menekankan kedisiplinan salat, yang diwujudkan melalui pengawasan langsung oleh guru, pemberian arahan secara berulang, serta pembentukan rutinitas harian yang konsisten. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa kebersihan dan ketepatan waktu dalam beribadah merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi dan nilai religius yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari."[278]

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo:

> "Siswa dibiasakan untuk mandiri karena tidak selalu didampingi oleh orang tua, sehingga mereka dituntut untuk mampu mengatur waktu, menentukan prioritas kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terutama dalam menjalankan ibadah dan aktivitas harian secara konsisten. Kondisi ini mendorong siswa untuk belajar mengambil keputusan secara tepat, mengelola kewajiban tanpa bergantung pada orang lain, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari."[279]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan di asrama, siswa dilatih untuk disiplin, percaya diri, dan mampu menjalankan tugas tanpa ketergantungan pada orang lain. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya membentuk keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan juga mendorong terbentuknya sikap inisiatif, kerja sama, dan

[278] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/12/2/2026
[279] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026

> ketahanan mental dalam menghadapi tantangan, baik dalam lingkungan belajar maupun sosial."[280]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan dan kemandirian. Hal ini selaras dengan pengalaman yang disampaikan oleh siswa, di mana mereka merasakan secara langsung perubahan dalam pola hidup yang lebih teratur, kemampuan mengelola waktu, serta meningkatnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan rutin di asrama turut memperkuat internalisasi nilai-nilai positif dalam diri siswa. Mereka tidak hanya menjalankan aturan karena kewajiban, tetapi mulai memahami makna di balik setiap aktivitas yang dilakukan, seperti pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam kehidupan. Lingkungan asrama yang mendukung juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman, baik secara individu maupun melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan pembina. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembinaan yang dilakukan di asrama memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perilaku mandiri dan disiplin siswa melalui pengalaman langsung yang mereka jalani. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga tertanam sebagai bagian dari karakter dan kebiasaan hidup siswa dalam jangka panjang. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Ayana Wahidatul Izzy selaku siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Selama tinggal di asrama, saya menjadi lebih terbiasa bangun tepat waktu, melaksanakan salat secara teratur, serta mengatur kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang tua. Saya juga mulai mampu mengelola waktu antara belajar, ibadah, dan istirahat dengan lebih baik. Selain itu,

[280] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026

saya merasa lebih disiplin dalam menjalankan aturan yang berlaku di asrama, seperti mengikuti jadwal kegiatan dan menjaga kebersihan lingkungan. Pengalaman tersebut membuat saya merasa lebih mandiri, bertanggung jawab, serta lebih siap dalam menghadapi kehidupan sehari-hari tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain."[281]

Gambar 2.4 Siswa Membaca Al-Qur'an[282]

c. Terbangunnya Dukungan Emosional *(Support System*)

Terbangunnya dukungan emosional (*support system*) menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan model intervensi Pendidikan Agama Islam di lingkungan *boarding school*. Lingkungan asrama yang menekankan kebersamaan, kedisiplinan, serta pembinaan karakter secara intensif turut berperan dalam memenuhi kebutuhan emosional siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang jauh dari orang tua. Dukungan ini tidak hanya berasal dari pembina asrama sebagai figur pengganti orang tua, tetapi juga dari interaksi antar teman sebaya yang memiliki pengalaman dan kondisi yang relatif serupa. Selain itu, pola kehidupan yang terstruktur melalui berbagai kegiatan seperti ibadah berjamaah, belajar kelompok, serta aktivitas harian lainnya turut menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya rasa saling peduli, empati, dan solidaritas antar siswa. Kondisi ini secara tidak langsung membantu

[281] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/12/2/2026
[282] Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/12/2/2026

siswa dalam mengelola emosi, mengurangi rasa kesepian, serta membangun rasa aman dan nyaman selama berada di lingkungan asrama. Dengan adanya dukungan emosional yang kuat, siswa juga cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, serta memiliki ketahanan diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo:

> "Kegiatan di asrama memberikan dampak positif bagi siswa, terutama anak pekerja migran, karena mereka tidak merasa sendiri dalam menjalani keseharian. Kehadiran pembina yang berperan sebagai figur pengganti orang tua serta teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa menciptakan lingkungan yang suportif dan penuh empati. Hal ini membuat siswa merasa lebih nyaman, diterima, dan memiliki ruang yang aman untuk berbagi cerita, keluh kesah, maupun pengalaman pribadi. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin secara intens juga membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, kondisi emosional siswa menjadi lebih stabil, terarah, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang lebih positif."[283]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Umi Suswati selaku Guru agama MTsN 1 Ponorogo:

> "Melalui interaksi dan kegiatan bersama di asrama, siswa dapat mengekspresikan perasaannya dengan lebih terbuka, baik kepada teman sebaya maupun kepada pembina asrama. Kebersamaan tersebut tidak hanya membantu mengurangi rasa rindu kepada orang tua, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki, kebersamaan, dan solidaritas di antara sesama siswa. Lingkungan yang suportif ini memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan, sehingga siswa merasa lebih nyaman, aman, dan dihargai. Selain itu, interaksi yang intens juga melatih kemampuan komunikasi interpersonal, empati, serta keterampilan dalam memahami dan mengelola emosi, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lebih baik dalam kehidupan sosial di lingkungan asrama maupun di luar asrama."[284]

[283] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026
[284] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/12/2/2026

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Kegiatan seperti belajar bersama, ibadah berjamaah, dan pembinaan akhlak di asrama mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara para siswa. Interaksi yang intens dalam lingkungan yang terarah tersebut juga memperkuat ikatan emosional, menumbuhkan sikap saling peduli, serta membangun solidaritas yang positif antar sesama. Hal ini membuat siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak merasa sendiri, sehingga mereka lebih tenang, nyaman, dan memiliki kestabilan emosional dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana yang harmonis dan religius di asrama turut mendukung terbentuknya karakter yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi."[285]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan ikatan emosional yang kuat antar siswa. Hal ini sejalan dengan pengalaman yang dirasakan oleh siswa, di mana mereka merasakan adanya dukungan, kebersamaan, dan suasana kekeluargaan yang mampu memberikan rasa nyaman serta mengurangi kesepian selama berada jauh dari orang tua. Selain itu, kondisi tersebut juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, serta saling memberikan motivasi satu sama lain. Interaksi yang intens dan berkelanjutan ini secara tidak langsung membantu siswa dalam mengembangkan empati, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat kemampuan dalam mengelola emosi. Dengan demikian, lingkungan asrama berperan penting dalam menciptakan stabilitas emosional siswa sekaligus mendukung proses pembentukan karakter yang lebih matang dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Muhammad Hayyin Ahsanul Kafa selaku siswa MTsN 1 Ponorogo:

---

[285] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026

> "Berbagai kegiatan di asrama membuat saya merasa lebih nyaman dan tidak merasa sendiri, karena ada teman dan pembina yang selalu mendampingi dalam setiap aktivitas sehari-hari. Kebersamaan yang terjalin melalui kegiatan rutin, seperti belajar bersama, ibadah, maupun kegiatan sosial, semakin mempererat hubungan antar penghuni asrama. Saya juga merasa lebih tenang karena bisa berbagi cerita, saling memberi dukungan, dan mendapatkan nasihat ketika menghadapi kesulitan. Suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan membuat saya seperti memiliki keluarga baru di sini, sehingga mampu mengurangi rasa rindu terhadap keluarga di rumah serta menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di asrama."[286]

Berdasarkan hasil observasi di asrama MTsN 1 Ponorogo, terlihat bahwa siswa menunjukkan kedekatan sosial yang cukup kuat antar sesama penghuni asrama. Dalam aktivitas harian seperti belajar kelompok, ibadah berjamaah, dan kegiatan malam, siswa saling berinteraksi dan membantu satu sama lain ketika mengalami kesulitan. Pembina asrama juga tampak aktif memberikan pendampingan, baik dalam bentuk bimbingan emosional maupun penguatan motivasi. Suasana asrama terlihat hangat dan kondusif, sehingga siswa lebih terbuka dalam berkomunikasi serta tidak tampak mengalami kesepian yang berlebihan.[287]

Gambar 2.3 Dzikir Bersama di Makam Tegalsari[288]

[286] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/12/2/2026
[287] Lihat Transkrip Observasi 21/W/12/2/2026
[288] Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/12/2/2026

d. Terinternalisasinya Nilai Religius dalam Kehidupan Siswa

Dalam upaya memahami bagaimana proses internalisasi nilai religius berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari pihak madrasah, guru agama, pengurus ma'had, serta siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk pembiasaan, strategi penanaman nilai, serta dampaknya terhadap perilaku dan karakter siswa. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi penerapan nilai-nilai religius tersebut dalam berbagai aktivitas, baik di lingkungan kelas maupun di asrama. Melalui berbagai perspektif tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan internalisasi nilai religius dalam lingkungan madrasah dan asrama. Tidak hanya itu, data yang diperoleh juga diharapkan mampu menunjukkan keterkaitan antara program pembinaan yang dirancang oleh pihak madrasah dengan perubahan nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil wawancara ini dapat menjadi dasar yang kuat dalam menganalisis efektivitas model intervensi pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo:

> "Nilai religius di MTsN 1 Ponorogo tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran, tetapi juga dibiasakan dalam aktivitas harian siswa seperti salam, doa, dan disiplin ibadah. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk karakter siswa yang lebih santun dan bertanggung jawab. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten di lingkungan madrasah maupun asrama menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri siswa, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diamalkan dalam perilaku nyata. Siswa menjadi lebih terbiasa menjaga adab kepada guru dan teman, menunjukkan sikap saling menghormati, serta memiliki kesadaran untuk menjalankan

> kewajiban ibadah tanpa harus diingatkan secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius berjalan efektif dan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari."[289]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Fiadah selaku Guru agama MTsN 1 Ponorogo:

> "Pembiasaan nilai sabar, syukur, dan tawakal terus ditekankan dalam setiap pembelajaran maupun pembinaan di luar kelas. Siswa dilatih untuk mengaitkan setiap peristiwa dengan nilai-nilai religius sehingga menjadi bagian dari cara berpikir mereka. Selain itu, guru secara konsisten memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat meneladani sikap tersebut. Proses pembiasaan ini dilakukan melalui penguatan nasihat, refleksi setelah kegiatan, serta pengawasan dalam perilaku sehari-hari di kelas maupun di asrama. Dengan demikian, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap, ucapan, dan tindakan siswa dalam berbagai situasi kehidupan."[290]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Ichwan Wahono selaku Pengurus Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Di asrama, internalisasi nilai religius terlihat sangat kuat melalui kegiatan ibadah berjamaah, doa bersama, serta pengawasan adab sehari-hari. Siswa terbiasa hidup dalam lingkungan yang religius sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat siswa semakin sadar akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan sesama. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya, turut memperkuat pembentukan karakter religius mereka. Lingkungan asrama yang kondusif juga mendukung terciptanya suasana saling mengingatkan dalam kebaikan, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dapat tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa."[291]

Pernyataan yang disampaikan oleh pengurus ma'had tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius tidak hanya

[289] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026
[290] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/12/2/2026
[291] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12/2/2026

berlangsung secara formal, tetapi juga melalui pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Hal ini kemudian diperkuat oleh pengalaman langsung siswa yang merasakan dampak dari pembiasaan tersebut dalam perilaku dan sikap mereka. Dengan demikian, apa yang diterapkan dalam pembinaan di asrama selaras dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, keselarasan antara program pembinaan dan pengalaman siswa ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan nyata, seperti menjaga adab, kedisiplinan dalam beribadah, serta sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, lingkungan asrama yang kondusif dan religius turut memperkuat proses tersebut, karena siswa senantiasa berada dalam suasana yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif. Dengan demikian, internalisasi nilai religius tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian dari karakter dan kepribadian siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Ayana Wahidatul Izzy siswa MTsN 1 Ponorogo:

> "Saya sudah terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, dan menjaga sikap kepada guru maupun teman. Lama-kelamaan hal itu menjadi kebiasaan dan saya merasa lebih tenang serta lebih disiplin dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Selain itu, saya juga mulai lebih sadar untuk selalu menjaga perkataan dan perilaku, serta berusaha menerapkan nilai-nilai seperti sabar, jujur, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas. Kebiasaan ini tidak hanya saya lakukan di madrasah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di asrama maupun di rumah. Dengan demikian, saya merasa bahwa nilai-nilai religius benar-benar membentuk karakter saya menjadi lebih baik dan lebih terarah dalam bertindak."[292]

[292] Lihat Transkrip Wawancara 07/W/12/2/2026

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Ponorogo, terlihat bahwa nilai-nilai keagamaan telah menjadi bagian dari rutinitas siswa sehari-hari. Siswa secara konsisten melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mengikuti kegiatan ibadah berjamaah dengan tertib. Selain itu, sikap sopan santun terhadap guru dan sesama siswa juga tampak dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan madrasah yang religius dan terstruktur mendukung proses internalisasi nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan disiplin sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.[293]

e. Terciptanya Lingkungan *Boarding School* yang Edukatif dan Kondusif

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai terciptanya lingkungan *boarding school* yang edukatif dan kondusif, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan asrama, yaitu waka kurikulum, guru agama, pembina ma'had, serta siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait sistem pembinaan, pola pengawasan, serta pengalaman langsung dalam menjalani kehidupan di lingkungan *boarding school*. Selain itu, wawancara juga difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menciptakan suasana yang tertib, religius, dan mendukung proses pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara lingkungan asrama dengan perkembangan religiusitas, kedisiplinan, kemandirian, serta kemampuan regulasi emosi siswa. Informasi yang diperoleh dari berbagai informan tersebut diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang beragam, baik dari sisi pengelola maupun dari pengalaman langsung siswa sebagai subjek utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, data yang dihasilkan

[293] Lihat Transkrip Observasi 22/O/12/2/2026

tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memperkuat analisis mengenai peran *boarding school* sebagai lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa secara holistik. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo:

> "Memberikan informasi terkait sistem pembinaan siswa, pengawasan, serta peran boarding school dalam membentuk kedisiplinan dan kontrol sosial siswa. Selain itu, informan juga menjelaskan bagaimana aturan dan tata tertib yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan positif pada siswa, seperti disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepatuhan terhadap norma yang berlaku di lingkungan asrama. Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah dan pembina juga berperan penting dalam mengarahkan perilaku siswa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan, sehingga tercipta lingkungan yang tertib, teratur, dan mendukung proses pembentukan karakter secara optimal."[294]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Umi Suswati selaku Guru agama MTsN 1 Ponorogo:

> "Menjelaskan peran lingkungan religius dalam membentuk karakter, kebiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai spiritual siswa. Lingkungan yang penuh nilai keagamaan tersebut juga mendorong siswa untuk lebih konsisten dalam menjalankan ibadah harian, membiasakan diri bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana religius di asrama turut memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kajian keagamaan, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku nyata."[295]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Memberikan penjelasan mengenai pola pendampingan harian, interaksi emosional, serta fungsi asrama sebagai pengganti lingkungan keluarga, yang tidak hanya berperan

[294] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026
[295] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/12/2/2026

> dalam aspek pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai religius, serta pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Selain itu, asrama juga menjadi ruang tumbuhnya hubungan yang hangat antara pembina dan siswa, sehingga tercipta rasa aman, nyaman, serta dukungan emosional yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari."[296]

Pola pendampingan yang intens serta interaksi yang hangat antara pembina dan siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman, nyaman, serta dukungan emosional yang berkelanjutan. Selain itu, keberadaan pembina yang responsif terhadap kebutuhan siswa juga turut membantu dalam mengarahkan perilaku, memberikan motivasi, serta membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Hal tersebut selaras dengan pengalaman yang dirasakan langsung oleh siswa selama tinggal di asrama. Siswa sebagai subjek utama dalam lingkungan boarding school merasakan secara nyata dampak dari pola pembinaan, pengawasan, serta suasana kebersamaan yang dibangun di dalamnya. Mereka tidak hanya belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, kemandirian, serta keterampilan dalam mengelola emosi. Oleh karena itu, wawancara dengan siswa menjadi penting untuk memperkuat temuan penelitian, khususnya dalam menggambarkan bagaimana lingkungan asrama berkontribusi terhadap kenyamanan, adaptasi, serta perkembangan karakter dan emosional siswa secara langsung. Dengan demikian, data yang diperoleh dari siswa dapat menjadi bukti empiris yang memperkuat hasil wawancara dengan para pengelola asrama, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, mendalam, dan saling melengkapi antara perspektif pengelola dan pengalaman nyata siswa. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Muhammad Hayyin Ahsanul Kafa siswa MTsN 1 Ponorogo:

[296] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026

> "Memberikan pengalaman langsung mengenai kehidupan di asrama, proses adaptasi terhadap lingkungan baru, serta tantangan yang dihadapi selama tinggal di boarding school. Selain itu, saya juga dapat menjelaskan dampak lingkungan boarding school terhadap kenyamanan, rasa aman, dan perkembangan diri, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun kemandirian. Pengalaman tersebut juga mencakup bagaimana saya membangun relasi dengan teman sebaya, berinteraksi dengan pembina, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan kegiatan yang terstruktur, sehingga membentuk karakter yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri."[297]

Hasil observasi di MTsN 1 Ponorogo menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* berjalan dengan tertib dan terstruktur. Kegiatan siswa telah terjadwal mulai dari bangun pagi, ibadah berjamaah, kegiatan belajar, hingga kegiatan malam. Interaksi antara siswa dan pembina terlihat intens, terutama dalam kegiatan pembinaan harian dan pendampingan belajar. Suasana asrama tampak kondusif, religius, dan penuh kebersamaan, sehingga siswa terlihat mampu beradaptasi dengan baik serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya.[298]

f. Dampak Akhir Intervensi

Dampak yang dirasakan dalam aspek religiusitas, emosional, kemandirian, serta perkembangan sosial siswa selama mengikuti kegiatan di asrama menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari kebiasaan ibadah yang lebih teratur, kemampuan mengelola emosi yang lebih baik, sikap mandiri dalam menjalankan aktivitas, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Dengan melibatkan berbagai sudut pandang, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas program pembinaan yang dilaksanakan. Selain itu, pendekatan yang komprehensif ini juga memungkinkan

[297] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/12/2/2026
[298] Lihat Transkrip Observasi 23/O/12/2/2026

peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan ke depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan yang lebih optimal, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang membutuhkan perhatian lebih dalam aspek emosional dan sosial. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mashudi selaku Waka Kurikulum MTsN 1 Ponorogo:

> "Penerapan model intervensi pendidikan religius melalui sistem boarding school di MTsN 1 Ponorogo memberikan dampak yang sangat positif. Siswa terlihat lebih disiplin, mandiri, dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik. Selain itu, kegiatan asrama yang terstruktur juga memperkuat nilai religiusitas mereka melalui pembiasaan ibadah dan pembinaan akhlak. Meskipun ada beberapa siswa yang masih perlu pendampingan khusus, namun secara keseluruhan perkembangan mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan asrama maupun di sekolah, yang semakin mencerminkan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, serta etika yang lebih baik. Selain itu, suasana pembelajaran dan pembinaan yang kondusif turut mendukung terbentuknya karakter siswa yang lebih matang, stabil secara emosional, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara positif. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius dan keseimbangan emosi siswa secara berkelanjutan."[299]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Fiadah selaku Guru agama MTsN 1 Ponorogo:

> "Model pembinaan di asrama sangat membantu dalam membentuk keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional siswa. Anak-anak menjadi lebih terbiasa menjalankan ibadah, lebih tenang dalam menghadapi

[299] Lihat Transkrip Wawancara 04/W/12/2/2026

> masalah, serta lebih mampu mengendalikan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan religius yang diintegrasikan dengan kehidupan asrama cukup efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak dan stabil secara emosional. Selain itu, pembiasaan kegiatan harian yang terstruktur, seperti ibadah berjamaah, belajar bersama, dan pembinaan akhlak, turut memperkuat kedisiplinan serta rasa tanggung jawab siswa. Lingkungan asrama yang kondusif juga memberikan ruang bagi siswa untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, proses pembinaan tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kepribadian yang lebih matang, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan."[300]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Ali Mustofa selaku Pembina Ma'had MTsN 1 Ponorogo:

> "Dari pengamatan saya, siswa mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah mengikuti kehidupan di asrama. Mereka menjadi lebih mandiri, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik. Selain itu, hubungan sosial antar siswa juga semakin harmonis sehingga mendukung kestabilan emosi mereka. Program pembinaan ini sangat membantu dalam membentuk karakter yang lebih matang. Tidak hanya itu, siswa juga terlihat lebih mampu mengelola waktu dengan baik, lebih terbiasa mengikuti aturan yang berlaku, serta menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun terhadap guru maupun sesama teman. Aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di asrama turut membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, proses pembinaan di asrama tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan religius, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kepribadian yang lebih stabil, dewasa, dan berdaya saing."[301]

Pola pendampingan yang *intens* serta hubungan yang hangat antara pembina dan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung proses adaptasi dan pembentukan karakter siswa. Selain itu, keberadaan pembina yang selalu hadir dalam setiap aktivitas harian juga memberikan rasa aman secara psikologis, sehingga siswa merasa

[300] Lihat Transkrip Wawancara 05/W/12/2/2026
[301] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/12/2/2026

diperhatikan, diarahkan, dan tidak merasa sendiri dalam menjalani kehidupan di asrama. Lingkungan yang terstruktur dan penuh pengawasan ini turut membantu membentuk kebiasaan positif serta memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Hal ini kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa, yang secara langsung merasakan dampak dari lingkungan *boarding school* tersebut. Pengalaman yang disampaikan siswa menunjukkan bahwa suasana asrama yang terstruktur, religius, dan penuh kebersamaan benar-benar memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan, rasa aman, serta perkembangan kemandirian dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga merasakan adanya dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya maupun pembina, yang membantu mereka dalam mengatasi berbagai tantangan, seperti rasa rindu terhadap keluarga maupun tekanan dalam menjalani aktivitas harian. Selain itu, interaksi yang intens dalam lingkungan asrama juga mendorong siswa untuk lebih terbuka, mampu bekerja sama, serta memiliki kepekaan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, lingkungan *boarding school* tidak hanya berperan dalam aspek akademik dan religius, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral.

Proses pembinaan di asrama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta kestabilan emosi siswa. Pendampingan yang dilakukan secara *intens*, disertai dengan pembiasaan kegiatan yang terstruktur, tidak hanya berdampak pada aspek kedisiplinan dan kemandirian, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta memberikan dukungan emosional bagi siswa. Selain itu, lingkungan asrama yang terkontrol dan sarat dengan nilai-nilai religius turut mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama. Interaksi yang

berlangsung secara terus-menerus antara siswa dengan pembina maupun teman sebaya juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara lebih positif. Di samping itu, pembiasaan kegiatan yang konsisten, seperti ibadah berjamaah, belajar bersama, serta kegiatan pembinaan akhlak, mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian yang matang. Dengan demikian, proses pembinaan di asrama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan formal, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan moral siswa secara berkelanjutan. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Muhammad Hayyin Ahsanul Kafa siswa MTsN 1 Ponorogo:

> Saya merasa setelah tinggal di asrama, saya menjadi lebih disiplin dalam beribadah dan belajar. Saya juga lebih bisa mengontrol emosi ketika menghadapi masalah. Walaupun awalnya sulit beradaptasi, sekarang saya merasa lebih mandiri dan terbiasa hidup teratur. Saya juga merasa lebih dekat dengan teman-teman sehingga tidak mudah merasa kesepian. Selain itu, saya mulai terbiasa mengikuti kegiatan harian yang sudah terjadwal dengan baik, seperti shalat berjamaah, belajar malam, dan kegiatan pembinaan lainnya. Hal ini membuat saya lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lebih menghargai waktu. Saya juga belajar untuk lebih sabar, saling menghormati, serta peduli terhadap teman-teman di sekitar saya. Dengan lingkungan asrama yang mendukung, saya merasa lebih percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.[302]

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 1 Ponorogo, kegiatan *boarding school* menunjukkan lingkungan yang tertib, religius, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan harian seperti shalat berjamaah, belajar malam, dan pembinaan akhlak. Interaksi antar siswa berjalan dengan baik dan saling mendukung satu sama lain. Pembina asrama juga terlihat aktif

[302] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/12/2/2026

dalam memberikan pendampingan, baik dalam aspek kedisiplinan maupun emosional, sehingga siswa tampak lebih tenang, terarah, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan asrama.[303]

2. Implikasi Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Melalui *Boarding School* Pada Anak Pekerja Migran di MTsN 2 Ponorogo

a. Terbentuknya Pendidikan Agama Islam Pada Siswa

Model intervensi melalui *boarding school* juga menunjukkan hasil yang serupa di MTsN 2 Ponorogo, di mana Pendidikan Agama Islam siswa terbentuk secara komprehensif melalui integrasi antara pembelajaran di kelas dan pembinaan intensif di lingkungan asrama. Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu, proses internalisasi nilai religius tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui keteladanan guru dan pembina, interaksi sosial yang religius, serta budaya asrama yang mendukung terbentuknya kebiasaan positif. Lingkungan yang terstruktur dan penuh pengawasan memungkinkan siswa untuk terus berlatih menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga religiusitas tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi sikap dan perilaku yang melekat dalam diri siswa. Dengan demikian, *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh, berkesinambungan, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo:

[303] Lihat Transkrip Observasi 24/O/12/2/2026

> "Program pembinaan religius dirancang secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan melalui kegiatan klasikal serta pendampingan individu, sehingga mampu menjangkau kebutuhan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, emosional, maupun sosial. Kegiatan klasikal dilakukan melalui pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam materi pelajaran, sedangkan pendampingan individu diberikan kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus melalui bimbingan personal, konseling, dan pendekatan emosional. Dengan adanya perpaduan kedua pendekatan tersebut, program pembinaan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga adaptif terhadap karakter, latar belakang, serta permasalahan yang dialami masing-masing siswa, khususnya anak pekerja migran."[304]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama MTsN 2 Ponorogo:

> "Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, dan syukur diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai dasar pembentukan karakter dan penguatan emosi siswa, yang tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan sikap, refleksi pengalaman, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi tersebut, siswa diarahkan untuk mampu memahami makna setiap peristiwa secara positif, mengendalikan reaksi emosional, serta menumbuhkan ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan."[305]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Kegiatan seperti salat berjamaah, tahajud, dan ubudiyah harian menjadi rutinitas yang membentuk kebiasaan religius siswa secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap, pola pikir, serta perilaku sehari-hari siswa dalam kehidupan di asrama maupun di lingkungan madrasah."[306]

Pembinaan religius yang dilakukan melalui berbagai kegiatan ibadah dan pembiasaan sehari-hari memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa secara konsisten. Hal ini tidak hanya terlihat dari sisi perencanaan dan pelaksanaan program oleh

[304] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[305] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026
[306] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

pembina, tetapi juga dapat dirasakan secara langsung oleh siswa sebagai penerima manfaat dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, pengalaman yang disampaikan oleh siswa menjadi bukti konkret bahwa proses pembinaan yang dilakukan di asrama mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan tersebut juga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Lingkungan asrama yang kondusif, terarah, serta didukung oleh keteladanan para pembina turut memperkuat terbentuknya kebiasaan religius yang melekat pada diri siswa. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan juga mendorong tumbuhnya kesadaran diri untuk menjalankan ibadah tanpa paksaan, melainkan atas dasar kebutuhan dan tanggung jawab pribadi sebagai seorang muslim. Dengan demikian, pembinaan religius di lingkungan *boarding school* tidak hanya bersifat formal dan seremonial, tetapi benar-benar menjadi proses pembentukan karakter yang menyentuh aspek sikap, perilaku, dan kepribadian siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Fitri Atmaja iswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Melalui kegiatan seperti mengaji, tahfidz, dan pengajian, dirinya merasa lebih dekat dengan agama serta lebih terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia juga merasakan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku, seperti menjadi lebih tenang, lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban ibadah, serta lebih mampu menjaga sikap sopan santun terhadap guru dan teman. Kegiatan tersebut juga membantu dirinya dalam memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya sekadar melaksanakan ibadah, tetapi juga mampu

menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."[307]

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembinaan religius di lingkungan *boarding school* berlangsung secara lebih intensif dan terstruktur. Siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan ubudiyah lainnya yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Interaksi antara siswa dengan guru dan pembina asrama juga tampak dekat dan komunikatif, sehingga mendukung proses internalisasi nilai religius. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, serta kemampuan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.[308]

Gambar 2.7 Membaca Al-Qur'an [309]

b. Meningkatnya Kemampuan Regulasi Emosi

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi model intervensi pendidikan religius dalam membentuk regulasi emosi siswa di lingkungan boarding school, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci, yaitu kepala madrasah, guru agama, pembina ma'had, serta siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait bentuk pendampingan yang diberikan, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional siswa. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui

[307] Lihat Transkrip Wawancara 13/W/12/2/2026
[308] Lihat Transkrip Observasi 25/O/12/2/2026
[309] Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/12/2/2026

strategi yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan emosional siswa, khususnya bagi anak pekerja migran, serta sejauh mana efektivitas program boarding school dalam membentuk karakter religius dan keseimbangan emosional mereka. Melalui berbagai perspektif dari informan tersebut, diharapkan dapat diperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai proses, kendala, serta hasil dari implementasi model intervensi yang diterapkan. Dengan demikian, hasil wawancara ini menjadi dasar penting dalam menganalisis keberhasilan program serta merumuskan temuan penelitian secara lebih sistematis dan objektif. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Wilson selaku Kepala Madrasah MTsN 2 Ponorogo:

> "Pendampingan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu klasikal dan individual. Pendampingan ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan ruang yang lebih luas dalam mengungkapkan perasaan, menyampaikan pengalaman pribadi, serta mengekspresikan kondisi emosional yang mereka alami secara terbuka dan tanpa tekanan. Melalui pendekatan klasikal, siswa diberikan pemahaman umum terkait pengelolaan emosi, seperti cara mengendalikan amarah, mengatasi kecemasan, dan membangun sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, melalui pendekatan individual, siswa memperoleh layanan yang lebih personal dan mendalam, sehingga permasalahan emosional yang dihadapi dapat diidentifikasi secara spesifik dan diberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetapi juga membentuk kemampuan regulasi emosi yang lebih matang, adaptif, dan berkelanjutan."[310]

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku Guru Agama MTsN 2 Ponorogo:

> "Nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, dan syukur diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran sebagai dasar penguatan emosi siswa. Integrasi ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan refleksi diri yang dilakukan

[310] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/12/2/2026

> secara berkelanjutan dalam setiap kegiatan belajar. Melalui praktik ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, siswa diarahkan untuk menjadikan agama sebagai sarana menenangkan diri, mengurangi kecemasan, serta mengelola emosi secara positif dan konstruktif. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman bahwa setiap permasalahan yang dihadapi dapat disikapi dengan pendekatan spiritual, sehingga siswa mampu membangun ketahanan batin, meningkatkan kesadaran diri, serta mengembangkan kontrol emosi yang lebih stabil dalam kehidupan sehari-hari."[311]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Kegiatan keagamaan yang intensif di asrama, seperti salat tahajud, salat berjamaah, serta rangkaian ubudiyah harian lainnya, berperan penting dalam membentuk ketahanan emosional siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terjadwal ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, siswa secara bertahap belajar menenangkan diri, mengendalikan emosi, serta membangun kesadaran batin dalam menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan. Selain itu, suasana religius yang tercipta di lingkungan asrama turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai seperti sabar, tawakal, dan ikhlas, sehingga siswa menjadi lebih tenang, disiplin, serta mampu mengontrol diri secara lebih matang dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari."[312]

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam membentuk kestabilan emosi siswa. Pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi secara lebih baik. Hal ini sejalan dengan pengalaman yang dirasakan langsung oleh siswa, yang menunjukkan adanya perubahan nyata dalam kemampuan regulasi emosi setelah mengikuti program *boarding school*. Selain itu, keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan seperti salat

[311] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026
[312] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan refleksi diri turut membantu menumbuhkan ketenangan batin dan kesadaran diri yang lebih mendalam. Siswa menjadi lebih mampu mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi yang muncul dalam berbagai situasi. Tidak hanya itu, suasana religius yang tercipta di lingkungan asrama juga memberikan penguatan secara psikologis, sehingga siswa merasa lebih aman, nyaman, dan memiliki pegangan dalam menghadapi tekanan maupun permasalahan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan yang konsisten tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memperkuat ketahanan emosional (resiliensi) serta kemampuan adaptasi siswa secara berkelanjutan. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Fatmawati Citra Azalia siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Setelah mengikuti program di boarding school, siswa menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kemampuan mengelola emosinya. Ia menjadi lebih mampu mengontrol perasaan, lebih sabar dalam menghadapi berbagai situasi, serta tidak mudah marah seperti sebelumnya. Selain itu, siswa juga merasa lebih mampu menenangkan diri ketika menghadapi tekanan atau kesedihan, baik melalui refleksi diri maupun dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah seperti salat dan dzikir. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam pengendalian emosi, tetapi juga memiliki kesadaran yang lebih baik dalam memahami kondisi perasaannya serta memilih cara yang tepat untuk meresponsnya secara positif."[313]

Berdasarkan hasil observasi, siswa di MTsN 2 Ponorogo menunjukkan kestabilan emosi yang lebih terlihat dalam aktivitas di asrama maupun di madrasah. Siswa tampak aktif mengikuti kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an dengan sikap yang tenang dan khusyuk. Dalam interaksi sosial, siswa juga menunjukkan perilaku yang lebih sabar, tidak mudah terpancing emosi, serta mampu menjaga hubungan yang baik dengan teman

[313] Lihat Transkrip Wawancara 17/W/12/2/2026

sebaya. Ketika menghadapi situasi yang memicu emosi, siswa cenderung memilih untuk menenangkan diri atau mengikuti kegiatan positif yang telah dijadwalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya regulasi emosi yang lebih stabil.[314]

c. Terbentuknya Kemandirian dan Kedisiplinan

Terbentuknya kemandirian dan kedisiplinan merupakan salah satu tujuan utama dari penerapan sistem *boarding school* dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan dilakukan secara berkelanjutan, siswa tidak hanya dibiasakan untuk menaati aturan, tetapi juga dilatih untuk mengelola waktu, tanggung jawab, serta kebutuhan pribadi secara mandiri. Lingkungan asrama yang terkontrol dan penuh pembiasaan ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang dituntut untuk lebih mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada. Selain itu, pola kehidupan yang terjadwal secara konsisten juga mendorong siswa untuk memiliki kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diawasi secara langsung. Proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus ini berperan penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, ketekunan, serta kemampuan mengatur prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya belajar menjalankan aturan, tetapi juga memahami makna di balik kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dengan demikian, sistem boarding school tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang komprehensif dalam membentuk sikap mandiri dan disiplin melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo:

[314] Lihat Transkrip Observasi 26/O/12/2/2026

> "Kegiatan di asrama yang terjadwal, seperti salat berjamaah, tahajud, dan kegiatan belajar, membentuk kedisiplinan siswa secara konsisten karena dilakukan secara berulang dan terkontrol dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas tersebut tidak hanya melatih kepatuhan terhadap waktu dan aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal siswa untuk menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, siswa secara bertahap mampu mengelola waktu dengan baik, meningkatkan tanggung jawab pribadi, serta membentuk karakter disiplin yang melekat dalam diri mereka."[315]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Alfiah selaku Guru agama MTsN 2 Ponorogo:

> "Pembiasaan ibadah dan aktivitas harian tidak hanya melatih spiritualitas, tetapi juga membangun kemandirian siswa dalam mengelola waktu dan tanggung jawab, membentuk sikap disiplin, serta menumbuhkan kesadaran diri untuk menjalankan kewajiban tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, rutinitas yang terstruktur tersebut turut memperkuat kemampuan siswa dalam mengambil keputusan, mengatur prioritas kegiatan, serta menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari secara lebih matang dan bertanggung jawab."[316]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan di asrama, siswa dilatih untuk disiplin, percaya diri, dan mampu menjalankan tugas tanpa ketergantungan pada orang lain. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, pemberian tanggung jawab secara bertahap, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang menuntut kemandirian dan kerja sama. Selain itu, pengawasan dan pendampingan dari guru serta pembina asrama turut memperkuat pembentukan karakter tersebut, sehingga siswa tidak hanya mampu mengelola tugas pribadi, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari."[317]

Pernyataan dari pembina ma'had tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan

[315] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[316] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026
[317] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan siswa. Hal ini tidak hanya terlihat dari sudut pandang pengelola asrama, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, siswa juga mengungkapkan pengalaman yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap mandiri dan disiplin selama menjalani kehidupan di asrama. Perubahan tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu secara lebih efektif, melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, menjaga konsistensi dalam menjalankan rutinitas harian, serta memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi terhadap pentingnya kedisiplinan. Dengan demikian, pembinaan yang diterapkan di asrama tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri siswa secara berkelanjutan. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Nabila Fitri Nur Asikhin siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Berbagai kegiatan di asrama membuatnya lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari, lebih disiplin dalam beribadah, serta mampu mengurus diri sendiri, sehingga tidak lagi bergantung pada orang tua. Selain itu, siswa juga merasa lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki, seperti menjaga kebersihan, mengatur waktu belajar, dan menaati aturan yang berlaku. Kondisi ini menjadikan siswa lebih mandiri, memiliki kontrol diri yang baik, serta terbiasa menjalani kehidupan yang terarah dan penuh kedisiplinan dalam lingkungan boarding school."[318]

d. Terbangunnya Dukungan Emosional (*Support System*)

Terbentuknya kemandirian dan kedisiplinan merupakan salah satu tujuan utama dari penerapan sistem *boarding school* dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan dilakukan secara berkelanjutan, siswa tidak hanya dibiasakan

[318] Lihat Transkrip Wawancara 15/W/12/2/2026

untuk menaati aturan, tetapi juga dilatih untuk mengelola waktu, tanggung jawab, serta kebutuhan pribadi secara mandiri. Lingkungan asrama yang terkontrol dan penuh pembiasaan ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian siswa, khususnya bagi anak pekerja migran yang dituntut untuk lebih mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada. Selain itu, pola kehidupan yang teratur dan konsisten di asrama turut membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Proses pembiasaan ini tidak hanya berlangsung dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti ibadah, kebersihan, dan interaksi sosial. Dengan adanya pendampingan dari pembina serta dukungan dari teman sebaya, siswa secara bertahap mampu mengembangkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemandirian dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, sistem *boarding school* tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang komprehensif dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian siswa secara berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo:

> "Asrama menjadi tempat yang efektif dalam memberikan dukungan emosional bagi siswa, karena mereka mendapatkan pendampingan secara langsung dari pembina serta interaksi yang intens dengan teman sebaya, sehingga tidak merasa kesepian. Selain itu, suasana kebersamaan yang terbangun dalam kehidupan asrama turut menciptakan rasa memiliki, saling peduli, dan solidaritas antar siswa. Lingkungan yang terstruktur dan penuh pengawasan juga membantu siswa dalam mengelola emosi, mengatasi rasa rindu terhadap keluarga, serta membangun kemandirian dan ketahanan diri. Melalui kegiatan bersama seperti ibadah, belajar kelompok, dan aktivitas harian lainnya, siswa dapat mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, serta

> memperoleh dukungan sosial yang positif secara berkelanjutan."[319]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Alfiah selaku Guru agama MTsN 2 Ponorogo:

> "Kegiatan bersama di asrama membantu siswa dalam mengurangi tekanan emosional, terutama bagi anak pekerja migran. Mereka merasa lebih diperhatikan dan memiliki lingkungan yang mendukung untuk berkembang secara emosional. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin melalui berbagai aktivitas bersama seperti belajar kelompok, ibadah berjamaah, serta kegiatan rekreatif mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, dan solidaritas antar siswa. Lingkungan asrama yang hangat dan penuh dukungan juga memberikan rasa aman serta kenyamanan psikologis, sehingga siswa dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih terbuka. Hal ini secara tidak langsung membantu mereka dalam mengelola stres, mengatasi rasa rindu terhadap orang tua, serta membangun ketahanan diri (resiliensi) dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari."[320]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Dengan adanya kegiatan ibadah, belajar, dan kebersamaan di asrama, siswa dapat merasakan suasana seperti keluarga yang hangat, saling peduli, dan penuh kebersamaan. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa nyaman, aman, serta kedekatan emosional antar sesama penghuni asrama, sekaligus membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, suasana kekeluargaan tersebut juga berperan dalam mengurangi rasa kesepian dan membantu mereka mengatasi kerinduan terhadap orang tua, sehingga siswa tetap dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih tenang, semangat, dan fokus pada proses pembelajaran serta pembentukan karakter."

Pembinaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan siswa. Hal ini tidak hanya terlihat dari sudut pandang pengelola asrama, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut,

[319] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[320] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026

siswa juga mengungkapkan pengalaman yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap mandiri dan disiplin selama menjalani kehidupan di asrama. Perubahan tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu secara lebih efektif, melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas pribadi maupun sosial. Selain itu, pembiasaan yang konsisten juga membantu siswa dalam membangun kontrol diri, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, serta menumbuhkan sikap tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, proses pembinaan di asrama tidak hanya berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Shela Fitri Ningrum siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Selama di asrama, saya merasa lebih tenang karena selalu ada teman dan pembina yang mendampingi. Kegiatan bersama membuat saya tidak terlalu merasa rindu kepada orang tua dan merasa seperti punya keluarga baru. Lingkungan asrama yang teratur dan penuh kebersamaan juga membantu saya untuk lebih fokus pada kegiatan belajar dan pembinaan diri. Selain itu, adanya kegiatan ibadah, belajar kelompok, serta aktivitas harian yang terjadwal membuat saya merasa lebih disiplin dan terarah. Saya juga belajar untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu, menjaga tanggung jawab, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-teman. Dengan demikian, kehidupan di asrama tidak hanya mengurangi rasa rindu, tetapi juga membentuk karakter saya menjadi lebih kuat dan dewasa."[321]

Hasil observasi di asrama MTsN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa lingkungan asrama telah membentuk pola interaksi sosial yang positif di antara siswa. Para siswa terlihat mengikuti kegiatan terjadwal dengan baik dan membangun kebersamaan melalui aktivitas rutin seperti makan bersama, belajar malam, dan kegiatan keagamaan. Pembina asrama berperan aktif dalam mengawasi

[321] Lihat Transkrip Wawancara 14/W/12/2/2026

sekaligus menjadi tempat curhat bagi siswa yang mengalami masalah emosional. Hal ini menciptakan suasana yang suportif, di mana siswa merasa lebih nyaman, aman, dan memiliki teman untuk berbagi sehingga dapat mengurangi rasa rindu terhadap keluarga di rumah.[322]

e. Terinternalisasinya Nilai Religius dalam Kehidupan Siswa

Terinternalisasinya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak terlepas dari peran berbagai pihak di lingkungan madrasah dan asrama. Proses ini berlangsung melalui pembiasaan yang terstruktur, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitas siswa. Selain itu, adanya sinergi antara guru, pembina asrama, dan pihak madrasah dalam memberikan bimbingan yang konsisten turut memperkuat proses internalisasi tersebut. Nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan secara teoritis dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan rutin seperti ibadah berjamaah, pembinaan akhlak, serta interaksi sosial yang berlandaskan adab dan etika Islami. Lingkungan yang kondusif dan religius juga menjadi faktor pendukung utama, karena siswa berada dalam suasana yang secara terus-menerus mengarahkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, proses internalisasi tidak hanya bersifat sementara, tetapi berlangsung secara berkelanjutan hingga membentuk kebiasaan, karakter, dan kesadaran diri siswa dalam menjalankan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo:

> "Pembiasaan nilai religius di MTsN 2 Ponorogo dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan harian siswa di madrasah dan asrama. Hal ini membuat nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan secara

[322] Lihat Transkrip Observasi 27/O/12/2/2026

konsisten. Setiap aktivitas siswa telah diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif, seperti disiplin dalam beribadah, menjaga adab kepada guru dan teman, serta membiasakan diri untuk selalu memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa. Selain itu, penguatan nilai-nilai seperti sabar, tawakal, dan syukur terus ditanamkan melalui pembinaan rutin, keteladanan guru, serta pengawasan di lingkungan asrama. Dengan demikian, proses internalisasi nilai religius berjalan secara berkesinambungan dan membentuk karakter siswa yang lebih religius, disiplin, serta memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari."[323]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Alfiah selaku Guru agama MTsN 2 Ponorogo:

"Nilai sabar, tawakal, dan syukur selalu ditekankan dalam proses pembelajaran. Siswa diarahkan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika menghadapi masalah atau tekanan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mudah putus asa, mampu mengendalikan emosi, serta tetap berpikir positif dalam setiap keadaan. Selain itu, guru juga memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menjadikan sabar, tawakal, dan syukur sebagai bagian dari karakter mereka, sehingga terbentuk pribadi yang lebih matang, kuat, dan memiliki ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan."[324]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

"Lingkungan asrama sangat mendukung internalisasi nilai religius karena semua aktivitas sudah berbasis pembiasaan ibadah dan akhlak. Siswa terbiasa hidup disiplin dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Selain itu, suasana kebersamaan yang terbentuk di asrama juga memperkuat pembentukan karakter religius melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga adab kepada guru dan sesama teman, melaksanakan shalat berjamaah, serta membiasakan dzikir dan doa dalam setiap aktivitas. Interaksi yang intens antar siswa dan pembina menjadikan proses pembinaan lebih efektif, karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga

[323] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[324] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026

> dicontohkan dan dilatih secara konsisten. Dengan demikian, lingkungan asrama menjadi ruang yang kondusif dalam membentuk kepribadian siswa yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari."[325]

Hal ini tidak hanya terlihat dari sisi pembinaan yang dilakukan oleh pembina, tetapi juga dirasakan secara nyata oleh siswa sebagai subjek utama dalam proses tersebut. Proses internalisasi ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku siswa. Selain itu, interaksi yang intens antara pembina dan siswa turut memperkuat penanaman nilai melalui keteladanan, pengawasan, serta pembiasaan yang konsisten. Lingkungan yang kondusif dan religius ini juga mendorong siswa untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, sehingga terbentuk budaya kolektif yang mendukung penguatan karakter. Dengan demikian, internalisasi nilai religius tidak hanya menjadi program formal, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan mereka. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Zahra Aqila Ramadani siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Saya merasa nilai religius sudah menjadi bagian dari kebiasaan saya. Mulai dari salam, doa, sampai sikap sabar ketika menghadapi masalah, semuanya sudah saya lakukan tanpa harus diingatkan terus-menerus. Hal tersebut membuat saya lebih terbiasa menjalani aktivitas dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Selain itu, saya juga merasa lebih tenang dalam menghadapi setiap situasi karena terbiasa mengandalkan doa dan berusaha berpikir positif. Kebiasaan ini tidak hanya dilakukan di sekolah atau asrama, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan demikian, nilai-nilai religius tersebut benar-benar telah membentuk karakter saya menjadi lebih disiplin, sopan, dan lebih mampu mengendalikan diri dalam berbagai kondisi."[326]

[325] Lihat Transkrip Wawancara 13/W/12/2/2026
[326] Lihat Transkrip Wawancara 16/W/12/2/2026

Hasil observasi di MTsN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa pembiasaan nilai religius dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan harian di madrasah maupun asrama. Siswa terlihat terbiasa melakukan salam, doa bersama, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pembinaan akhlak dengan tertib. Dalam keseharian, siswa juga menunjukkan sikap lebih sabar dan menghargai sesama dalam berbagai situasi. Lingkungan yang kondusif serta pendampingan guru dan pembina asrama turut memperkuat internalisasi nilai religius sehingga menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan hidup siswa.[327]

f. Terciptanya Lingkungan *Boarding School* yang Edukatif dan Kondusif

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai terciptanya lingkungan *boarding school* yang edukatif dan kondusif, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan di asrama, yaitu waka kesiswaan, guru agama, pembina ma'had, serta siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait kebijakan, proses pembinaan, pendampingan emosional, serta pengalaman langsung siswa dalam menjalani kehidupan di boarding school. Selain itu, wawancara juga difokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, disiplin, serta mendukung perkembangan karakter religius dan sosial siswa secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana sinergi antara pihak sekolah, pembina asrama, dan siswa dalam membangun suasana yang kondusif dan berkelanjutan. Data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan aspek formal berupa aturan dan program yang diterapkan, tetapi juga mencerminkan dinamika kehidupan sehari-hari di asrama, termasuk interaksi sosial, pola pembiasaan, serta respon

[327] Lihat Transkrip Observasi 28/O/12/2/2026

siswa terhadap lingkungan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Hani selaku Waka Kesiswaan MTsN 2 Ponorogo:

> "Menjelaskan kebijakan sekolah dalam pengelolaan boarding school, sistem kedisiplinan, dan pengawasan siswa secara menyeluruh, termasuk penerapan aturan harian yang ketat, pembiasaan karakter positif, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa. Selain itu, juga mencakup koordinasi antara pihak sekolah, pembina asrama, dan guru dalam memastikan seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan, sehingga tercipta lingkungan yang tertib, terarah, dan mendukung pembentukan karakter serta prestasi siswa secara optimal."[328]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Alfiah selaku Guru agama MTsN 2 Ponorogo:

> "Memberikan informasi terkait perkembangan emosional siswa, penanganan masalah, serta peran boarding school dalam mendukung kesehatan mental siswa. Selain itu, juga menjelaskan bagaimana proses pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui layanan konseling, pendekatan personal, serta kerja sama dengan pembina asrama dan wali kelas. Guru BK turut memantau perubahan perilaku siswa, memberikan strategi coping yang tepat dalam menghadapi stres atau tekanan emosional, serta menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh dalam kondisi psikologis yang lebih stabil, adaptif, dan memiliki ketahanan diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan asrama maupun kehidupan sehari-hari."[329]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Menjelaskan kegiatan pembinaan harian, penguatan karakter religius, serta pembentukan suasana kekeluargaan di asrama. Selain itu, pembina juga menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan seluruh aktivitas yang telah terjadwal, mulai dari ibadah berjamaah, belajar malam, hingga kegiatan pembiasaan akhlak sehari-hari. Melalui pendekatan yang konsisten dan penuh keteladanan, siswa diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai religius. Pembina

[328] Lihat Transkrip Wawancara 10/W/12/2/2026
[329] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026

> juga berperan sebagai figur pendamping yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan bimbingan, motivasi, serta dukungan emosional kepada siswa. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat dan harmonis, sehingga suasana asrama terasa seperti lingkungan keluarga yang hangat, saling peduli, dan saling menguatkan antar sesama penghuni asrama."[330]

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai terciptanya lingkungan *boarding school* yang edukatif dan kondusif, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan di asrama, yaitu waka kesiswaan, guru agama, pembina ma'had, serta siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait kebijakan, proses pembinaan, pendampingan emosional, serta pengalaman langsung siswa dalam menjalani kehidupan di *boarding school*. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengetahui sejauh mana sinergi antara pihak sekolah dan pengelola asrama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik, religius, dan sosial siswa secara seimbang. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana lingkungan asrama dibangun, dikelola, serta dioptimalkan sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai religius siswa. Pernyataan yang disampaikan oleh pembina ma'had tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan penuh pendekatan kekeluargaan tidak hanya berfokus pada kedisiplinan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedekatan emosional siswa.

Pendekatan ini menempatkan pembina tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan figur pengganti orang tua yang mampu memberikan keteladanan, arahan, serta perhatian terhadap kebutuhan siswa secara menyeluruh. Peran pembina sebagai figur pendamping yang memberikan bimbingan sekaligus dukungan

[330] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

emosional turut menciptakan suasana asrama yang hangat, aman, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Hal ini kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa, yang secara langsung merasakan dampak dari lingkungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek kemandirian, kenyamanan, maupun kemampuan beradaptasi di lingkungan asrama. Siswa juga menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan, yang menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kehidupan yang holistik dan berkelanjutan. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Fitri Atmaja siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Memberikan gambaran pengalaman pribadi terkait kehidupan di asrama, hubungan sosial dengan teman sebaya, serta peran pembina dalam mendukung adaptasi siswa. Selain itu, siswa juga menjelaskan bagaimana kegiatan harian yang terstruktur, seperti belajar bersama, ibadah berjamaah, dan aktivitas kebersamaan lainnya, membantu mereka lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Siswa juga merasakan adanya dukungan emosional dari teman-teman dan pembina yang membuat mereka lebih percaya diri, merasa aman, serta mampu mengatasi rasa rindu terhadap keluarga. Dengan demikian, kehidupan di asrama memberikan pengalaman yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk kemandirian, kedisiplinan, serta kemampuan bersosialisasi yang lebih baik."[331]

Hasil observasi di MTsN 1 Ponorogo menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* berjalan dengan tertib dan terstruktur. Kegiatan siswa telah terjadwal mulai dari bangun pagi, ibadah berjamaah, kegiatan belajar, hingga kegiatan malam. Interaksi antara siswa dan pembina terlihat intens, terutama dalam kegiatan pembinaan harian dan pendampingan belajar. Suasana asrama tampak kondusif, religius, dan penuh kebersamaan, sehingga siswa terlihat

[331] Lihat Transkrip Wawancara 13/W/12/2/2026

mampu beradaptasi dengan baik serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya.[332]

g. Dampak Akhir Intervensi

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak akhir dari model intervensi Pendidikan Agama Islam melalui *boarding school*, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, mulai dari kepala madrasah, guru agama, pembina ma'had, hingga siswa sebagai subjek utama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terkait perubahan yang dialami siswa, baik dari aspek religiusitas, emosional, sosial, maupun pembentukan karakter secara keseluruhan. Selain itu, wawancara juga difokuskan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program dalam membantu siswa, khususnya anak pekerja migran, dalam beradaptasi dengan lingkungan asrama serta mengelola berbagai tantangan psikologis yang mereka hadapi. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh data yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap pengalaman nyata para informan dalam menjalankan dan merasakan program tersebut. Dengan demikian, hasil wawancara ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses, dinamika, serta dampak berkelanjutan dari model intervensi yang diterapkan, sekaligus menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap keberhasilan program dalam membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Wilson selaku Kepala Madrasah MTsN 2 Ponorogo:

> "Implementasi model intervensi pendidikan religius di asrama MTsN 2 Ponorogo berjalan cukup efektif. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola emosi. Kegiatan asrama yang terarah juga membantu membentuk karakter

[332] Lihat Transkrip Observasi 29/O/12/2/2026

> religius secara konsisten. Walaupun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan intensif, secara umum hasilnya sangat positif. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti semakin terbiasanya mereka dalam menjalankan ibadah tepat waktu, menaati aturan asrama, serta menunjukkan sikap saling menghargai antar teman. Selain itu, suasana asrama yang kondusif dan penuh pembinaan turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Dengan demikian, model intervensi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga memberikan penguatan pada aspek emosional dan sosial siswa sehingga tercipta perkembangan karakter yang lebih utuh dan seimbang."[333]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Alfiah selaku Guru agama MTsN 2 Ponorogo:

> "Pembinaan religius di asrama memberikan dampak nyata terhadap perkembangan emosional dan spiritual siswa. Mereka menjadi lebih tenang, lebih sabar, serta lebih mampu menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya juga memperkuat nilai religiusitas mereka secara bertahap. Selain itu, rutinitas pembinaan yang konsisten menumbuhkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban ibadah maupun aktivitas harian. Siswa juga mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan mengontrol diri dalam berbagai situasi. Lingkungan asrama yang religius dan penuh pendampingan turut menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara spiritual, tetapi juga secara emosional dan sosial menjadi lebih matang."[334]

Hal tersebut juga dikatakan oleh Bapak Nafi' selaku Pembina Ma'had MTsN 2 Ponorogo:

> "Menurut saya, sistem boarding school sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Mereka belajar hidup bersama, saling membantu, dan mengembangkan empati sosial. Selain itu, kedisiplinan mereka juga meningkat karena adanya aturan dan pembiasaan yang konsisten. Hal ini berdampak langsung pada kestabilan emosi dan sikap mereka sehari-hari. Tidak hanya itu, lingkungan asrama

[333] Lihat Transkrip Wawancara 09/W/12/2/2026
[334] Lihat Transkrip Wawancara 11/W/12/2/2026

> juga membentuk kebiasaan positif seperti tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengelola waktu dengan baik. Interaksi yang intens antara siswa dan pembina turut memberikan penguatan nilai-nilai religius dan moral dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, boarding school tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan."[335]

Lingkungan asrama tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter yang mampu membentuk kebiasaan positif dan kestabilan emosi siswa. Hal ini kemudian diperkuat oleh pengalaman langsung yang dirasakan oleh siswa sebagai subjek utama dalam pelaksanaan program tersebut. Perspektif siswa menjadi penting untuk melihat sejauh mana dampak intervensi ini benar-benar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek kedisiplinan, kemandirian, maupun kemampuan mengelola emosi. Selain itu, pengalaman siswa juga memberikan gambaran nyata mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas yang terstruktur di lingkungan asrama. Interaksi sosial yang intens dengan teman sebaya serta pendampingan dari pembina turut memperkuat terbentuknya sikap saling peduli, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi. Dengan demikian, hasil wawancara siswa tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga sebagai bukti empiris yang menegaskan bahwa model intervensi yang diterapkan benar-benar memberikan dampak positif yang menyeluruh, baik pada aspek spiritual, emosional, maupun sosial, sehingga membentuk karakter siswa yang lebih matang, seimbang, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Hal diatas sama dengan yang disampaikan oleh Fatmawati Citra Azalia siswa MTsN 2 Ponorogo:

> "Selama di asrama, saya merasakan banyak perubahan positif. Saya jadi lebih disiplin, lebih rajin ibadah, dan lebih bisa mengatur emosi. Saya juga merasa punya banyak

[335] Lihat Transkrip Wawancara 12/W/12/2/2026

> teman yang selalu mendukung, sehingga saya tidak merasa sendiri. Walaupun kadang masih rindu keluarga, tapi saya sudah lebih kuat dan terbiasa. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu bergantung pada orang lain. Kegiatan harian di asrama membuat saya lebih terbiasa dengan pola hidup teratur dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Saya juga merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, serta lebih mampu menghadapi masalah dengan tenang dan sabar. Dengan pengalaman ini, saya merasa kepribadian saya menjadi lebih matang dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan."[336]

Hasil observasi di MTsN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa suasana asrama berjalan dengan cukup harmonis dan terstruktur. Siswa mengikuti seluruh kegiatan yang telah dijadwalkan dengan baik, seperti ibadah berjamaah, belajar kelompok, dan kegiatan pembinaan karakter. Hubungan sosial antar siswa terlihat cukup erat, ditandai dengan adanya saling membantu dan komunikasi yang baik. Pembina asrama berperan aktif dalam mengawasi sekaligus memberikan bimbingan, sehingga siswa merasa lebih diperhatikan, nyaman, dan memiliki dukungan emosional yang stabil dalam kehidupan sehari-hari.[337]

B. Analisis Data

Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo, model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* menunjukkan pendekatan yang bersifat integratif, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Model ini tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui pembelajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan intensif dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan kebiasaan dan internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan teori Borg & Gall

[336]Lihat Transkrip Wawancara 17/W/12/2/2026
[337] Lihat Transkrip Observasi 10/O/12/2/2026

yang menegaskan bahwa intervensi pendidikan merupakan tindakan terencana, sistematis, dan berbasis kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan konsep pendidikan holistik-integratif yang menempatkan peserta didik sebagai individu utuh yang harus dikembangkan secara seimbang antara aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual.[338]

Kedua, dalam aspek Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai keagamaan siswa yang tercermin dari kedisiplinan dalam beribadah, meningkatnya kesadaran spiritual, serta terbentuknya akhlak yang lebih baik dalam interaksi sehari-hari. Peningkatan ini tidak hanya bersifat formalistik, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran internal dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid dan Dian Andayani yang menyatakan bahwa religius merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.[339] Jika dianalisis menggunakan teori Glock & Stark, religiusitas siswa mencakup lima dimensi utama, yaitu keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengalaman religius, dan pengetahuan keagamaan. Kelima dimensi tersebut berkembang secara simultan melalui kegiatan rutin boarding school seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten, sehingga membentuk pola kehidupan religius yang stabil.[340]

Ketiga, proses internalisasi nilai keagamaan dalam lingkungan *boarding school* berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi yang terus-menerus antara pendidik dan peserta didik dalam berbagai aktivitas keseharian. Nilai-nilai agama disampaikan melalui pembelajaran formal, diperkuat melalui interaksi sosial, dan dimantapkan melalui

---

[338] Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) (Bandung: Alfabeta, 2021)

[339] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

[340] Charles Y. Glock dan Rodney Stark, Religion and Society in Tension (Chicago: Rand McNally, 1965).

pembiasaan dalam kehidupan asrama. Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin yang meliputi tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[341] Pada tahap transformasi, siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan; pada tahap transaksi, terjadi komunikasi dua arah yang memungkinkan adanya pemahaman dan penguatan nilai; sedangkan pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam kepribadian siswa sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku spontan. Dengan demikian, boarding school berfungsi sebagai ruang pendidikan nilai yang efektif, karena memungkinkan terjadinya pengulangan dan penguatan nilai secara terus-menerus.

Keempat, dari aspek regulasi emosi, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang positif dalam kemampuan mengelola emosi, seperti meningkatnya kemampuan mengendalikan diri, bersikap lebih sabar, tidak mudah marah, serta mampu menghadapi tekanan akademik dan sosial dengan lebih tenang. Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi emosional yang baik dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori regulasi emosi menurut Thompson yang mencakup kemampuan monitoring emosi, evaluasi emosi, dan modifikasi emosi.[342] Selain itu, teori Gross juga menjelaskan bahwa regulasi emosi melibatkan kemampuan individu dalam mengatur respon emosional agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang.[343] Dalam konteks *boarding school*, kemampuan ini terlihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan, kemampuan menunda impuls emosional, serta kesanggupan menjaga hubungan sosial yang harmonis meskipun berada dalam kondisi tekanan atau kerinduan terhadap keluarga.

Kelima, lingkungan *boarding school* terbukti memiliki peran yang sangat signifikan sebagai faktor eksternal dalam mendukung perkembangan religiusitas dan regulasi emosi siswa. Lingkungan yang terstruktur, religius,

[341] Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

[342] Ross A. Thompson, "Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition," Monographs of the Society for Research in Child Development (1994).

[343] James J. Gross, "Emotion Regulation: Conceptual and Empirical Foundations," Handbook of Emotion Regulation (New York: Guilford Press, 2007).

disiplin, dan penuh pengawasan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Pengulangan aktivitas positif yang dilakukan setiap hari memperkuat terbentuknya kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter permanen. Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan (habituation) menurut Armai Arief yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berubah menjadi karakter yang menetap dalam diri individu. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura juga menegaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model, sehingga keteladanan guru dan pembina dalam beribadah, bersikap, dan berinteraksi menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa.

Keenam, khusus bagi anak pekerja migran, *boarding school* memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai substitusi peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa lebih diperhatikan, memiliki teman sebaya untuk berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan psikologis dari pembina yang berperan sebagai figur pengganti orang tua. Hal ini membantu siswa dalam mengurangi rasa kesepian, rindu keluarga, serta tekanan emosional akibat keterpisahan dengan orang tua. Kondisi ini sejalan dengan teori Salovey & Sluyter yang menyatakan bahwa regulasi emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kualitas hubungan interpersonal.[344] Dengan adanya dukungan sosial yang kuat di lingkungan *boarding school*, siswa memiliki kemampuan *coping* yang lebih baik dalam menghadapi tekanan emosional dan situasi sulit dalam kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, secara keseluruhan, model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan terhadap perkembangan peserta didik secara holistik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan religiusitas, tetapi juga pada aspek emosional, sosial, kedisiplinan, kemandirian, serta

[344] Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2019).

kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.[345] Dengan demikian, *boarding school* dapat dipahami tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai model intervensi pendidikan komprehensif yang efektif dalam membentuk karakter religius dan kestabilan emosi siswa secara berkelanjutan dan berjangka panjang.

C. Sinkronasi Data dan Transformasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo, terlihat adanya keterkaitan yang sangat erat, sistematis, dan saling berkesinambungan antar setiap aspek temuan yang menunjukkan bahwa model intervensi pendidikan religius dan regulasi emosi melalui sistem boarding school bekerja secara terpadu, komprehensif, serta membentuk suatu ekosistem pendidikan yang utuh dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Sinkronisasi ini dapat dilihat dari hubungan yang saling menguatkan antara proses, lingkungan, interaksi sosial, serta hasil akhir yang muncul dalam diri peserta didik sebagai sebuah transformasi yang berkelanjutan.

Pertama, sinkronisasi terlihat dari kesesuaian yang sangat kuat antara model intervensi yang bersifat integratif dengan hasil transformasi peserta didik yang juga bersifat menyeluruh dan multidimensional. Proses pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembiasaan nilai, keteladanan yang konsisten, serta pendampingan intensif yang berkelanjutan, terbukti mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dan mendalam, baik pada aspek religiusitas maupun regulasi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa desain intervensi yang dirancang secara sistematis tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi telah berhasil ditransformasikan menjadi perilaku nyata, kebiasaan yang menetap, serta karakter yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari siswa.

---

[345] Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2018).

Kedua, data peningkatan nilai keagamaan siswa yang tercermin dalam kedisiplinan menjalankan ibadah, meningkatnya kesadaran spiritual, serta terbentuknya akhlak yang lebih baik dalam interaksi sosial menunjukkan adanya proses transformasi nilai yang berjalan secara gradual namun konsisten. Sinkronisasi ini memperlihatkan bahwa aktivitas-aktivitas *boarding school* seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pembinaan akhlak tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam membentuk lima dimensi religiusitas secara simultan, berkelanjutan, dan saling memperkuat, sehingga nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan secara mendalam hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Ketiga, proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi menunjukkan adanya alur perubahan yang sangat sistematis, bertahap, dan terstruktur dari luar diri siswa menuju menjadi bagian dari kesadaran terdalam. Data lapangan memperkuat bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, konsisten, dan berulang dalam lingkungan asrama telah mampu mengubah nilai eksternal menjadi kesadaran internal yang melekat kuat. Dengan demikian, terjadi transformasi nilai yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah berkembang menjadi karakter permanen yang stabil dalam diri peserta didik.

Keempat, pada aspek regulasi emosi, sinkronisasi terlihat dari perubahan perilaku emosional siswa yang semakin matang, stabil, adaptif, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan moral, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang sangat signifikan. Kemampuan regulasi emosi yang berkembang melalui proses monitoring, evaluasi, dan modifikasi emosi menunjukkan bahwa siswa telah mengalami transformasi dari respons emosional yang bersifat spontan, impulsif, dan reaktif menjadi respons yang lebih terkontrol, reflektif, dan sesuai dengan tujuan jangka panjang.

Kelima, lingkungan *boarding school* menjadi variabel penguat yang sangat dominan dalam menghubungkan seluruh proses transformasi tersebut secara sistemik dan berkesinambungan. Data menunjukkan bahwa lingkungan yang disiplin, religius, terstruktur, dan penuh pengawasan positif berfungsi sebagai ruang pembiasaan nilai yang efektif dan berkelanjutan. Sinkronisasi ini memperlihatkan bahwa tanpa adanya lingkungan yang kondusif, konsisten, dan mendukung, proses internalisasi nilai tidak akan berjalan secara optimal. Dengan demikian, lingkungan berperan sebagai katalis utama dalam mempercepat sekaligus memperkuat transformasi perilaku dan karakter siswa.

Keenam, pada konteks anak pekerja migran, *boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai substitusi peran keluarga yang memberikan dukungan emosional, sosial, dan moral secara berkesinambungan. Sinkronisasi ini terlihat dari keterpaduan antara kebutuhan psikologis siswa dengan fungsi sosial lembaga, sehingga terjadi transformasi kondisi emosional yang semula rentan, rapuh, dan penuh kerinduan menjadi kondisi yang lebih stabil, resilien, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara positif melalui dukungan interpersonal yang tersedia di lingkungan asrama.

Ketujuh, secara keseluruhan, seluruh data penelitian menunjukkan adanya proses transformasi yang bersifat menyeluruh, sistemik, dan berkelanjutan dari input pendidikan berupa intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi menuju *output* berupa terbentuknya karakter religius, stabilitas emosi, kemandirian, kedisiplinan, serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih matang. Sinkronisasi antar seluruh aspek tersebut menegaskan bahwa boarding school berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai sistem pendidikan terpadu yang efektif, strategis, dan berkelanjutan dalam mentransformasikan nilai menjadi karakter yang kokoh, mendalam, dan menetap dalam diri peserta didik.

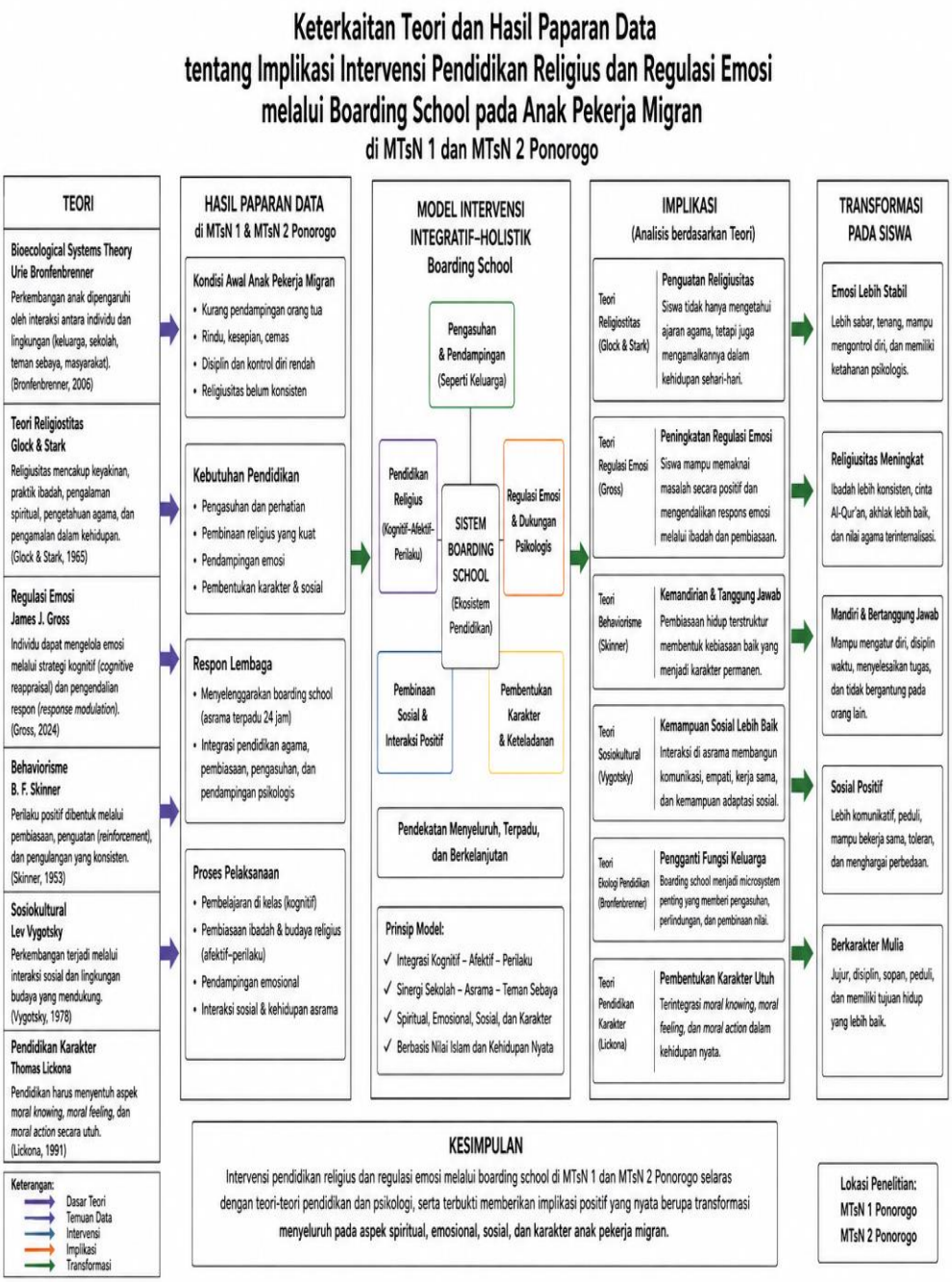

Gambar 2.18 Implikasi Intervensi[346]

Gambar 2.18 menjelaskan keterkaitan antara teori dan hasil paparan data mengenai implikasi intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* pada anak pekerja migran di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Skema ini disusun dalam tiga bagian utama, yaitu teori, hasil

[346] Lihat Transkrip Dokumentasi 18/D/20/2/2026

paparan data, serta implikasi dan transformasi, sehingga menunjukkan bahwa temuan penelitian di lapangan memiliki landasan konseptual yang kuat dan relevan. Pada bagian kiri gambar ditampilkan beberapa teori utama yang menjadi dasar analisis penelitian. Pertama, Teori Ekologi Pendidikan Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini, boarding school menjadi lingkungan utama yang berperan langsung dalam membentuk perilaku dan perkembangan siswa. Kedua, Teori Religiusitas Glock dan Stark yang menyatakan bahwa religiusitas mencakup lima dimensi, yaitu keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan agama, pengalaman spiritual, dan pengamalan nilai.

Ketiga, teori regulasi emosi teori regulasi Thompson mengemukakan bahwa regulasi emosi memiliki tiga aspek, yaitu monitor emosi, evaluasi emosi yakni kemahiran individu untuk mengendalikan dan menyeimbangkan emosi-emosinya, modifikasi emosi yakni kemahiran individu untuk mengubah emosi sehingga mampu memotivasi diri menjadi lebih baik.[347] Keempat, Teori Behaviorisme B. F. Skinner yang menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan, penguatan, dan pengulangan secara konsisten. Kelima, Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Pada bagian tengah gambar dipaparkan hasil temuan data di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo. Pertama, boarding school terbukti menjadi lingkungan utama pengganti sebagian peran keluarga. Guru, pembina asrama, dan teman sebaya memberikan pengawasan, perhatian, serta dukungan yang membantu perkembangan religiusitas dan kestabilan emosi siswa anak pekerja migran. Kedua, siswa dibiasakan menjalankan kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, doa bersama, kajian kitab, serta aktivitas keagamaan lainnya. Melalui proses ini siswa tidak hanya

[347] Tonnaer, F., & Cima, M. (2023). Emotion Regulation. Dalam Handbook of Clinical Neurology

memahami ajaran agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, melalui nasihat, pendampingan personal, konseling, serta pembiasaan ibadah, siswa belajar mengelola rasa rindu kepada orang tua, kesedihan, dan tekanan emosional lainnya. Mereka belajar menenangkan diri melalui dzikir, salat, dan pendekatan spiritual. Keempat, boarding school menerapkan jadwal harian yang teratur, aturan asrama, reward dan sanksi edukatif, serta pembiasaan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. Kelima, kehidupan asrama mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, berempati, toleran, serta mampu menyelesaikan konflik. Siswa yang awalnya tertutup berkembang menjadi lebih terbuka dan komunikatif.

Pada bagian kanan gambar dijelaskan implikasi dan transformasi dari intervensi tersebut. Pertama, siswa memperoleh pengasuhan, perhatian, dan lingkungan positif sehingga tumbuh lebih stabil secara emosional, disiplin, dan religius. Kedua, kesadaran beragama meningkat, ibadah menjadi lebih konsisten, akhlak lebih baik, dan nilai-nilai religius mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Ketiga, emosi siswa menjadi lebih stabil; mereka lebih sabar, tenang, mampu mengendalikan diri, serta memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik. Keempat, siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan terbiasa berperilaku positif. Kelima, kemampuan sosial siswa meningkat; mereka menjadi lebih percaya diri, peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama, serta menunjukkan sikap toleran dan berakhlak mulia.

Transformasi ini menunjukkan bahwa *boarding school* berhasil membentuk siswa secara utuh, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial. Bagian bawah gambar menampilkan kesimpulan sinkronisasi, yaitu bahwa teori-teori pendidikan dan psikologi yang digunakan terbukti selaras dengan temuan data di lapangan. Lingkungan, pembiasaan, interaksi sosial, religiusitas, dan regulasi emosi terbukti menjadi faktor utama perkembangan siswa. Oleh karena itu, *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo menjadi strategi intervensi yang efektif dalam membentuk religiusitas, memperkuat regulasi

emosi, serta mengembangkan karakter anak pekerja migran secara menyeluruh. Dengan kata lain, gambar ini menegaskan bahwa pendidikan melalui boarding school mampu menghasilkan transformasi nyata dan berkelanjutan pada diri siswa.

Table 3.6 Hasil dari Kedua Lembaga

No	Aspek	MTsN 1 Ponorogo	Hasil
1	Lingkungan Boarding School	Lingkungan religius terstruktur dengan pembiasaan ibadah dan kedisiplinan tinggi	*Boarding school* menjadi lingkungan yang kondusif dalam membentuk religiusitas dan kestabilan emosi siswa.
2	Pendampingan Guru & Pembina	Pendampingan intens melalui pengawasan dan pembinaan karakter	Guru berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan dukungan emosional dan spiritual.
3	Pembiasaan Ibadah	Fokus pada kedisiplinan ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan terjadwal	Ibadah berfungsi sebagai media pembentukan karakter religius dan regulasi emosi.
4	Regulasi Emosi Siswa	Siswa menunjukkan peningkatan kontrol diri dan kedisiplinan emosional	Terjadi peningkatan kemampuan regulasi emosi secara bertahap dan berkelanjutan
5	Dukungan Sosial	Dukungan dari guru dan teman sebaya dalam lingkungan terstruktur	Dukungan sosial memperkuat ketahanan emosional dan rasa aman siswa.
6	Budaya Religius	Terintegrasi dalam tata tertib dan kegiatan harian	Budaya religius menjadi hidden curriculum dalam pembentukan karakter.
7	Dampak pada Siswa	Siswa lebih disiplin, mandiri, dan terarah	Terjadi perubahan positif pada aspek religiusitas, kemandirian, dan kestabilan emosi.
8	Model Intervensi	Pendekatan struktural dan pembiasaan	Model integratif (religius + emosional + sosial) efektif bagi anak pekerja migran.

No	Aspek	MTsN 2 Ponorogo	Hasil
1	Lingkungan Boarding School	Lingkungan religius dengan pendekatan kekeluargaan dan dukungan emosional	*Boarding school* menjadi lingkungan yang kondusif dalam membentuk religiusitas dan kestabilan emosi siswa.

		yang kuat	
2	Pendampingan Guru & Pembina	Pendampingan humanistik melalui pendekatan personal dan emosional	Guru berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan dukungan emosional dan spiritual.
3	Pembiasaan Ibadah	Pembiasaan ibadah sebagai sarana penenang emosi dan pendekatan spiritual	Ibadah berfungsi sebagai media pembentukan karakter religius dan regulasi emosi.
4	Regulasi Emosi Siswa	Siswa lebih mampu menenangkan diri, mengelola rindu, dan mengontrol emosi	Terjadi peningkatan kemampuan regulasi emosi secara bertahap dan berkelanjutan
5	Dukungan Sosial	Dukungan emosional kuat dari pembina dan teman sebaya dalam suasana kekeluargaan	Dukungan sosial memperkuat ketahanan emosional dan rasa aman siswa.
6	Budaya Religius	Terintegrasi dalam interaksi sosial, pembiasaan, dan kegiatan spiritual	Budaya religius menjadi hidden curriculum dalam pembentukan karakter.
7	Dampak pada Siswa	Siswa lebih tenang, sabar, dan mampu mengelola emosi	Terjadi perubahan positif pada aspek religiusitas, kemandirian, dan kestabilan emosi.
8	Model Intervensi	Pendekatan humanistik dan spiritual	Model integratif (religius + emosional + sosial) efektif bagi anak pekerja migran.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Intervensi Pendidikan Agama Islam dan Regulasi Emosi Anak Pekerja Migran Melalui *Boarding School* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi pada anak pekerja migran di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo dilatarbelakangi oleh berbagai *problem* sosial-emosional, seperti rasa kesepian, kerinduan terhadap orang tua, kurangnya kontrol diri, serta rendahnya konsistensi dalam praktik keagamaan akibat keterbatasan pengasuhan keluarga. Kondisi ini mendorong *boarding school* hadir sebagai lingkungan pendidikan sekaligus pengasuhan alternatif yang mampu mengintegrasikan pembinaan spiritual dan emosional secara intensif. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, yang dipadukan dengan pendampingan emosional dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Di MTsN 1 Ponorogo, Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi dilaksanakan secara sistematis melalui program yang terjadwal, pengawasan ketat, serta penegakan disiplin yang konsisten, sehingga mampu membentuk kestabilan emosi dan kedisiplinan ibadah siswa. Sementara itu, di MTsN 2 Ponorogo, pendekatan yang digunakan lebih bersifat kekeluargaan dan relasional, di mana interaksi yang hangat antara pembina dan siswa menjadi sarana utama dalam membangun kesadaran religius dan pengelolaan emosi secara alami. Dengan demikian, boarding school terbukti menjadi lingkungan integratif yang efektif dalam mengatasi problem emosional sekaligus menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

2. Model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan ritual, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan emosional anak pekerja migran. Model yang dihasilkan merupakan model integratif-holistik yang menggabungkan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan pendampingan (*mentoring*) dalam satu sistem kehidupan *boarding school* yang berkelanjutan. Implementasi model ini dilakukan melalui aktivitas religius harian, interaksi sosial yang intensif, serta pembinaan emosional yang terintegrasi dalam setiap kegiatan siswa. Di MTsN 1, model intervensi diterapkan secara terstruktur melalui program-program yang terencana, sehingga menghasilkan kontrol perilaku dan regulasi emosi yang lebih terarah. Sementara itu, di MTsN 2, model intervensi lebih menekankan pendekatan humanistik melalui hubungan interpersonal yang dekat, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih natural dan mendalam. Sinergi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa model integratif-holistik mampu menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam dan keterampilan regulasi emosi secara bertahap, mulai dari aspek pemahaman, penghayatan, hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Implikasi dari intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi melalui *boarding school* dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan model pendidikan yang mampu membentuk karakter siswa secara utuh, khususnya bagi anak pekerja migran yang memiliki kerentanan emosional dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi ini menghasilkan perubahan signifikan dalam aspek religiusitas, kestabilan emosi, serta kemampuan adaptasi sosial siswa. *Boarding school* tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem pembinaan holistik yang mengintegrasikan fungsi pendidikan, pengasuhan, dan pembentukan karakter. Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual berupa model

pendidikan integratif-holistik yang menempatkan pendidikan agama Islam sebagai penguat dimensi spiritual dan regulasi emosi sebagai penguat dimensi psikologis dan sosial. Integrasi keduanya membentuk keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kematangan emosional yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti kedisiplinan ibadah, kemampuan mengelola emosi, sikap sosial yang positif, serta kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis boarding school dengan pendekatan integratif-holistik dapat menjadi solusi efektif dalam membina anak pekerja migran, sekaligus menawarkan model konseptual yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *boarding school* di MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai sistem pendidikan formal, tetapi juga sebagai model intervensi Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam membentuk religiusitas dan regulasi emosi anak pekerja migran secara holistik dan berkelanjutan.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan religiusitas dan regulasi emosi siswa.

1. Model *boarding school* dapat dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius dan penguatan regulasi emosi siswa secara terpadu melalui pembiasaan dan lingkungan yang kondusif.
2. Pembinaan dalam lingkungan asrama yang bersifat intensif dan berkelanjutan terbukti efektif dalam membantu siswa, khususnya anak pekerja migran, dalam mengatasi permasalahan emosional serta meningkatkan kemampuan adaptasi sosial.
3. Keteladanan guru dan pembina asrama menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi pendidikan religius dan regulasi emosi, sehingga

diperlukan peningkatan kualitas pendidik tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek moral dan kepribadian.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian.

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, sehingga hasil penelitian lebih bersifat deskriptif dan interpretatif.
2. Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan pengamatan terhadap proses intervensi belum dapat dilakukan secara lebih panjang untuk melihat dampak jangka panjang dari program *boarding school*.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat terus mengembangkan sistem *boarding school* sebagai model intervensi pendidikan yang terintegrasi dalam membentuk religiusitas dan regulasi emosi siswa, khususnya bagi anak pekerja migran.
2. Bagi guru dan pembina asrama, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan melalui pendekatan yang lebih humanis, dialogis, serta memberikan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai model intervensi Pendidikan Agama Islam dan regulasi emosi di berbagai lembaga pendidikan, serta mengkaji efektivitasnya dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

A"la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2008.

Afriza. *Metode Penelitian Kulitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.

Ainurohmah, Widodo, and Ginting. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di Sekolah Menegah Pertama Teuku Umar Semarang*, n.d.

Ainurohmah, Siti, Suwarno Widodo, and Rosalina Ginting. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di Sekolah Menegah Pertama Teuku Umar Semarang." *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2024): 1373–77.

Al, Luqyana Hafidz et. "Penerapan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter." *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2023).

Al, Ramadhan Putra Pamungkas et. "Kurangnya Etika Dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Globalisasi." *MIFORTEKH (Jurnal Manajemen Informatika & Teknologi)* 5, no. 1 (2025): 2025.

Ali, Mohamad. *Menggerakkan Pendidikan Muhammadiyah:Memupuk Nilai-Nilai Keunggulan Unuk Membangun Perguruan Berkemajuan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.

Almanshur, Djunaidi Ghony & Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Ananda Indri Anisya, Dkk. "Innovative Islamic Religious Education Curriculum Model." *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2025.

Annisa, M., Nur, H., & Ansar, W. "Pengaruh Peer Attachment Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2024.

Ansar, A., Dkk. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School." *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Basri, Mochammad Zaka Ardiansyah dan Basri. "Islam, Pendidikan, Dan Migrasi Di Indonesia: Religiusitas Anak Pekerja Migran Muslim Yang Tertinggal Di Jawa Timur." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 20, no. 1 (2025).

Bogdan, Robert C. and Taylors K.B. *Qualitative Researtch for Education An Introduction to Theory and Metdods*. Boston: Ally and Bacon Inc, 1992.

Budi Pramono, Hadi Pajarianto. *Nilai Dan Budaya Kerja Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Apakan Religiusitas Dibutuhkan?* Bandung: Indonesia Emas Group, 2022.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara, 2014.

Fitriyani Nurfitroh, M.A. Tihami, Hunainah, Machdum Bachtiar, Wasehudin, dan Rifyal Ahmad Lugowi. "Regulasi Emosi Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Modern." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025).

Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Hasanah, Eva Syafaah. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Tahapan Perkembangan Peserta Didik (MTs-MA)*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2026.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 2015.

Husen Ali Badri, et al. "Pembelajaran PAI Di Boarding School Dalam Membentuk Karakter Religius." *Journal of Comprehensive Science* 4, no. 8 (2024).

Imamah, D. R., Dkk El. "Stress Coping Strategies of Teenage Students at Islamic Boarding School." *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research* 4, no. 1 (2025).

Jamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.

John M. Echols, Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 2010.

Juhji dan Najihaturrohmah. *Implementasi Program Boarding School*, 2017.

Khadafie, Muammar. *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Dan Praktik*. Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025.

Khoiruddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020).

Langgulung, Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 2003.

Lindriyati, Deksa Ira. *Evaluasi Program Boarding School Model Goal Free Evaluation*. Guepedia, 2020.

Lukman, M., Malli, R., & Lamabawa, D. "Manajemen Islamic Boarding School Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025).

M.B Miles, A.M Huberman, dan J Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Mthods Sourcebook, 3rd Ed*. USA: Sage Publications, 2014.

Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mardiah Astuti, Fajri Ismail. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2025.

Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, n.d.

Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Moleong, Lexy. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.

Nasim, F., Aslam Khan, E., Hussain, S., & Shoqat, I. "Dari Keyakinan Ke Praktik: Pemahaman Tentang Response to Intervention (RTI) Atau Multi-Tiered System of Supports (MTSS) Dalam Implementasinya Di Kalangan

Guru Sekolah Dasar." *IRASD Journal of Educational Research* 5, no. 1 (2024).

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.

Nugrahani, F., & Hum, M. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.

Nugrahani, Farida. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.

Nurpita F, Dkk. "Internalization of Islamic Values in Islamic Education Learning." *Psikologi Prima* 8, no. 2 (2025).

Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Perdana. "Pengelolaan Sekolah Berasrama." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 20, no. 2 (2018).

Permatasari, Liantika, Muhlasin Amrullah, and Mahardika Darmawan Kusuma Wardana. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Manajemen Kelas." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 43–55. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.190.

Pertiwi Nurani, Rukiana Novianti Putri. "Penerapan Expressive Writing Sebagai Media Regulasi Emosi Pada Siswa Islamic Boarding Schoolsmp Unismuh Makassar." *Abdimas Patikala* 5, no. 2 (2025).

Pratisti, Wiwien Dinar & Prihartanti, Nanik. "Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi." *Jurnal Penelitian Humaniora* 13, no. 1 (2012).

Raihana, Dkk. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. EDU, 2025.

Rakhmawati. "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2012).

Rogosch, Dante Cicchetti dan Fred A. "A Developmental Psychopathology Perspective on Adolescence." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 70, no. 1 (2019).

Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Araska. Yogyakarta, 2012.

Roy Hartono, Kaharuddin, Sudarsono. "Intervensi Pemerintah Terhadap Pendidikan Masyarakat Putus Sekolah." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 7 (2019).

Salim, and Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, M Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihin, and Khoirul Anwar. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Cirebon: CV Zenius Publisher, 2023.

Setiawan, Ihsan. "Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021).

Setiawan, Ikhsan. "Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 66–85. https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2734.

Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
Suharyat, Dr Yayat. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2022.
Susiyanto, Andri Septilinda dan. "Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (n.d.).
Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
Syahadat. "Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 1 (2013).
Tansri Riziq Hilman Afif, Nurmawati, dan Harun Al-Rasyid. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Religiusitas Remaja," 2025.
Thompson, Ross A. "Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition." *Monagraphs of the Society for Research in Child Development* 59, no. 2/3 (1994).
Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri. *Metodologi Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
Wawan. *Sekolah Menengah Atas Berasrama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, 2018.
Zubaidah, Iskanda Engku dan Siti. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
Zubaidah, Iskandar Engku dan Siti. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung, 2014.
Zuhri. "Implementasi Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin Nw Anjani." Universitas Islam Negeri Mataram, 2020.